Pojok Rektor #4

MERAWAT MISI UNIVERSITAS

Fathul Wahid

Pojok Rektor #4

Merawat Misi Universitas

Fathul Wahid

Universitas Islam Indonesia
2022

Kata Pengantar

Buku ini berisi 34 tulisan yang pernah ditayangkan di beragam media massa dan juga dokumentasi sambutan di berbagai acara. Ini adalah buku Pojok Rektor yang keempat.

Tulisan dikelompokkan menjadi tiga, tapi masih bertalian. Kelompok dikaitkan dengan misi perguruan tinggi (terutama perguruan tinggi Islam) yang harus dirawat, di bidang keagamaan, keilmuan, dan kebangsaan.

Pengelompokan ini bukan pemisahan, tetapi untuk lebih memudahkan pembacaan, dan sekaligus memberi bingkai imajiner untuk setiap tema besar. Sebagai sebuah bunga rampai, pembaca diberi kebebesan untuk mengimajinasi benang merah antartulisan.

Benang merah tersebut diharapkan menegaskan idealisme yang harus dikawal oleh perguruan tinggi, di tengah arus deras dan jebakan ideologi neoliberalisme yang menjangkiti praktik manajemen kampus.

Literatur merekam bahwa jebakan ini, tanpa disadari akan mengubah pola pikir: perguruan tinggi akan dilihat sebagai korporat yang memberi layanan riset dan pengajaran dan bukan sebagai lembaga yang fokus pada ikhtiar ilmiah pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, staf administratif dan

akademik dipandang sebagai pekerja dan bukan sebagai kolega dan intelektual.

Selain itu, mahasiswa dianggap sebagai konsumen yang harus dipuaskan dan bukan mahasiswa yang haus didikan. Rektor dan pejabat teras perguruan tinggi lain difungsikan sebagai manajer korporat dan bukan pemimpin intelektual. Apakah perubahan ini seperti *deja vu*?

Melawan arus utama memang tidak selalu mudah. Tetapi saya yakin, ikhtiar ikhtiar kolektif akan membawa perubahan, meski perlahan.

Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, Maret 2022

Fathul Wahid
Rektor Universitas Islam Indonesia

Daftar Isi

Bagian 1 Misi Keagamaan

المعهد الإسلامي السلفي روضة المتعلمين

PONDOK PESANTREN

Roudlotul Muta'allimin

JAGALAN – KUDUS – INDONESIA

1. Ikhtiar Mengakrabi Al-Qur'an

Pusat Studi Tafsir Al-Qur'an dan Hadis (yang disingkat menjadi Pusat Studi Tafaquh) merupakan ide yang sudah lama disemai oleh para pendahulu kami, namun baru hari ini, atas izin Allah, menemukan momentum untuk diresmikan. Pendirian Pusat Studi Tafaquh merupakan ikhtiar kami di Universitas Islam Indonesia untuk semakin mengakrabi Al-Qur'an dan Hadis dan memahaminya dengan lebih baik.

Ini adalah upaya sepanjang hayat dan kerja peradaban yang tak akan pernah berhenti. Mengapa? Mengkaji Al-Qur'an dan Hadis selalu saja menghadirkan tilikan-tilikan baru yang sesuai dengan semangat zaman. Pembacaan pertama dan selanjutnya dari ayat dan hadis, misalnya, akan sangat mungkin menghadirkan pemahaman lain yang lebih mendalam. Barangkali inilah mengapa perintah membaca/menghimpun (*iqra'*) dalam Surat Al-Alaq yang diturunkan pertama tidak hanya sekali. Membaca harus dilakukan berulang.

Ayat-ayat inilah yang saya ingat ketika saya bersentuhan dengan idenya Hans-Georg Gadamer, seorang alhi filsafat Jerman, tentang hermeneutika yang mengenalkan lingkar hermeneutik (*hermeneutic circle*) untuk memahami

sebuah teks yang harus dibaca berulang, untuk mencari memahami yang detail dengan menelaah secara keseluruhan dan sebaliknya.

Tentu, saya sadar, apa yang saya sampaikan ini bisa jadi dianggap mengada-ada. Tentu, saya tidak akan mengatakan ini adalah tafsir dari ayat tersebut. Poin saya adalah memberi ilustrasi sederhana, jika ayat-ayat Al-Qur'an dapat menghadirkan **inspirasi** untuk memahami dan membedah banyak hal. Tentu, kita semua sepakat, diperlukan orang yang mumpumi untuk menafsirkannya secara otoritatif.

Berikut adalah sebuah ilustrasi kecil lain, untuk memberikan gambaran betapa kayanya pesan-pesan Al-Qur'an. Seorang sahabat, Dr. Risdiyono, mendapatkan **inpirasi** lain dari banyak ayat tentang azab dalam Al-Qur'an untuk memahami dan memprediksi teknologi pemotongan material (terutama logam).

Azab yang diberikan Allah kepada kaum pengingkar dengan batuan kecil yang ditiup angin keras (kepada kaum Nabi Luth) bisa menjadi inspirasi teknologi pemotongan *abrasive jet cutting* melalui menyemprotkan serbuk batu abrasif dengan menggunakan udara bertekanan tinggi. Azab juga hadir dalam bentuk petir dengan suara yang sangat keras (kepada Kaum 'Ad dan Tsamud). Ini juga bisa menginspirasi *plasma cutting* yang sangat mirip cara kerjanya dengan proses terjadinya petir dan juga *ultrasonic cutting* yang menggunakan suara sebagai sumber tenaganya.

Lagi-lagi, saya tidak berani mengatakan kalau ini adalah tafsir dari ayat-ayat tersebut. Mohon maaf, ilustrasi

saya di atas, tidak untuk mengalihkan kita dari *hikmah asasiyah* (pelajaran atau kandungan utama) dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Yang bisa saya sampaikan adalah, ayat-ayat tersebut dapat menghadirkan banyak **inspirasi** yang disebut oleh sahabat saya dengan *hikmah ziyadah*, pelajaran tambahan.

Pendirian Pusat Studi Tafaquh inilah diharapkan dapat memfasilitasi warga UII untuk mengembangkan dirinya untuk lebih akrab dengan Al-Qur'an dan Hadis, memberikan beragam forum untuk mengkaji Al-Qur'an dan Hadis secara lebih mendalam supaya lebih sensitif terhadap pesan-pesan yang dikandungnya, mentranslasi pesan-pesan tersebut ke dalam beragam ikhtiar konkret yang dapat berandil memecahkan masalah bangsa dan memajukan masyarakat.

Sebagai contoh, ayat-ayat awal Surat Al-Muddatstsir, dapat menjadi **inspirasi** untuk membingkai peran tersebut, yaitu tanggung jawab publik intelektual. Semangat "*qum fa andzir*" (bangunlah dan berilah peringatan) perlu dibangkitkan untuk menjaga antena intelektual kita tetap sensitif sengan masalah di sekitarnya. Caranya dengan berkontribusi positif dan meluruskan yang bengkok, dengan cara yang santun dan elegan, karena di sana ada nama Tuhan yang harus kita agungkan (*wa rabbaka fakabbir*). Salah satu cara mengagungkan Allah adalah dengan menghinakan manusia.

Oleh karena itu, misalnya, riset yang kita kembangkan, tidak hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu

pengetahuan, tetapi bisa berimbas kepada kebaikan khalayak yang lebih luas.

Di samping itu, kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadis diharapkan bisa menjadi pelita kolektif yang memandu semua proses pendidikan dan pengembangan serta aplikasi ilmu pengetahuan di Universitas Islam Indonesia selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Semoga Allah Swt., senantiasa melancarkan dalam menjalankan semua peran yang kita mainkan dan memudahkan semua ikhtiar dengan niat baik untuk mengikuti teladan Rasulullah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sambutan pada acara peluncuran Pusat Studi Tafsir Al-Qur'an dan Hadis (Tafaquh) Universitas Islam Indonesia pada 16 Maret 2021

2. Ramadan, Bulan Membaca

Ramadan merupakan bulan dengan berjuta kebaikan. Pembukanya adalah rahmat, tengahnya ampunan, dan penutupnya pembebasan dari api neraka. Ketika Ramadan pula, pedoman hidup muslim, Al-Qur'an, diturunkan.

Wahyu pertama (QS 96:1-5) yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad adalah tentang membaca (*iqra*). Ini mengindikasikan bahwa budaya membaca sangat penting dalam Islam.

Perintah membaca

Bagaimana caranya? Perintah membaca tersebut muncul sebanyak dua kali dalam wahyu awal tersebut. Membaca tidak cukup dengan sekali, tetapi harus berkali-kali.

Iqra juga bisa berarti menghimpun. Secara spesifik, membaca adalah menghimpun setiap huruf penyusun kata. Otak kita memprosesnya menjadi sebuah bacaan dengan cepat. Rentetan kata akan menjadi kalimat penyampai pesan. Kumpulan kalimat akan menghadirkan pemahaman.

Secara luas, membaca dapat juga dimaknai sebagai proses menghimpun fakta yang terserak. Membaca yang ditujukan untuk memahami sesuatu ibarat menghubungkan

antartitik atau antarkonsep yang bisa jadi tidak terdeteksi pada pembacaan pertama. Pembacaan lanjutan sangat mungkin menghadirkan tilikan baru dan pemahaman yang lebih mendalam.

Ketika kapasitas personal tidak memungkinkan, membaca secara kolektif menjadi pilihan. Merujuk kita-kitab tafsir lampau yang muktabar, untuk memahami Al-Qur'an, termasuk dalam strategi ini. Keragaman tafsir akan memperkaya pemahaman.

Membaca harus diikuti dengan motivasi yang suci: dengan nama Tuhan, *bismi rabbika*. Di sinilah pentingnya meluruskan niat dalam membaca. Pemahaman yang kita dapatkan ketika membaca, tidak lantas menjadikan kita jumawa. Justru sebaliknya, kita merasa semakin kecil, karena paham bahwa hanya sedikit yang diketahui. Pemahaman dari membaca juga seharusnya diniatkan untuk kebaikan: meningkatkan kualitas diri, memperbaiki kualitas amal, dan menginspirasi orang lain.

Apa yang kita baca? Yang paling jelas adalah Al-Qur'an, sebagai *ayat qauliyah* (tanda terfirmankan) dari Allah. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu perintah penting untuk mengisi Ramadan. Banyak muslim berniat mengkhatamkannya selama sebulan penuh. Meski, membaca Al-Qur'an sudah semestinya tidak dikhususkan hanya ketika Ramadan.

Manfaat membaca

Membaca Al-Qur'an dapat menghadirkan beragam manfaat.

Pertama, adalah manfaat *spiritual* yang bersifat transendental untuk meningkatkan keimanan (QS 22:35). Bagi muslim, tidak ada keraguan terhadap Al-Qur'an. Tadabur terhadap ayat-ayat di dalamnya akan mendekatkan kita kepada Allah dan memahamkan terhadap banyak hal untuk menebalkan imam.

Dalam Al-Qur'an, misalnya terdapat banyak ajaran indah bisa menjadi rujukan bertindak dengan kontekstualisasi kekinian. Misalnya, berdasar Al-Qur'an, yang diperjelas dengan beragam hadis, ajaran Islam melarang praktik ekonomi monopolistik (QS 22:25) dan curang (QS 83:2-3). Praktik ini terbukti, berdasar bukti empiris, telah menghadirkan banyak mudarat. Kesadaran akan indahnya ajaran Islam seperti ini seharusnya meningkatkan keimanan.

Kedua, membaca Al-Qur'an juga mempunyai manfaat *rekreasional*, dalam arti luas, termasuk memberikan ketenangan hati (QS 13:28). Bukti empiris ilmiah mendukung hal ini. Riset Mahjoob et al. (2016) yang dimuat di *Journal of Religion and Health* menemukan bahkan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang tartil meningkatkan kesehatan mental dan ketenangan. Riset lain oleh Magomaeva et al. (2019) yang diterbitkan di *Journal of the Neurological Sciences* melaporkan bahwa membaca Al-Qur'an meningkatkan tingkat relaksasi dan optimisasi status sistem syaraf pusat.

Ketiga, membaca Al-Qur'an juga menghadirkan manfaat *intelektual* (QS 3:190). Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak kita untuk tafakur dan melakukan refleksi atas

banyak fenomena empiris. Inilah yang menunjukkan pentingnya membaca *ayat kauniyah* (tanda kosmos) yang terserak di semesta alam.

Al-Qur'an mengajak kita bertafakur tentang langit yang ditinggikan, bumi yang dihamparkan, gunung yang ditegakkan, air hujan yang diturunkan, tumbuhan yang dihidupkan. Al-Qur'an juga memberitahu kita tentang penciptaan semesta (makrokosmos) dan penciptaan manusia (mikrokosmos). Melakukan tadabur alam dan riset serta membaca literatur merupakan bagian dari membaca tanda kosmos ini.

Tulisan ini telah dimuat dalam rubrik Hikmah Ramadan SKH Kedaulatan Rakyat, 18 April 2021.

3. Akhlak Mulia, Cerminan Takwa

Banyak hal tidak masuk akal sehat terjadi di sekitar kita. Tidak hanya sekali, tetapi sering kali berulang. Nurani kita ditantang untuk menjelaskan.

Ilustrasi pembuka

Berikut contohnya. *Pertama*, pejabat publik yang pendapatannya sangat tinggi masih terlibat korupsi. Tidak jarang, tindakan itu dijalankan secara berjemaah. *Kedua*, untuk mempercayai bahwa eksploitasi hutan tanpa kendali bisa memicu bencana, tidak memerlukan kecerdasan yang tinggi. Tetapi, banyak perusahaan yang mengabaikan keselamatan orang lain. Banjir di beragam tempat terjadi karena ini.

Ketiga, kasus pekan ini di Bandara Kualanamu membuat nurani kehabisan kata-kata. Tes usap antigen yang seharusnya mengamankan perjalanan dari penularan Covid-19, berubah menjadi bencana. Pengawal tes justru menggunakan alat pengambil sampel bekas. Perkiraan keuntungan yang diraup karena praktik di luar nalar ini mencapai miliaran.

Motivasi finansial, sebagai eufemisme dari dari keserakahan, seringkali mengemuka sebagai alasan tindakan koruptif. Sederet alasan lain tentu bisa muncul.

Penjelas asasi

Namun, ada satu penjelas asasi untuk semua tindakan tuna nurani tersebut, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) yang dilupakan.

Akhlak mempunyai akar kata sama dengan *khalik* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Karenanya, akhlak tidak hanya mempunyai dimensi horisontal dengan sesama makhluk (termasuk diri sendiri dan alam), tetapi juga dimensi vertikal dengan Allah. Karena inilah, konsep akhlak menjadi menyeluruh.

Akhlak mulia menjadi penciri kesempurnaan iman. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya." (HR Tirmidzi, *Riyadlu Al-Shalihin*:278). Hadis lain menegaskan jika misi utama Rasulullah diutus adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang tercermin dalam tindakan tanpa pemikiran dan pertimbangan. Tindakan yang muncul bersifat otomatis karena sudah terbiasakan, baik itu akhlak mulia atau tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Pembiasaan inilah yang memerlukan konsistensi.

Tindakan koruptif jelas masuk ke dalam akhlak tercela. Agak sulit membayangkan muncul "keberanian" melakukan korupsi besar, jika belum terbiasa dengan yang tindakan

koruptif kecil atau yang berulang. Atau, paling tidak, nilai-nilai yang dianut pun longgar dan cenderung permisif terhadap tindakan koruptif. Nurani pelaku sudah tidak sensitif menangkap sinyal kebaikan.

Puasa Ramadan diharapkan dapat mengasah sensitivitas nurani, menjadikannya lebih peduli dengan sesama makhluk dan makin dekat dengan Sang Pencipta. Puasa oleh Ibnu Arabi dalam Kitab *Al-Futuhat Al-Makkiyyah* disebut sebagai persaksian (*musyahadah*) terhadap Allah, karena ditunaikan hanya untukNya dan di dalamnya ada keterpanaan hamba terhadap Tuhannya berupa ketaatan menjalankan perintah yang berlawanan dengan kodratnya. Tujuan ultima dari puasa adalah derajat takwa, yang diibaratkan sebagai kehati-hatian dalam melangkah di jalan yang penuh duri.

Oleh Nabi Muhammad saw., akhlak mulia disandingkan dengan takwa. "Bertakwalah kamu di manapun kamu berada, dan iringilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergauilah orang lain dengan akhlak mulia" (HR Tirmidzi, *Al-Arba'un Al-Nawawiyyah*:18). Inilah dimensi spasial takwa yang tidak mengenal tempat, alias di mana pun. Takwa juga berdimensi temporal yang hanya dibatasi ketika maut menjemput, alias sepanjang hayat (QS Ali Imran:102).

Dari kacamata manusia, takwa akan terpancarkan menjadi akhlak mulia ketika berinteraksi dengan sesama. Karenanya, sangat sulit memahami ketika seorang muslim yang rajin beribadah, dengan ringan menghinakan orang lain atau tidak peduli dengan keselamatan sesama.

Kemuliaan manusia di sisi Allah Swt. ditentukan oleh konsistensinya dalam bertakwa (QS Al-Hujurat:13).

Takwa bukan status setempat atau sesaat, tetapi melintasi ruang dan waktu, karena ada aspek konsistensi di dalamnya. Demikian juga halnya dengan berakhlak mulia sebagai cerminan takwa. Bertakwa dan berakhlak mulia tidak kadang kala atau jika sempat saja.

Semoga Allah selalu memudahkan kita.

Tulisan ini telah dimuat dalam rubrik Hikmah Ramadan SKH Kedaulatan Rakyat, 3 Mai 2021.

4. Pemilik dan Tamu Peradaban

"*We may learn from history, but history never repeats itself.*". Kita dapat belajar dari sejarah, tetapi sejarah tidak mengulang dirinya sendiri.

Posisi peradaban Islam

Itulah kalimat penutup dari artikel yang ditulis oleh Goitein (1963) dengan judul "Between Hellenism and Renaissance—Islam, The Intermediate Civilization", yang diterbitkan oleh *Islamic Studies*, 58 tahun yang lalu. Artikel sepanjang 18 halaman itu menyebut Islam sebagai "peradaban menengah" antara peradaban Yunani (secara kultural sampai abad ke-7) dan Renaisans (pada abad ke-12).

Fragmen berikut bisa menjadi ilustrasi singkat.

Salah satu buku cetakan pertama yang terbit dalam bahasa Inggris adalah terjemahan koleksi perkataan filsuf Yunani, yang dikompilasi oleh filsuf dan juga penggemar buku muslim kelahiran Damaskus pada 1048/9 M. Namanya Abu al-Wafa 'al-Mubashshir ibn Fatik. Buku tersebut berjudul "Mukhtar al-Hikam wa-Mahasin al-Kalim".

Buku tersebut kemudian diterjemahkan dari bahasa Arab ke Spanyol pada 1257 M dan diberi judul "Bocados d'Oro". Versi buku berbahasa Spanyol diterjemahkan ke Latin dengan judul "Liber Philosophorum Moralium Antiquorum" di akhir abad ke-13 oleh Giovanni da Procida.

Satu abad kemudian, sebelum 1402 M, buku tersebut diterjemahkan ke bahasa Prancis oleh Guillaume de Tignonville. Antara 1450 M dan 1460 M, akhirnya buku tersebut ditranslasikan ke dalam bahasa Inggris oleh Stephen Scrope yang kemudian direvisi oleh William Worcester. Buku terjemahan berjudul "The Choicest Maxims and Best Sayings" itu dicetak pada 1477 di Inggris (Rosenthal, 1960).

Fragmen tersebut menunjukkan beberapa poin penting. Pertama, peradaban Islam bukan titik kilometer nol peradaban manusia. Kedua, muslim lebih terbuka terhadap peradaban dan pemikiran bangsa lain (baca: Yunani).

Peradaban Islam yang terbuka

Nah, artikel Goitein (1963) –sejarawah kelahiran Jerman– tersebut menjelaskan mengapa muslim pada Zaman Keemasan (sekitar antara 850 M dan 1250 M) lebih menerima peradaban Yunani dibandingkan dengan bangsa Eropa (yang pada saat itu berada pada Zaman Kegelapan). Terdapat tiga faktor utama, yaitu: (a) fakta bahwa warisan Yunani masih hidup di negara-negara pada saat ditaklukkan oleh muslim; (b) tingkat penerimaan terhadap Islam yang baik karena karakter aslinya yang universal dan eklektik (baca: menggabungkan yang terbaik dari berbagai sumber yang dapat diterima); dan (c) situasi spiritual pada tiga abad

pertama Islam yang kondusif untuk masuknya ide dan sistem pemikiran Yunani.

Selain tiga faktor utama tersebut, terdapat dua faktor penyerta. *Pertama*, sebelum Islam datang, bangsa Arab sudah menggandrungi bahasa yang indah. Ini berbeda dengan orang Eropa yang barbar. Bahasa Arab juga berkembang pesat di daerah penaklukan muslim, yang akhirnya menjadikannya sangat kaya dan cocok dengan ekspresi abstrak bahasa Yunani.

Kedua, pada abad ketiga sampai kelima setelah Islam hadir, banyak muslim kelas menengah yang mempunyai sumber daya dan minat tinggi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Pada saat itu, sebagaimana dicatat oleh sejarah, daulah memberikan tempat yang terhormat untuk ilmu pengetahuan Yunani. Penyebaran ilmu pengetahuan menjadi luas karena dorongan dan sambutan kelas menengah muslim.

Rekonstruksi peradaban

Jika kita sepakat, bahwa saat ini, muslim cenderung tertinggal dalam pengembangan ilmu pengetahuan (baca: peradaban), mungkin kita bisa melakukan refleksi terhadap cerita di atas. Misalnya, bagaimana melantangkan nilai-nilai islami universal dan pikiran terbuka. Sejarah tidak berulang dengan sendirinya. Perulangan sejarah membutuhkan aktor yang mendorongnya.

Yang dibutuhkan saat ini adalah melakukan rekonstruksi sejarah lampau. Rekonstruksi adalah proses intelektual, ada elemen lama di sana, tetapi dilengkapi

dengan eleman baru yang kontekstual sesuai kebutuhan masanya. Ini berbeda dengan proses reproduksi yang bersifat mekanistik dan menyalin masa lalu apa adanya (Mozaffari, 1998). Ini juga akan menjadikan muslim tidak beranjak dari tempatnya karena hidup di bawah bayang-bayang masa lalu.

Mozaffari (1998), ahli politik kelahiran Iran yang saat ini mengajar di Universitas Aarhus, Denmark, mengusulkan yang perlu diperjuangkan secara kolektif adalah Islam yang beradab (*civilized Islam*) yang hidup berdampingan dengan peradaban dunia lain. Dua peran dapat dimainkan sekaligus di waktu yang sama: sebagai pemilik peradaban yang dikembangkannya sendiri dan tamu peradaban lain.

Sambutan rektor pada pembukaan kuliah umum daring untuk mahasiswa program profesi, magister, dan doktor, Universitas Islam Indonesia, 26 Juni 2021.

5. Religious Education, Sciences and Civilization

In this short speech, I would like to share two thoughts that may stimulate further meaningful discussion among us. I encourage myself to do so, even if it seems like pouring a handful of salt into oceans.

Religious education

Firstly, the theme of the conference is both important and interesting, "the role of religious education in the consolidation of national spiritual integrity".

To me, in addition to ***ta'lim*** (the imparting and receiving of knowledge) and ***tarbiyah*** (the development of individual potential or the process of nurturing), a successful religious education will also consist of the process of character development as a solid foundation for moral and social behaviour within the community and society at large.

Syed Muhammad Naquib al-Attas calls it ***ta'dib***, the process of instilling and inculcation of *adab*. An educated man, hence, is a man of *adab* or *insan adabi*.

The theme of the conference is even more important in the post-truth era, in which our perception in seeing the world is heavily affected by abundant information that is exposed to us.

The problem is that the validity of information is not easy to be confirmed. *Adab* or good character**,** to a great extent will equip us with a filter that encourages us to become responsible independent thinkers to protect ourselves from the meaningless public narrative.

In the last few years, we have witnessed that in many corners of the world, the production and the spread of hoax or false information have created a lot of incurable damages, including social segregation and polarisation. To a great extent, the damages have absorbed a lot of positive energy of a community or a nation, which is very important to make progressive efforts to build a better civilization.

Hence, I do hope that religious education can also play its important role in mitigating and curing these damages.

Sciences and civilization

The **second** thought I would like to share is the fact that, in general, Muslim communities are lagging behind their counterparts in advancing sciences. I am fully aware that this claim itself may trigger another discussion.

Suppose we agree that religious education is a manifestation of *tafaqquh fi al-din* initiatives. To complete the efforts (*ikhtiyar*), in that case, I will pose a question, perhaps a thought-provoking one: is it possible, in the nowadays

context, the scientific inquiries may be seen as one possible form of jihads?

I hardly imagine the development of better civilization among Muslim communities without the advancement of sciences. I do not mention that our communities should be secluded from the global development, but instead, we need to design our own futures that will encourage us to actively engage and contribute to solve the human problems and to advance the humanity, together with other global actors.

If we do not design our own futures, other will do it for us.

Neglecting the aspiration to become a middle community (*ummatan washatan*), in the meaning of the best community that has been raised up for mankind (*khaira ummah*) is not an option. Otherwise, the Muslim communities may not able to be witnesses over humanity (*syuhada'a ala al-naas*) as mandated by the Holy Qur'an. Mastering and coping with the advancement of science, may be one of the qualities that should be collectively designed and developed.

It gives me a great pleasure to congratulate the Egyptian University of Islamic Culture Nur-Mubarak for all its achievements since its inception 20 years ago. Also, to the people of the Republic of Kazakhstan for the 30th anniversary of the independence. I wish that the conference will be successful one. May Allah's blessings, protection, and helps always be with us.

As the building of a better civilization is a collective effort, we believe that fruitful collaboration among actors, including among universities, is very important.

Our African friends often say: if you want to go fast, go alone; but if you want to go far, go together. We want to go far, since the civilization building is a life-time effort, hence we should go together, go hand-in-hand. *Insha Allah*.

Allahu al-musta'aan. Only to Allah we seek for help.

A welcome speech at the opening ceremony of the International Scientific and Practical Conference "Importance Of Religious Education In The Consolidation Of National Spiritual Integrity" virtually held by Egyptian University of Islamic Culture Nur Mubarak (Nur Mubarak University), Kazakhstan, 27 May 2021.

6. Pendidikan dan Sila Pertama

Pendidikan sebagai ikhtiar mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan amanah konstitusi yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Isu tentang pendidikan selalu menarik, karena peran penting pendidikan dalam memajukan peradaban manusia.

Kemajuan peradaban manusia selalu disertai dengan kualitas pendidikan yang baik, pada masanya. Generasi terdidik adalah aktor peradaban. Penyataan ini valid tidak hanya untuk masa lalu, tetapi juga untuk masa kini, dan masa depan.

Refleksi saya atas topik yang diangkat dalam diskusi kali ini "pendidikan dan implementasi sila pertama" memunculkan paling tidak tiga isu penting yang saling terkait. Dalam tulisan singkat ini, kacamata yang dipakai adalah posisi saya sebagai seorang muslim.

Isu *pertama* terkait dengan misi pendidikan. Pemahaman yang baik atas misi pendidikan akan sangat bermanfaat menjaga semua proses berada dalam koridor yang seharusnya. Isu *kedua* adalah tentang pemaknaan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam bingkai besar Pancasila. Isu *ketiga* berhubungan dengan kontekstualisasi sila pertama tersebut dalam pendidikan.

Kita diskusikan secara ringkas setiap isu ini di bagian berikut.

Misi pendidikan

Misi pendidikan adalah isu pertama. Untuk mendiskusikan ini, saya meminjam konsep dari khazanah pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam menyentuh semua aspek pengembangan manusia, mulai dari membantu pengembangan individu, meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap aturan-aturan sosial dan moral, dan mentransmisikan pengetahuan (Halstead, 2004).

Dalam tradisi Islam, pendidikan mempunyai tiga prinsip yang saling melengkapi: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Beragam konseptualisasi ditemukan dalam literatur. Halstead (2004) menawarkan beberapa kata kunci untuk memahami ketiga prinsip ini. *Tarbiyah* terkait dengan upaya untuk menumbuhkan (*to grow*) atau meningkatkan (*to increase*) pribadi pembelajar. Istilah *tarbiyah* sering disamakan dengan pematangan pribadi. Semua potensi baik kemanusiaan dikembangkan. Kata ini juga yang sering diartikan dengan "pendidikan".

Ta'lim dikaitkan dengan ikhtiar yang dilakukan supaya pembelajar mengetahui (*to know*), terinformasi (*to be informed*), mempersepsikan (*to perceive*), dan mengenali atau membedakaan (*to discern*) sesuatu atau bahan ajar. Di sini terjadi transfer ilmu atau pengetahuan.

Ta'dib mencakup aspek lain, yaitu bahwa pembelajar akan dimurnikan (*to be refined*), didisiplinkan (*to be disciplined*), dan dibudayakan (*to be cultured*). Untuk konteks ini, Al-Attas

(1980) menegaskan bahwa pendidikan adalah proses menyuntikkan adab (nilai) dan membentuk karakter pembelajar, secara perlahan namun pasti. Tabel 1 merangkum ketiga prinsip tersebut dan misi utama yang diemban.

Tabel 1. Prinsip dan misi utama pendidikan

Prinsip	*Misi utama*
Tarbiyah	Mematangkan pribadi menjadi manusia utuh
Ta'lim	Mentransfer pengetahuan
Ta'dib	Menyuntikkan nilai dan membentuk karakter

Ketiga prinsip tersebut memberikan pesan bahwa pendidikan harus menyentuh tiga aspek: nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai menjadi basis yang cenderung bersifat abadi, tak lekang oleh zaman. Nilai yang diinternalisasi akan menjadi landasan **kokoh** seorang pribadi. Pengetahuan dan keterampilan bersifat **lentur** dan sangat mungkin berubah sejalan dengan waktu. Masalah manusia berkembang. Ilmu pengetahuan dan keterampilan menyesuaikan.

Dalam konteks ini, pesan sahabat Rasulullah, Ali bin Abi Thalib yang disampaikan lebih dari 14 abad lalu, masuk valid untuk disimak: *La turabbuu abnaa akum kamaa rabaakum abaaukum, fainnahum khuliqu li zamaani ghairi zamaanikum*. Jangan didik anak-anakmu sebagaimana orang tuamu

mendidikmu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zamanmu.

Memaknai Pancasila dan sila pertama

Ini adalah isu kedua. Membaca sila pertama tidak bisa terlepas dari Pancasila atau keempat sila lainnya. Pancasila yang telah mempersatukan bangsa Indonesia adalah *mitsaq ghalidh* atau perjanjian agung atau komitmen kuat yang mengikat semua bangsa Indonesia.

Sebagai ilustrasi penguat, istilah *mitsaq ghalidh* muncul dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, untuk mengambarkan tiga keadaan yang berbeda. Yang pertama adalah Allah membuat perjanjian dengan Nabi Muhammad, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa (QS Al-Ahzab 33:7). Kejadian kedua ketika Allah mengambil janji dari Bani Israil dengan mengangkat Bukit Tsur di atas kepada mereka (QS An-Nisa 4:154). Istilah tersebut juga digunakan untuk menggambarkan hubungan pernikahan (QS An-Nisa 4:21).

Ikatan yang kuat ini menjadi sangat penting ketika melihat bangsa Indonesia yang sangat beragam. Keragaman adalah fakta sosial di Indonesia yang tak terbantah. Kita tidak mungkin lari darinya. Para pendiri bangsa telah memberikan rumus besarnya 'bhinneka tunggal ika'. Kita memang berbeda, tetapi kita satu bangsa. Menutup mata dari perbedaan jelas mengabaikan akal sehat. Sebaliknya, hanya mengedepankan perbedaan akan menggadaikan hati nurani.

Terkait dengan sila pertama, sejarah mencatat, dalam formulasinya yang sekarang sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" telah melalui proses yang sangat panjang dan tidak

mudah. Dalam bahasa seorang muslim, sila ini berarti tauhid, mengesakan Tuhan dan tidak menyetukanNya dengan yang lain. Di dalam tauhid terdapat makna penyerahan diri secara totalitas, bahwa misi menjadi manusia adalah menghamba kepada Allah.

Rumusan sila pertama ini juga menegaskan bahwa Indonesia bukanlah negara agama dan sekaligus bukan negara sekuler. Indonesia tidak didasarkan pada satu agama, dan juga tidak memisahkan agama sama sekali dalam kehidupan bernegara. Indonesia sering disebut dengan negara-bangsa yang religius (*religious nation-state*).

HAMKA (1951) menyebut sila pertama ini sebagai urat tunggangnya Pancasila, dan menjadi pijakan dalam mengamalkan keempat sila lainnya. Sila pertama ini juga dapat dianggap sebagai landasan moral bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila telah menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bingkai kesatuan dalam keragaman kita perlukan. Sidang Tanwir Muhammadiyah pada Juni 2012 di Bandung, misalnya, menghasilkan pokok pikiran untuk pencerahan dan solusi permasalahan bangsa, yang salah satu poinnya menyebut bahwa NKRI yang berdasar Pancasila merupakan negara perjanjian atau kesepakatan (*darul 'ahdi*), negara kesaksian atau pembuktian (*darus syahadah*), dan negara yang aman dan damai (*darussalam*).

Kontekstualisasi sila pertama dalam pendidikan

Isu diskusi yang ketiga terkait kontekstualisasi sila pertama dalam pendidikan. Paling tidak terdapat dua implikasi (aspek) penting di sini: (a) pengamalan agama masing-masing dengan baik dan (b) penghargaan terhadap agama orang lain.

Implikasi *pertama* adalah pesan bahwa setiap warga negara Indonesia seharusnya manusia religius atau manusia yang mengimani adanya Tuhan. Agama tidak hanya dimaknai sebagai yang tertulis atau yang diaku, tetapi lebih dari ini. Ajaran agama harus dipelajari dengan baik oleh setiap pemeluknya. Nilai-nilainya harus diinternalisasi dan diamalkan oleh pemeluknya dengan sekuat tenaga. Nilai-nilai abadi agama, seperti kejujuran, keadilan, kedamaian, harus dikedepankan dan dilantangkan.

Ini adalah gambaran idealitas. Realitas di lapangan sangat mungkin berbeda dan ini akan memantik diskusi lanjutan. Banyak faktor terkait yang setiapnya memerlukan penyelisikan yang mendalam.

Dalam konteks pengamalan Pancasila, muncul pertanyaan lain: apakah nilai-nilai agama ini sudah mewarnai pengamalan keempat sila lainnya?

Kedua adalah pesan bahwa di Indonesia, beragam agama diakui negara. Pemahaman terhadap keragaman ini akan memunculkan sikap saling menghargai dan menjadikan pemeluk agama yang berbeda dalam hidup berdampingan dalam harmoni.

Pemahaman ini sangat penting dilantangkan karena dalam masyarakat yang religius, isu agama bersifat sangat sensitif. Kita menjadi saksi, beberapa konflik non-agama di

Indonesia yang menjadi besar karena dibingkai dengan isu agama. Eskalasi konflik menjadi semakin cepat, ketika ada informasi bohong atau hoaks yang ikut disebar secara masif.

Ajaran Islam sangat jelas melarang untuk merendahkan agama lain (QS Al-An'am 6:108). Di sisi lain, penghargaan itu tidak lantas diwujudkan dalam "sinkretisme agama", tetapi dalam bentuk toleransi yang menghargai setiap pemeluk menjalankan agamanya masing-masing (QS Al-Kafirun 109:6). Hak menjalankan ajaran agama dalam damai ini harus dijamin oleh negara.

Pendidikan seharusnya memasukkan dua aspek di atas ke dalam kurikulumnya. Yang menjadi catatan penting di sini, adalah bahwa pemahaman keragaman agama harus diakui secara jujur, baik di ruang publik maupun privat. Tanpanya, toleransi yang disuarakan akan menjadi basa-basi pemanis tuna ketulusan.

Penutup

Pendidikan mempunyai misi abadi untuk menjadikan manusia mengembangkan semua potensi kemanusiaannya. Selain harus kokoh yang diikhtiarkan dengan pengajaran nilai, pendidikan juga harus lentur untuk merespons perkembangan mutakhir.

Nilai-nilai tersebut, salah satunya, diturunkan dari ajaran agama yang menjadi muatan sila pertama Pancasila. Sila ini yang juga menjadi basis keempat sila lainnya memberikan dua pesan penting: bahwa manusia Indonesia harus menjalankan agamanya masing-masing dan menghormati agama orang lain dengan tulus. Poin terakhir

ini menjadi sangat penting, ketika pengalaman kolektif bangsa mencatat, bahwa isu agama dapat menjadi pemicu konflik yang mudah dibakar dan membesar.

Makalah pemantik diskusi "Pendidikan dan Implementasi Sila Pertama" yang diselenggarakan secara daring oleh Buletin Neng Ning Nung Nang dalam rangka menuju Satu Abad Tamansiswa pada 27 Juli 2021

7. Teladan Kiai Sholeh Darat

Dalam kesempatan ini izinkan saya berbagi cerita. Bukan kisah biasa, dan insyaallah menginspirasi kita semua.

Ini kisah tentang teladan Kiai Sholeh Darat yang nama lengkapnya Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani. Sebutan Darat diambil dari nama kawasan Beliau tinggal pada saat itu: kawasan Darat, Semarang Utara.

Kiai Sholeh dilahirkan pada sekitar 1820 M. Ada dua pendapat terkait tempat lahir: di Mayong atau di Bangsri. Keduanya ada di pesisir utara Pulau Jawa: Jepara.

Ayahnya adalah Kiai Umar. Keluarga ini alim yang mencintai tanah air. Kiai Umar menurut riwayat adalah orang kepercayaan Pangeran Diponegoro, yang kita tahu semuanya, dengan gigih melawan penjajah Belanda, pada saat itu.

Dalam waktu singkat ini, saya ingin mengajak hadirin untuk melakukan refleksi atas keteladanan Kiai Sholeh Darat, yang insyaallah relevan untuk merayakan kegembiraan kita hari ini.

Pertama, penjelajah ilmu. Kiai Umar, ayah Kiai Sholeh Darat, termasuk penggemar rihlah ilmiah, melakukan perjalanan dari satu guru ke guru lainnya. Kiai Sholeh Darat selalu diajak. Karenanya berkenalan dengan para kiai

penting pada saat itu, yang merupakan kawan Kiai Umar, seperti Kiai Hasan Besari[1], Kiai Darda, Kiai Murtadha[2], dan Kiai Jamasri.

Kiai Sholeh Darat juga kemudian berguru ke Kiai M. Syahid di Kajen. Kiai Syahid adalah cucu Kiai Mutamakkin yang hidup semasa Paku Buwono II. Guru selanjutnya adalah Kiai Raden Haji Muhammad Salih bin Asnawi, Kudus, Kiai Ishak Damaran Semarang, dan masih banyak guru yang lain.

Kiai Sholeh Darat juga berguru ke Mekkah, ke beberapa syekh pada saat itu. Di antaranya adalah Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah dan Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan.

Kiai Sholeh Darat mendalami beragam ilmu ketika belajar ke guru-guru yang berbeda tersebut: mulai dari tafsir Al-Qur'an, fikih, nahwu dan sharaf, falak, tasawuf, dan lain-lain. Dalam konteks kekinian, praktik ini bisa kita sebut sebagai pendekatan multidisiplin.

Kedalaman dan keluasan pengalaman dan ilmu Kiai Sholeh Darat inilah yang mempengaruhi sikap dan apa yang dikerjakannya kemudian.

---

[1]Ajudan Pangeran Diponegoro. Salah satu cucu Kiai Hasan Besari, Kiai Moenawir juga akhirnya menjadi salah satu murid Kiai Sholeh Darat di kemudian hari. Kiai Moenawir kemudian mendirikan Pondok Pesantren Krapyak.

[2]Teman seperjuangan Kiai Umar dalam melawan Belanda. Putri Kiai Murtadha ini akhirnya menjadi istri Kiai Sholeh Darat sepulang dari Makkah.

Kedua, penebar ilmu. Kiai Sholah Darat akhirnya mengajar beberapa tahun di Mekkah, bersama kawan seperjuangnya, termasuk Syekh Ahmad Khatib, Kiai Mahfudz Termas, Kiai Nawawi Banten, Kiai Kholil Bangkalan, dan lain-lain. Mereka ada para ulama kelas dunia.

Meskipun nyaman mengajar di Makkah, Kiai Sholeh Darat memilih pulang ke Indonesia (saat itu belum ada negara yang bernama Indonesia) bersama Ki Ageng Girikusumo, pendiri Pondok Pesantren Ki Ageng Girikusumo di Mranggen, Demak, dan Kiai Kholil Bangkalan.

Kiai Sholeh Darat kemudian mengajar di Pesantren Salatiang, Purworejo, sebelum kemudian mendirikan pesantren di Darat, Semarang Utara.

Kiai Sholeh Darat adalah penerjemah Al-Qur'an pertama ke dalam bahasa Jawa. Saat itu, untuk mengakses Al-Qur'an tak mudah jika tidak mengerti bahasa Arab tanpa guru di depannya. Penerjemahan ini, menurut riwayat, terkait dengan usul Raden Ajeng Kartini yang saat itu merasa kesulitan memahami Al-Qur'an, bahkan untuk surat Al-Fatihah sekalipun.

Akhirnya Kiai Sholeh Darat menulis Tafsir *Faidlu al-Rahman*, sampai juz ke-enam, akhir surat An-Nisa. Tafsir inilah yang juga menjadi hadiahnya kepada Raden Ajeng Kartini dalam tasyakuran pernikahannya dengan R.M. Joyodiningrat, Bupati Rembang.

Untuk meningkatkan akses publik awam ke literatur dan ajaran Islam, Kiai Sholeh Darat akhir banyak

menerjemahkan dan menulis kita dalam bahasa Jawa dengan tulisan pegon. Termasuk di antaranya adalah *Sabilu al-'Abid* terjemahan Kitab *Jauharatu al-Tauhid* karya Syekh Ibrahim Al-Laqani dan terjemahan *Matan al-Hikam*, kitab tasawuf karya Syekh Ahmad bin 'Atha illah Al-Iskandary.

Kiai Sholeh Darat aktif menulis sampai akhir hayat.

Teladan Kiai Sholeh Darat adalah konsistensinya dalam mengajar dan membuka akses seluas-luasnya terhadap bahan belajar untuk publik. Penerjemahan ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan pegon itu pun bentuk perlawanan Kiai Sholeh Darat kepada penjajah Belanda yang saat itu melarang penerjemahan Al-Qur'an.

Ketiga, maha guru para tokoh. Jika pada saat itu sudah ada perguruan tinggi dan sistem pendidikan sekarang, Kiai Sholeh Darat adalah seorang profesor. Banyak tokoh besar agama Islam yang merupakan murid langsung Kiai Sholeh Darat. Yang paling kita kenal, adalah Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan, dua murid kesayangan Beliau.

Sebelum berguru kepada Kiai Sholeh Darat, Kiai Hasyim dan Kiai Darwis (nama kecil Kiai Ahmad Dahlan) adalah murid Kiai Kholil Bangkalan. Mereka berdua diminta oleh Kiai Kholil ke Semarang untuk berguru kepada Kiai Sholeh Darat, sahabatnya.

Mereka berdua berguru selama dua tahun, sebelum akhirnya dikirim ke Makkah untuk berguru kepada sahabat Kiai Sholeh Darat, yaitu Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, imam Masjid Al-Haram pada saat itu, yang berasal dari Sumatera. Sepulang dari Makkah, Kiai Ahmad

Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada 1912 dan Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada 1926.

Salah satu murid lain Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang mempunyai hubungan dengan Universitas Islam Indonesia adalah Kiai Abdul Halim Majalengka, pendiri Perikatan Umat Islam (PUI) pada 1917. Tokoh-tokoh dari PUI bersama NU, Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII), cendekiawan nasionalis, adalah para pendiri UII pada 1945.

Kedalaman dan keluasan ilmu, serta keikhlasan dan kesepenuhhatian Kiai Sholeh Darat dalam mengajar, nampaknya yang menjadikan murid-muridnya istikamah menjadi penerusnya.

Demikian, kisah ringkas dari seorang maha guru para ulama besar Nusantara. Saya yakin, banyak teladan yang bisa kita ambil. Silakan hadirin merefleksikannya masing-masing, baik kita sebagai manusia, muslim, dosen, maupun juga profesor.

Hari ini, masih ada 66 dosen UII yang mempunyai pendidikan doktor dan jabatan fungsional lektor kepala. Saya mengajak semua hadirin untuk berdoa, semoga 66 sahabat kita ini dimudahkan jalannya untuk menjadi profesor, dengan niat lurus untuk membuka banyak pintu manfaat lebih lebar. Beberapa usulan sudah sampai Jakarta dan beberapa lainnya sudah disetujui senat.

Selamat kepada Prof Budi Agus Riswandi, profesor ke-24 yang lahir dari rahim UII. Ini tidak hanya kebahagian Prof Budi, tetapi juga keluarga besar Universitas Islam

Indonesia. Juga kepada keluarga Prof Budi: ada istri yang selalu mendorong, Ibu Putri Tunggal Dewi, S.Pd.Si., M.Pd., dan juga anak-anak, sebagai permata hati dan sumber semangat: Mas Atta'allah Almutaaly Riswandi, Mbak Kyanna Angela Hatsu, dan Mbak Kenina Evelyna Hatsu.

Semoga jabatan profesor ini membuka berjuta pintu keberkahan, tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarga, tetapi terlebih untuk lembaga dan masyarakat luas.

Semoga Allah meridai UII dan kita semua.

Sambutan pada acara penyerahan Surat Keputusan Profesor atas nama Dr. Budi Agus Riswandi, S.H., M.Hum. pada 31 Agustus 2021.

8. Islam dan Tantangan Zaman

Alhamdulillah. Saya bersyukur dan berbahagia, Bapak Dr. Sukidi di sela-sela kesibukan, berkenan meluangkan waktu untuk berbagi perspektif di Universitas Islam Indonesia dalam kuliah umum.

Tema yang diangkat dalam kuliah umum ini adalah Visi Islam Baru untuk Indonesia Maju. Tema yang menurut saya, sangat progresif untuk menghadirkan Islam yang kontekstual dan menjadi bagian solusi bangsa ini. DI sinilah Islam akan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dan, bukan sebaliknya, Islam justru berpotensi menjadi bagian masalah, karena ulah pemeluknya.

Selain itu, tema ini juga mengindikasikan bahwa tidak ada pertentangan antara semangat keislaman dan kebangsaan. Ini sejalah dengan komitmen yang ditanamkan oleh para pendiri UII yang berasal dari lintasorganisasi dan latar belakang, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII), Perikatan Umat Islam (PUI), dan para tokoh bangsa lain.

Dua semangat tersebut terangkum dalam nama UII, yang dalam bahasa Arab menjadi *Al-jami'ah Al-islamiyyah Al-indunisiyyah*, Universitas Islami Indonesiawi. Pembacaan Al-

Qur'an dan lagu Indonesia Raya di awal acara ini merupakan simbol dua komitmen ini.

Selain itu, UII adalah rumah besar untuk keragaman pemikiran Islam yang disatukan dengan semangat kebangsaan.

Izinkan saya berbagi beberapa perspektif dalam sambutan pembukaan singkat ini.

Permusuhan sosial atas nama agama

Pertama, Pew Research Center pada akhir September 2021 menyajikan sebuah laporan terkait dengan permusuhan sosial (*social hostilities*) atas nama agama, apapun namanya. Permusuhan sosial dapat berupa kekerasan terhadap identitas agama seseorang, sampai dengan konflik sektarian dan terorisme. Laporan didasarkan pada analisis 198 negara. Pada 2019, permusuhan sosial yang tinggi atau sangat tinggi (skor 3,6 atau lebih tinggi) berdasar Social Hostilities Index (SHI) "hanya" terjadi di 43 negara, menurun dibandingkan dengan 2017 (56) dan 2018 (53).

Ini tentu kabar baik yang perlu disyukuri. Nampaknya semua yang hadir di sini tidak sulit untuk bersepakat, permusuhan atas nama agama, apapun agamanya, tidak bisa kita terima. Kita yakin, nilai-nilai perenial agama justru seharusnya, membawa manusia kepada kebaikan, sikap saling menghormati, dan perdamaian. Jika ada sebagian kecil pemeluk agama yang cenderung kepada permusuhan itu adalah fakta sosial, dan hal itu bisa terjadi di semua agama. Tetapi, itu bukan dasar yang valid untuk melakukan generalisasi yang membabi buta.

Curiga tak berkesudahan

Kedua, fakta sosial lain yang kita temukan adalah sebagian orang mempunyai perspektif yang berbeda dengan yang dibayangkan kelompok lain. Ada banyak data yang bisa ditampilkan, termasuk yang terserak di media massa, buku, halaman jurnal ilmiah, atau bahkan dalam film Holywood.

Huntington (1996) dalam bukunya *The Clash of Civilization* yang terkenal itu, misalnya, mengasosiasikan Islam dengan "jeroan berdarah" ("*bloody innards*") atau "batas-batas berdarah" ("*bloody borders*"). Atau, Said (1979) dalam bukunya *Orientalism* telah memberikan gambaran bagaimana media Barat membangun opini terkait dengan Islam, yang tidak selalu menggembirakan.

Tokoh dalam film Hollywood yang dibingkasi dengan terorisme, hampir selalu berwajah atau bernama Arab, yang dengan mudah diasosiasikan dengan agama tertentu. Tidak sulit menemukan contohnya, seperti London has Fallen, True Lies, Eye in the Sky, dan masih banyak lagi.

Survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (Lipka, 2017) memberikan gambaran lebih mutakhir bagaimana atribusi yang cenderung negatif terhadap kelompok yang berbeda itu nyata adanya. Survei yang dilakukan di negara-negara dengan pemeluk Islam mayoritas menemukan bagaimana orang Barat dipersepsikan. Mereka dianggap (mulai dari yang paling dominan) egois, brutal, rakus, amoral, arogan, dan fanatik. Ini adalah kombinasi sempurna semua keburukan.

Sebaliknya, orang Barat memberikan atribusi berikut kepada muslim: fanatik, jujur, brutal, dermawan, arogan, dan egois. Kombinasi atribut yang tidak lazim dan sulit dibayangkan untuk menyatu dengan harmoni.

Pertanyaannya: apakah memang seperti ini di lapangan? Mereka yang pernah hidup di "dua alam" (negeri Barat dan muslim) sangat mungkin akan memberi perspektif yang berbeda. Di sisi lain, dialog sehat dan jujur nampaknya memang menjadi pekerjaan rumah bersama.

Islam dan konflik

Ketiga, untuk menyelisik lebih jauh, peneliti dari Peace Research Institute di Oslo (PRIO), Gleditsch dan Rudolfsen (2016), memunculkan pertanyaan besar: apakah negara-negara muslim lebih rentan terhadap kekerasan? Data yang mereka kumpulkan dari 1946-2014 menunjukkan bahwa dari 49 negara yang mayoritas penduduknya muslim, 20 (atau 41%) di antaranya mengalami perang sipil (perang sesama anak bangsa), dengan total durasi perang 174 tahun atau sekitar 7% dari total umur kumulatif semua negara tersebut (2,467 tahun).

Pasca Perang Dingin, sebagian besar perang adalah perang sipil dan proporsi terbesar terjadi di negara-negara muslim. Bukan hanya karena perang sipil di negara-negara muslim meningkat, tetapi juga karena konflik di negara lain berkurang. Fakta yang lebih dari cukup untuk mencelikkan mata kita.

Tentu catatan optimis masih ada. Empat dari lima negara dengan penduduk muslim terbesar, tidak terjebak

dalam perang sipil. Indonesia salah satunya. Tiga yang lain adalah India, Bangladesh, dan Mesir.

Bahwa ajarah Islam tidak mempunyai korelasi dengan konflik juga diamini oleh Fuller (2010), mantan pentolan CIA, yang terekam dalam bukunya *A World without Islam*. Secara hipotetik, dalam sebuah diskusi di Rumi Forum, sebuah lembaga yang didirikan di Washington DC untuk dialog antaragama dan antarbudaya, Fuller menyatakan ”bahkan jika Islam dan Nabi Muhammad tidak pernah ada, hubungan antara Barat, terutama Amerika Serikat, dan Timur Tengah tidak akan berbeda jauh”.

Dalam bahasa lain yang lebih sederhana, “jika Islam tidak ada, konflik di muka bumi pun masih terjadi”.

Revitalisasi peran agama

Karenanya, merevitalisasi peran agama saat ini menjadi semakin penting, ketika fakta di lapangan memerlukan penjelasan yang lebih canggih. Survei yang dilakukan Pew Research Center pada pertengahan 2020 (Tamir et al., 2020) menemukan bahwa negara yang warganya mempunyai kepercayaan tinggi terhadap Tuhan, justru mempunyai Produk Domestik Bruto per kapita yang rendah.

Indonesia termasuk negara yang warganya sangat percaya dengan Tuhan, tetapi menempati posisi 102 negara paling korup dari 180 negara menurut Tranparency International. Belum lagi ditambah fakta kecenderungan global, proporsi terbesar mereka yang tidak percaya kepada Tuhan adalah yang berpenghasilan lebih besar,

berpendidikan lebih tinggi, dan berusia lebih muda. Pew Research Center menyebut fakta ini sebagai *The Global God Divide*, kesenjangan Tuhan global.

Ajaran Islam seharusnya bisa menjadi pijakan dan katalis yang mendorong kemajuan Indonesia. Dan, muslim sudah seharusnya menjadi lokomotif dan aktor utamanya.

Sambutan pembuka Kuliah Umum Visi Baru Islam untuk Indonesia Maju oleh Sukidi, Ph.D. di Universitas Islam Indonesia, 30 Oktober 2021.

Bagian 2 Misi Keilmuan

9. #SudahSaatnya Mendesain Masa Depan

Saya yakin, ketika bangun pagi ini, ada yang terasa berbeda. Hari ini menjadi sangat spesial bagi Saudara, para mahasiswa baru.

Hari ini adalah penanda langkah awal Saudara menjadi pribadi dengan gelar baru: mahasiswa, siswa yang maha dengan semua kelebihannya. Saudara dituntut lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam mengelola hidup, dan tidak lagi menjadi anak papa-mama yang manja.

Saat ini, Saudara adalah anak bangsa Indonesia yang beruntung. Hampir 70% anak bangsa seusia Saudara tidak pernah merasakan pendidikan tinggi. Karenanya, perbanyak ungkapan syukur kepada Allah.

Hari ini, kita menyelenggarakan kuliah perdana secara daring dengan bantuan teknologi informasi. Untuk menjaga keselamatan bersama, kita melakukan ikhtiar lain dalam menggelar penyambutan mahasiswa baru dan kuliah perdana, di masa pandemi Covid-19 ini.

Saya berharap, situasi ini tidak mengurangi kebahagian dan semangat Saudara dalam menapaki hari-hari ke depan yang penuh dengan hal baru: kawan baru, ilmu baru, pengalaman baru. Kita semua berikhtiar dan berdoa, semoga pandemi segera berlalu.

Untuk menyambut hari yang ini indah ini, saya mengucapkan "selamat bergabung menjadi anggota keluarga besar Universitas Islam Indonesia".

Pionir pendidikan tinggi

UII adalah pionir pendidikan tinggi Indonesia yang dilahirkan oleh para pendiri bangsa pada 27 Rajab 1364 hijriah yang bertepatan dengan 8 Juli 1945 masehi, sekitar 40 hari sebelum Indonesia merdeka.

UII merupakan rumah besar bersama anak bangsa yang datang dari beragam latar belakang, seluruh penjuru Indonesia, dan manca negara. Paling tidak, pada 2021 ini, terdapat 50 mahasiswa internasional baru lintasjenjang dari 15 negara berbeda yang bergabung bersama UII.

Di UII, Saudara tidak hanya belajar disiplin ilmu pilihan, tetapi juga memperdalam ilmu agama dan mengamalkannya, serta mengasah kepedulian sosial sebagai anak bangsa.

Di UII, semangat keilmuan, keislaman, dan kebangsaan dipertemukan dalam harmoni. Bekal hidup ini penting, karena saudara adalah calon pemimpin bangsa, aktor peradaban masa depan.

Perbanyak referensi desain

Karenanya, mulai hari ini, gambarlah diri Saudara yang baru, desainlah jalan hidup Saudara. Masa depan selalu dimulai dengan imajinasi.

Di sana, ada masa depan personal Saudara sebagai calon aktor peradaban dan ada masa depan kolektif sebagai bangsa.

Pejamkan sejenak mata Saudara. Bayangkan, peran apa yang akan Saudara mainkan di 20 tahun ke depan. Imajinasikan juga, kondisi bangsa ini saat itu.

Saya yakin, beragam desain masa depan akan terimajinasi.

Tidak perlu diseragamkan, selama setiap desain dibingkai dengan iktikad baik untuk menghadirkan sebanyak mungkin manfaat bagi sesama. Keragaman desain tersebut justru perlu dirayakan untuk saling melengkapi.

Untuk memperkaya referensi desain, perbanyaklah membaca, diskusi, dan jalan-jalan. Di masa pandemi seperti ini, di dalamnya, termasuk jalan-jalan virtual.

Kesadaran baru

Apapun desain masa depan yang terimajinasi, yakinlah bahwa masa depan membutuhkan manusia dengan karakteristik berbeda dengan masa kini, apalagi masa lampau.

Saudara, masa depan tidak memberi tempat untuk mereka yang tidak adaptif. Karenanya, Saudara harus menyiapkan diri menjadi pembelajar cepat. Kembangkan kemampuan menghubungkan antartitik, antarkonsep, untuk membangun jalinan cerita yang bermakna.

Masa depan tidak menoleransi respons yang lambat. Karenanya, Saudara dituntut menjadi pengambil keputusan yang cekatan dan tangguh. Untuk itu, Saudara perlu

mengasah diri mengenali pola solusi dari beragam kelas masalah.

Saudara, masa depan tidak menyisakan ruang untuk mereka yang gagap teknologi. Karenanya, Saudara harus meningkatkan literasi dan keterampilan teknologi. Seharusnya hal ini tidak menjadi masalah bagi Saudara. Saudara adalah pribumi digital, yang sejak lahir beragam teknologi informasi sudah berada dalam jangkauan. Namun, jika semua kawan Saudara adalah pribumi digital, pastikan Saudara terlihat bagai intan yang bersinar di antara bebatuan.

Masa depan bukan milik mereka yang hanya sanggup mengikuti narasi publik seperti buih. Karenanya, Saudara harus melatih diri menjadi pemikir mandiri.

Saudara, masa depan akan sangat diwarnai dengan banjir data yang berlalu-lalang atau mahadata, yang menunggu dicerna. Karenanya, Saudara juga wajib meningkatkan literasi data, dengan membiasakan diri mengenali pola dan menelisik makna dari data.

Masa depan tidak akan bersahabat dengan masa kini. Apa yang cukup untuk masa kini, sangat mungkin menjadi kedaluwarsa untuk masa depan. Karenanya, Saudara harus mengasah kreativitas untuk menghasilkan inovasi yang sanggup menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

Saudara, masa depan tidak untuk mereka yang berpikir sempit dan berorientasi lokal. Karenanya, Saudara perlu menyiapkan diri menjadi warga global. Ikutilah kesempatan mobilitas global.

Insyaallah akan terbuka banyak peluang. Saat pandemi inipun, ada lebih dari 24 mahasiswa UII yang sedang dan akan mengikuti mobilitas global secara fisik di 15 universitas yang tersebar di 10 negara Asia, Eropa, Amerika Serikat, dan Kanada. Saat ini pula, sebanyak 40 mahasiswa mengikuti program ganda dengan universitas mitra di 5 negara.

Di samping itu, selama pandemi ini, hampir 2.000 mahasiswa UII telah mengikuti aktivitas bersama internasional, baik yang melibatkan mobilitas fisik, maupun mobilitas maya.

Pengikat abadi

Meski demikian Saudara, ada satu karakteristik yang mengikat masa lampau, masa kini, dan masa depan; yaitu kemuliaan akhlak, keluhuran budi, atau ketinggian watak.

Sepintar apapun Saudara, sehebat apapun Saudara, tetapi tanpa bingkai watak yang tinggi, kehadiran Saudara tidak akan menjadi bagian dari solusi, tetapi sebaliknya, justru menjadi bagian dari masalah. Tentu, ini bukan yang Saudara inginkan.

Mulai hari ini, jadilah manusia baru yang lebih baik. Tinggalkan jejak, termasuk jejak digital, yang baik. Jika dulu, Saudara menikmati merundung orang lain, mulai hari ini jadikan itu masa lalu. Rundungan Saudara bisa jadi masih menyisakan trauma dan siksa bagi korban.

Jika di masa lampau, Saudara menjadi penyebar berita bohong dan penyuka ungkapan kebencian, mulai hari ini, akhiri. Jika Saudara merasa perlu, hapus jejak suram tersebut ketika masih terlacak.

Mengapa ini penting? Bisa jadi kawan atau bos masa depan Saudara akan menelusur jejak digital masa lampau Saudara. Jejak ini adalah cermin watak Saudara. Sadarilah sebelum terlambat. Penyesalan selalu datang kemudian.

Mulai hari ini, tanamkan tekad untuk siap meninggalkan masa suram itu, jika ada.

Semoga Allah memudahkan Saudara dalam menuntut ilmu di UII sebagai bagian ibadah kepada yang Maha Mulia. Karenanya, luruskan niat. Percayalah dengan janji Allah yang disampaikan lewat Rasulullah.

"Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang".

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu, niscaya Allah memudahkannya ke jalan menuju surga".

Jika perlu, cetak kedua pesan suci ini dengan huruf besar dan tempel di langit-langit kamar tidur Saudara, supaya selalu memompakan semangat membara dan mengingatkan ketika lelah mendera.

Sekali lagi, selamat bergabung menjadi keluarga besar UII. Masa depan ada di tangan Saudara, dan kami, insyaallah, siap menunjukkan jalannya.

Terima kasih kepada semua orang tua yang telah mempercayai UII mendampingi putra-putri tercinta. Mohon selalu dukungan dan kiriman doa, untuk mengiringi kami menjalankan amanah mulia ini.

Terima kasih Indonesia. Semoga Allah senantiasa meridai UII.

Sambutan pada Kuliah Perdana Mahasiswa Baru Universitas Islam Indonesia Tahun Akademik 2021/2022 yang diselenggarakan secara daring pada 8 September 2021.

10. Wisudawan, Jangan Lupa Bahagia!

Selama pandemi Covid-19 menyerang umat manusia di seantero jagat, bumi seakan berputar lebih lambat. Aktivitas yang dulunya dapat dijalankan dengan jarak fisik dekat, saat ini menjadi tersendat. Kita semua harus bersiasat, supaya tetap bisa menghasilkan manfaat. Tetapi, dunia digital seakan menjadikan waktu berjalan lebih cepat. Semoga semua hajat tetap bisa diselenggarakan dengan penuh khidmat.

Di suasana yang menantang ini, mari kita hentikan ratapan dan ganti dengan harapan. Memang pandemi menjadi musibah bersama, tetapi mari kita bersama mencari makna di dalamnya untuk mendapatkan berkah tersamar. Pola pikir positif seperti ini sangat penting untuk menyuntikkan semangat dan menambah imunitas. Penelitian menemukan bahwa suasana emosi negatif, seperti marah, frustasi, dan stres, akan menurunkan imunitas (D'Acquisto, 2016; Pressman & Black, 2012).

Humor sehat

Karenanya, selingan humor sehat dalam kadar yang pas untuk menjaga emosi positif akan sangat bermanfaat di tempat kerja dan juga di tempat interaksi sosial lainnya.

Penelitian menemukan bahwa pimpinan yang mempunyai selera humor dipandang 27% lebih memotivasi dan dikagumi, dibandingkan dengan yang tidak (Decker, 1987). Bawahan juga 15% lebih tertarik untuk melibatkan diri. Tim pimpinan yang humoris juga dua kali lebih baik dalam memecahkan tantangan kreativitas, yang ujungnya adalah kinerja yang membaik.

Tertawa bersama ternyata juga mempercepat kedekatan dan kepercayaan (Gray et al., 2015). Hal ini akan menjadikan mereka yang sering berbagi kebahagiaan bersama menjadi sahabat dekat. Sahabat dekat di tempat kerja ternyata mempengaruhi kinerja. Salah satu penjelasannya adalah bahwa gaji bukan satu-satunya alasan seseorang bersemangat dalam bekerja. Demikian temuan penelitian Gallup (Maan, 2018), sebuah lembaga konsultan manajemen besar dunia. Sebagai contoh, menurut penelitian tersebut, perempuan yang menyatakan mempunyai sahabat dekat di kantor cenderung dua kali lebih termotivasi dalam bekerja dibandingkan yang tidak.

Perasaan bahagia juga bisa diindikasikan dengan senyuman. Penelitian menemukan bahwa wajah yang tersenyum juga lebih lama diingat dibandingkan dengan yang marah. Kalau melihat orang marah, kita akan bertanya: mengapa dia marah ke saya? Tetapi, kalau melihat orang tersenyum, pertanyaan kita adalah: siapa dia? (Shimamura et al., 2006). Anda mau diingat oleh orang lain lebih lama dan dengan perasaan bahagia? Tersenyumlah.

Ternyata, selain memberikan perasaan bahagia, senyum juga bisa membuat orang meningkatkan

kemampuan berpikir secara holistik (Johnson et al., 2010). Orang yang tersenyum akan melihat konteks secara lebih utuh dibandingkan yang tidak.

Senyum ternyata juga dapat meningkatkan kepercayaan orang lain sebanyak 10% (Scharlemann et al., 2001). Karenanya, humornya seorang penjual dapat meningkatkan keinginan konsumen untuk membeli sebesar 18% (O'quin & Aronoff, 1981).

Orang yang suka tersenyum sebagai tanda perasaan bahagia ternyata lebih panjang umurnya selama tujuh tahun dibandingkan dengan mereka yang suka marah (Abel & Kruger, 2010).

Pengendalian amarah

Bisa jadi inilah salah satu penjelasan ilmiah, mengapa Nabi Mahammad sekitar 14 abad yang lalu mengatakan: "Senyuman kepada saudaramu adalah sedekah".(HR At-Tirmidzi No.1956).

Dalam beragam hadis, Nabi Muhammad mengajak kita untuk menghindari marah, dan beragam nasihat terkait strategi mengatasinya. Jika terpancing marah ketika berdiri, maka duduklah. Jika belum reda, berbaringlah. Dalam hadis lain, disebutkan bahwa karena marah disebabkan oleh setan yang terbuat dari api, maka jika marah, ambillah wudu.

Nasihat lainnya adalah jika kita terpaksa marah, maka harus mengendalikan lisan dan tangah. Untuk saat ini ketika di tengah penetrasi Internat yag luar biasa, juga perlu ditambah dengan mengendalikan jari untuk mengetik pesan-pesan kemarahan di beragam media, utamanya media sosial.

Sekali lagi, di tengah situasi seperti pandemi, saya titipkan pesan sederhana: “Jangan lupa bahagia!”. Selain perasaan bahagia akan meningkatkan imunitas, bisa jadi kita sudah lama lupa bersyukur atas dengan segala nikmat yang kita punya. Rasa bahagia itu ada di dekat kita setiap saat. Caranya adalah dengan mengeluarkannya dari hati kita, dengan menambah rasa bersyukur.

Rumus ini insyaallah tidak hanya berlaku ketika pandemi, tetapi untuk sepanjang hidup kita. Semoga pesan sederhana ini, selalu Saudara ingat selalu, meski sudah berkiprah di luar sana.

Tentu, ketika Saudara berkarya nanti, yang dibutuhkan tidak hanya tersenyum dan tertawa bersama. Ada banyak keterampilan hidup lain, terutama di saat menantang seperti ini, termasuk pola pikir untuk terus bertumbuh, pembelajaran sepanjang hayat, pemikiran kritis, bertahan hidup, resiliensi, fleksibilitas, dedikasi, perasaan nyaman berhadapan dengan ambiguitas, pola pikir pendampingan, sampai dengan perasaan nyaman dengan lingkungan virtual (Forbes Human Resources Council, 2020).

Tetaplah menjadi orang baik, yang keberadaannya dicari, kehadirannya dinanti, kepergiannya dirindui, kebaikannya diteladani, dan kematiannya ditangisi.

Semoga Allah senantiasa membimbing langkah kita dan memudahkan kita dalam menjalani setiap peran yang kita mainkan.

Sambutan pada Wisuda Periode II dan III Tahun Akademik 2020/2021
Universitas Islam Indonesia, 27 Februari 2021

11. Kini Tak Lagi Darurat

Akhir semester ini, kali kesepuluh, kami, Jurusan Studi Informatika Universitas Islam Indonesia, menggelar pameran karya mahasiswa. Pertama kali, pameran dilaksanakan pada 2016, ketika kami "memerdekakan" kurikulum, empat tahun sebelum konsep serupa diperkenalkan secara nasional.

Sebelum pandemi Covid-19, acara dihelat laksana pameran betulan, dengan stan untuk setiap tim dan terbuka untuk publik. Pengunjung bisa ikut memberikan penilaian yang menjadi salah satu komponen nilai akhir.

Pameran ini diselenggarakan setiap akhir semester. Biasanya kami gunakan auditorium terbesar kampus yang bisa menampung lebih dari 100 stan. Promosi terbuka pun kami jalankan. Setiap tim mendesain stan sebaik mungkin untuk menarik pengunjung.

Pembangunan keberlanjutan

Sejak tahun lalu, ketika pandemi Covid-19 menyerang, inovasi pun dilakukan. Pameran diganti dengan format daring. Pengunjung bisa melihat semua karya di laman khusus yang dikembangkan.

Karya dikelompokkan sesuai dengan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Setiap tim mendesain solusi terkait dengan salah satu tujuan tersebut, seperti pengentasan kemiskinan, kesehatan yang mendukung kesejahteraan, pendidikan berkualitas, sampai dengan pengadaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Selain etalase daring, sesi sinkron gelar wicara daring dengan tim terpilih pun dilaksanakan. Diskusi antarpeserta pun mengalir segar. Iklim yang terbentuk sangat membanggakan: saling mengapresiasi dan menyemangati. Salah satu komentar di tayangan langsung Youtube selama tiga jam sangat menggembirakan: "*Loh*, *kok* sudah selesai.". Para peserta nampaknya sangat menikmati gelar wicara.

Pelajaran

Ikhtiar kami ini mungkin terlihat sederhana, namun semuanya didasarkan pada kesadaran yang mendalam. Gagasan memamerkan karya mahasiswa dari tugas kelas ini pun mengemban kurikulum tersembunyi dengan beragam tujuan.

Pertama, kami ingin mahasiswa terlibat dalam penyelesaian masalah riil di lapangan. Karenanya, komponen penugasan ke lapangan menjadi bagian penting. Tentu, ketika pandemi seperti pendekatan daring menjadi pilihan paling bijak. Intinya, mereka bertemu dengan aktor lapangan. Hal ini penting untuk mengasah sensitivitas mereka terhadap masalah di sekitarnya. Ini soal kepedulian.

Kedua, kami berharap mahasiswa menerjemahkan apa yang dipelajarinya sebagai bagian solusi masalah nyata. Dengan cara inilah, relevansi materi ajar bisa dipastikan dan ditingkatkan. Di tahap awal ini, bisa jadi, solusi ugahari yang dihasilkan, tetapi ini adalah mula yang baik untuk belajar memecahkan masalah yang lebih kompleks dengan gagasan yang lebih besar. Ini perihal kreativitas mendesain solusi yang kontekstual.

Ketiga, dengan pameran karya, mahasiswa pun belajar menjual gagasan ke khalayak luas. Di saat yang sama, mereka juga berlatih mengapresiasi dan saling menginspirasi. Keterampilan hidup ini sangat penting sebagai calon warga global yang akan berinteraksi dengan banyak budaya yang berbeda. Di samping mampu mengomunikasikan gagasan dengan baik, mereka juga akan menghargai keragaman yang mutlak diperlukan untuk maju bersama. Ini merupakan aspek memasarkan gagasan dan sekaligus menghargai perbedaan.

Keempat, situasi pandemi telah menjadikan mahasiswa semakin terbiasa bekerja bersama dengan kawan yang terpisah secara geografis. Tidak jarang mereka juga mempunyai masalah koneksi Internet. Bahkan, banyak di antara mereka yang belum pernah berjumpa secara fisik sejak menjadi mahasiswa pada 2020. Namun, mereka dengan segala kreativitasnya dapat menjaga semangat tim dan memecahkan tantangan yang diberikan. Ini adalah kemampuan penting untuk masa depan: kolaborasi dan semangat pantang menyerah. Ini juga tentang melatih keterampilan bekerja secara daring.

Sampai hari ini, tak seorangpun tahu kapan pandemi Covid-19 berakhir. Baik cepat maupun lambat, semua keterampilan tersebut di atas harus tetap diasah.

Perspektif melihat pembelajaran daring sebagai solusi darurat pun perlu dihentikan. Inilah saatnya meningkatkan pengalaman pembelajaran untuk memanen manfaat sebanyak mungkin. Kekurangan pasti ada, termasuk pekerjaan rumah untuk memastikan tidak ada anak bangsa yang tertinggal kereta. Namun, itu bukan alasan untuk terus mengutuk keadaan.

Tulisan ini sudah dimuat alam rubrik Opini Kedaulatan Rakyat, 15 Juli 2021.

12. Kampus Berkelanjutan Terbayang

Tema yang diangkat dalam *The 2nd National Sustainability University Leaders Meeting* ini adalah Kepemimpinan dalam Transformasi Kampus Berkelanjutan Pascapandemi. Acara ini merupakan kerja bareng antara Universitas Indonesia dan Universitas Islam Indonesia.

Optimis menghadapi pandemi

Tema ini menyiratkan optimisme (semoga yang terukur), karena akan memperbincangkan masa depan: pascapandemi, meski sampai hari ini kita tidak tahu kapan pandemi akan berakhir, meski sudah 1,5 tahun berjalan. Optimisme tersebut harus terus dirawat.

agi pemimpin perguruan tinggi, siapapun dia, tidak sulit untuk memahami adanya tantangan berat yang dihadapi untuk menjamin keberlanjutan operasi dan akademik di masa pandemi ini. Pandemi bukan hanya masalah kesehatan, tetapi masalah multidimensi. Termasuk di dalamnya adalah masalah ekonomi dan pendidikan.

Saya yakin, derajat tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi berbeda-beda. Setiapnya mempunyai basis terinstal (*installed base*) yang beragam. Termasuk di antaranya, diindikasikan oleh kematangan infrastuktur teknologi

informasi, kesiapan sumber daya manusia, dan keterjaminan sumber pendanaan.

Di masa pandemi Covid-19, pemimpin perguruan tinggi diharuskan memahami masalah dan meresponsnya dengan cepat dan (diikhtiarkan juga) tepat. Kecepatan dan ketepatan respons ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan operasi dan akademik. Namun, setelah 1,5 tahun berjalan, alasan kedaruratan telah berkurang validitasnya.

Perspektif baru perlu digunakan. Pandemi sudah seharusnya tidak hanya dilihat sebagai musibah yang harus dimitigasi, namun juga mengandung berkah tersamar (*a blessing in disguise*) yang perlu dimanfaatkan. Sikap yang terkesan subtil ini, menurut saya sangat penting, bisa menjadi titik balik: dari mengutuk kegelapan ke menyalakan lilin penerang; dari ratapan menuju harapan; dari hujatan menuju lompatan.

Pespektif ini juga akan menumbuhkan sikap menerima keadaan secara objektif dan memikirkan inovasi untuk meresponsnya, termasuk meningkatkan kualitas akademik. Termasuk di dalamnya adalah inisiatif penguatan ekosistem pembelajaran daring dan peningkatan pengalaman pembelajaran mahasiswa.

Kami di Universitas Islam Indonesia membingkai respons pandemi Covid-19 dengan tiga pendekatan yang saling terkait: cermat bertahan, sehat berbenah, dan pesat bertumbuh. Bingkai tersebut bisa kita kaitkan dengan keberlanjutan perguruan tinggi, dalam artian yang sangat luas.

Berorientasi ke dalam dan ke luar

Pola pikir di atas, jika tidak diletakkan pada perspektf yang luas dan horison yang jauh dapat menjebak kita dalam egoisme, karena cenderung berorientasi ke dalam (*inward looking*). Keberlanjutan perguruan tinggi juga harus berorientasi ke luar (*outward looking*) dan dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan untuk kebermanfaatan yang lebih luas.

Ada banyak pendekatan dalam melihat pembangunan. Di antaranya adalah pembangunan sebagai pertumbuhan ekonomi (*development as economic growth*), pembangunan sebagai kehidupan yang lestari (*development as sustainable livelihood*), dan juga pembangunan sebagai kemerdekaan (*development as freedom*).

Setiap bingkai mempunyai asumsi dan juga konsekuensi, baik yang dikehendaki (*intended consequences*) maupun yang tidak dikehendaki (*unintended consequences*). Tentu, tulisan ini terlalu singkat untuk mendiskusikan beragam pendekatan tersebut.

Dimensi keberlanjutan

Dengan ilustrasi ringkas di atas, pesan yang ingin saya bagi adalah bahwa pemahaman terhadap konsep keberlanjutan sangat beragam. Sebagai ikhtiar membuat koridor bersama, saya mengusulkan, perbincangan terkait keberlanjutan perguruan tinggi, minimal mempunyai tiga dimensi yang saling terkait.

Pertama adalah dimensi *temporal*. Kita seharusnya tidak hanya berfokus pada kekinian atau horison waktu yang

pendek, tetapi juga masa depan yang jauh. Kata keberlanjutan sendiri mengindikasikan hal itu.

Kedua adalah dimensi *spasial*, perguruan tinggi seharusnya tidak hanya terpaku pada area di dalam pagar kampus, tetapi juga menyentuh khalayak dan kawasan yang lebih luas. Tujuan pembangunan keberlanjutan (*sustainable development goals*/DSGs) bisa menjadi salah satu bingkai bergerak untuk melebatkan manfaat dari kehadiran perguruan tinggi di tengah bangsa. Hal ini diperlukan, salah satunya, untuk menjamin keberlanjutan negara di rel yang benar, yang kehadirannya ditujukan untuk menjamin kesejahteraan warganya. Saya sangat berharap, dengan konsistensi sikap dan programnya, perguruan tinggi bisa ikut berandil di dalamnya.

Ketiga adalah dimensi *kontekstual*. Di sini, konsep tiga p dalam *the triple bottom line*, bisa kita jadikan bingkai: *planet*, *people*, *profit*. Keberlanjutan tidak hanya soal lingkungan, tetapi juga terkait dengan manusia, dan juga manfaat. Dalam konteks perguruan tinggi, tiga p ini perlu dikontesktualisasi dengan baik. Kombinasi optimal ketiganya pun perlu diikhtiarkan bersama.

Sambutan pada pembukaan The 2nd National Sustainability University Leaders Meeting 2021 "Kepemimpinan dalam Transformasi Kampus Berkelanjutan Pascapandemi" di Universitas Islam Indonesia pada 21 Juli 2021.

13. TIK: Penyelamat Hidup, Pengubah Permainan, dan Pembebas

Saya dengan percaya diri mengatakan bahwa tanpa diskusi, kita akan setuju bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah hidup kita secara dramatis. Namun, menyerah atau mengibarkan bendera putih bukanlah pilihan. Sebaliknya, kita harus memitigasinya dan menemukan cara-cara kreatif untuk mengatasinya.

Saya mengundang Anda semua bergabung dengan saya untuk berhenti menyalahkan situasi. Sebuah pepatah Cina mengatakan kepada kita: lebih baik menyalakan lilin daripada mengutuk kegelapan.

Memang, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membuka banyak pintu kemungkinan. Saat ini, praktik bekerja dari rumah, e-learning, dan e-commerce, untuk beberapa saja, sudah menjadi kebiasaan baru dan diterima secara luas tanpa perdebatan yang berarti.

Saya mengajak kita semua untuk tidak menggunakan pandangan burung (*bird view*) yang terlalu tinggi untuk mengamati detail di lapangan. Namun sebaliknya, kita dapat menggunakan pandangan capung (*dragonfly view*) dengan

perspektif yang beragam dan penuh warna. Dengan demikian, kita dapat tetap dekat dengan fenomena dan memahami gambaran umum tanpa kehilangan detail atau kekhususan dari setiap konteks.

Peran TIK

Dalam sambutan singkat ini, saya akan berbagi beberapa perspektif yang diharapkan dapat menyatukan pengalaman kolektif kita.

Pertama, saya mengamati bahwa TIK adalah **penyelamat hidup** (*life saviour*) selama masa pandemi Covid-19. Untuk meyakinkan diri sendiri, mari kita kembalikan imajinasi kita ke awal tahun 2000, sekitar dua dekade lalu. Apa jadinya jika pandemi seperti Covid-19 melanda kita saat itu. Saya yakin kita akan mendapatkan cerita yang sangat berbeda, terutama dalam konteks di mana TIK yang andal dan terjangkau belum ada.

Kami memahami bahwa selama masa yang penuh tantangan ini, efektivitas jauh lebih penting daripada kesempurnaan, terutama di masa awal pandemi. Namun saat ini, kita harus kembali menekankan bagaimana meningkatkan kualitas hidup kita, dalam hal pekerjaan, pembelajaran, dan sebagainya. Klaim darurat kami setelah pandemi Covid-19 yang melanda kami lebih dari satu setengah tahun mungkin tidak berlaku lagi, atau setidaknya, kurang valid.

Kedua, pandemi Covid-19 telah mempercepat adopsi TIK kita. Saya mengamati bahwa TIK adalah **pengubah permainan** (*game changer*) bagi mereka yang mampu

beradaptasi dengan cepat. Di sini, kita dapat membahas tentang keuntungan yang dipanen untuk pengadopsi awal.

Pandemi Covid-19 seharusnya tidak hanya dilihat sebagai musibah yang perlu ditanggulangi dengan baik dan secara kolektif, tetapi juga membawa berkah tersembunyi. Bagi mereka yang mampu secara kreatif memanen manfaat TIK, ekosistem TIK yang terpasang dengan baik dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk pengembangan di masa depan.

Ketiga, TIK telah terbukti membuka akses ke khalayak yang lebih luas. Oleh karena itu, kita dapat menganggap TIK sebagai **pembebas**. Kita semua menyaksikan bahwa akses ke berbagai layanan dan konten yang bermanfaat dimungkinkan oleh penggunaan TIK, khususnya Internet.

Pekerjaan rumah

Namun, kita tidak boleh melupakan kesenjangan digital, tidak hanya antar negara tetapi juga dalam suatu negara. Indonesia tidak terkecuali. Upaya yang diatur harus dilakukan untuk mempersempit kesenjangan.

Saya paham, ini adalah tantangan yang sangat besar untuk menghubungkan semua pulau di negara kepulauan seperti Indonesia. Tapi, pemerintah dengan bantuan aktor lain harus melakukan itu.

Jika tidak, kemajuan TIK akan menjadi **kutukan** yang memperlebar kesenjangan digital dan menantang inklusivitas. Kita harus melakukan segala upaya untuk

memastikan tidak ada yang tertinggal. Upaya itu mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun untuk dicapai.

Dalam komunitas akademik yang lebih spesifik, inisiatif **eduroam** yang lebih luas untuk mendukung mobilitas nasional atau global dan pengembangan **id federation** besar-besaran dapat dilihat sebagai langkah halus namun signifikan menuju inklusivitas dengan membuka pintu bagi inisiatif berbagi sumber daya.

Jaringan penelitian dan pendidikan (**Research and Education Network**, REN) yang mapan dan inklusif merupakan gagasan penting lainnya yang harus segera diwujudkan di Indonesia. Hari ini, kami, di Indonesia, telah memulai inisiatif, sampai batas tertentu. Dan, kami berharap bahwa adopsi massal yang kritis dapat dicapai dalam waktu dekat.

Sekali lagi saya ingin mengucapkan terima kasih kepada APAN, Profesor Nizam, Profesor Ari Fahrial Syam, Bapak Louis Hyunhop Choi, semua sponsor, semua pembicara, ketua dan anggota panitia, dan semua peserta.

Saya berharap semua peserta mendapat manfaat personal, wawasan akademis, dan relevansi profesional dari pertemuan virtual ini.

Terjemahan dari sambutan berbahasa Inggris dalam pembukaan Virtual Meeting ke-52 Asia Pacific Advanced Network (APAN) yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Indonesia, 2-6 Agustus 2021

14. Seminar sebagai Ritual Akademik

Seminar adalah majelis ilmu. Di dalamnya beragam konsep, temuan riset, dan gagasan baru dipaparkan dan didiskusikan. Seminar juga mengundang komunitas yang menjadi salah satu penciri kematangan sebuah disiplin. Selain munculnya komunitas, penciri disiplin lain adalah adanya 'badan pengetahuan' dan publikasi yang konsisten.

Karena seminar diselenggarakan berulang dan melibatkan banyak orang, tidak berlebihan jika kita juga memasukkannyan sebagai ritual. Atau, lebih tepatnya ritual akademik. Literatur di bidang sosiologi organisasi menaruh perhatian khusus pada praktik ritual, yang sangat penting dalam membangun budaya. Dalam konteks ini aadlah budaya akademik.

Pemimpin organisasi atau komunitas dapat dengan mudah memaparkan nilai-nilai dalam banyak kesempatan dan kanal, tetapi ritual akan mempublikasikan nilai tersebut secara terbuka. Seminar yang secara istikamah dijalankan, juga mengindikasikan nilai-nilai yang dianut oleh penyelenggaranya.

Literatur mencatat beragam manfaat dari ritual yang konsisten dijalankan. Termasuk di antaranya adalah menjaga eksistensi, mendekatkan anggota organisasi/komunitas,

menyatukan irama langkah, menjaga moral, dan lain-lain. Karenanya, ritual mempunyai makna yang dalam, lebih dari sekedar yang terlihat di permukaan.

Nah, supaya ritual menjadi bermakna, maka harus disuntik dengan nilai-nilai. Seminar adalah etalase hasil riset. Temuan riset yang menarik adalah sebuah nikmat yang harus disyukuri. Temuan yang berbeda dengan harapan awal, bisa jadi bahkan menjadi "angsa hitam" yang distingtif dan menawarkan tilikan baru. Nikmat ini perlu disyukuri, dan salah satu cara adalah dengan menuliskan temuan riset tersebut untuk dikabarkan. Ini adalah *tahadduts bi an-ni'mah*.

Dengan merekam hasil riset dalam tulisan, atau untuk konteks kekinian dalam bentuk rekaman artefak, gambar, audio, atau video, akan memperpanjang usia gagasan. Gagasan akhirnya bisa diakses oleh semakin banyak orang.

Hal ini akan memungkinan ruang diskusi yang terbuka dan pengembangan temuan ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam bahasa agama Islam, memperpanjang umur gagasan adalah membuka pintu amal jariyah, yang pahalanya tak putus bahkan setelah penemunya wafat.

Rekaman hasil riset yang dibagi juga akan memantik imajinasi kolektif. Rekaman tersebut adalah hasil abstraksi atas fenomena. Kemampuan abtraksi manusia ini oleh Al-Qur'an disebut dengan *al-bayan*. Allahlah yang mengajarkan al-bayan ini kepada manusia, dengan mempergunakan semua potensi kemanusiaannya, termasuk hati, penglihatan, dan pendengaran.

Perubahan-perubahan besar di muka bumi tidak terlepas dari imajinasi. Imajinasi kolektif akan memberikan

hasil yang lebih dahsyat, dieksekusi secara berjamaah dan konsisten. Kegagalan dalam mengimajinasi masa depan merupakan awal buruk dalam membangun sebuah perubahan.

Inilah proses pembentukan peradaban. Peradaban mungkin berasal dari proses solilokui, perbincangan internal seorang aktor. Semuanya selalu melibatkan dialog dan bahkan polilog yang melibatkan banyak aktor. Dan, seminar sebagai ritual akademik membuka pintu dialog ini.

Elaborasi ringkas dari sambutan pada pembukaan Seminar Nasional Karya dan Pameran Arsitektur Indonesia 2021 (Sakapari 8) yang diselenggarakan oleh Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 14 Agustus 2021

15. Guru Besar, Terbatas Tetapi Bukan Elitis

Menjadi guru besar atau profesor tidak dapat dialami semua dosen. Dari 291.623 dosen yang terdaftar di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti, pddikti.kemdikbud.go.id, 09/03/2021) yang tersebar di 4.611 perguruan tinggi, hanya 5.364 (Sinta, sinta.ristekbrin.go.id, 09/03/2021) yang mempunyai jabatan akademik guru besar alias hanya 1,8%. Karenanya, banyak harapan publik digantungkan kepada pemegang jabatan akademik ini.

Pengawal pengembangan ilmu pengetahuan

Meski dari sisi cacah, guru besar adalah kalangan terbatas, namun tidak boleh bersikap elitis. Guru besar tidak lantas merasa berhak mengasingkan diri dan hidup di menara gading, tetapi justru sebaliknya, harus tetap membumi dan terlibat dalam banyak aktivitas akademik dan pemecahan masalah nyata di lapangan. Guru besar adalah pengawal pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan zaman. Ini adalah syarat penting kemajuan sebuah peradaban manusia.

Bukti sejarah masa lalu di kalangan muslim pada tahun 800an sampai 1500an dapat dirujuk ulang dan menjadi basis.

Tahun 1100an, dipercaya sebagai awal kemunduran peradaban Islam. Apa yang terjadi saat itu? Pengembangan ilmu pengetahuan menurun drastis. Ada banyak teori yang menjelaskan, mulai dari krisis ekonomi di Iran pada saat itu yang menjadikan para ilmuwan tidak lagi mempunyai dana penelitian yang cukup, umat yang bertumbuh membutuhkan semakin banyak energi untuk melayani, sampai dengan mulai populernya sufisme dan naiknya para pemimpin agama yang menyisakan sedikit perhatian untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Jika ada yang berpendapat bahwa umat Islam mundur karena meninggalkan agama dan kita sepakat, maka ruang lingkup agama perlu diperluas. Mengembangkan ilmu pengetahuan adalah juga perintah agama. Ilmu pengetahuan mendapatkan posisi yang mulia dalam ajaran Islam. Bukankah wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah "membaca" secara berulang?

Memang, kadang terdengar seloroh, jabatan guru besar menjadi semacam tiket menduduki beragam jabatan, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi. Dan, sebaliknya, bahkan ada cibiran di ruang-ruang tertutup, terhadap guru besar yang mendedikasikan dirinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menghabiskan waktunya di laboratorium.

Publik Indonesia memang unik. Sulit mencari sesuatu yang dilakukan orang lain, yang tidak bisa menjadi bahan gunjingan. Namun, kita bisa ambil sisi positifnya. Bisa jadi, komentar seloroh atau bahkan cibiran tersebut adalah bentuk

kepedulian yang jika keduanya digabung menjadi pesan moral yang bergizi.

Seorang guru besar jangan sampai lupa dengan tugas utamanya dalam pengembangan ilmu, tetapi ilmunya pun harus diajarkan dan disebarkan kepada publik. Jabatan apapun yang diembannya jangan sampai menjadi alasan untuk berhenti mengembangkan diri, meneliti, dan menulis. Saya juga mengharapkan para guru besar memperluas bacaan untuk memperkaya perspektif terkait dengan konteks.

Meluruskan niat

Memang bisa jadi terasa indah dan melegakan ketika nama kita muncul di sebuah publikasi, tetapi bukan itu esensi publikasi. Publikasi dalam beragam bentuknya adalah ikhtiar kita untuk berkontribusi ke dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Niat harus diluruskan. Lainnya, bahkan termasuk keterpenuhan syarat menjadi guru besar atau beragam insentif lainnya. hanya merupakan efek samping dan bukan tujuan. Karenanya, akan sangat baik jika insentif yang ada meskipun kecil dilihat sebagai sebuah "ultra petita", pengabulan permohonan yang melebihi tuntutan awal.

Di lapangan, tidak sulit untuk membedakan kedua sisi ekstrem ini. Jika ada karya seorang kolega yang terbit di jurnal bergengsi, apa yang terjadi selanjutnya: ungkapan "selamat, insentif sudah bisa diajukan" atau sebuah diskusi ilmiah terkait dengan konten publikasi tersebut. Karenanya, saya personal sangat senang dengan beragam acara bedah buku yang dihasilkan oleh pada dosen di UII. Dengan cara

inilah, ketika gagasan bernas didiskusikan di ruang publik, iklim akademik bisa terbangun dengan baik.

Bisa jadi perspektif yang saya usung ini tidak jamak dan bahkan ada yang meragukan atau bahkan mencibir, tetapi semoga itu bukan pertanda bahwa perspektif ini tidak valid. Keteguhan dalam berpendapat yang didasari nilai luhur diperlukan di situasi ketika kebenaran seringkali diukur dengan popularitas dan diikuti banyak orang.

Ada kalanya, para guru besar berani mulai menapaki jalan sunyi yang tidak banyak orang berpikirian serupa. Sekali lagi, tidak selalu mudah dan bebas risiko, tetapi bukankah bola salju yang besar selalu berawal dari kepal salju yang kecil?

Menjadi pemikir mandiri

Karenanya, seorang guru besar sudah saatnya meneguhkan diri menjadi pemikir mandiri dengan referensi yang kaya dan argumen kuat, serta tidak lagi terbawa arus narasi publik. Keteguhan ini menjadi semakin penting di era paskakebenaran ketika opini sarat kepentingan lebih dikedepankan dibandingkan fakta.

Narasi alternatif untuk meluruskan yang bengkok dan melengkapi perspektif, sangat ditunggu lahir dari para guru besar. Saya yakin, komunitas akademik dan bahkan publik bersepakat untuk ini.

Jika ini yang dilakukan, maka, para guru besar tidak lagi membangun argumen hanya untuk kepentingan diri sendiri atau kepentingan sesaat. Sampai level tertentu, bisa jadi semangat altruisme, berkorban untuk orang lain dan

institusi, diharapkan melekat pada para guru besar. Inilah saatnya mengasah kebahagiaan ketika mampu memberi, dan tidak lagi terlalu menikmati suka ketika menerima.

Pesan-pesan di atas tidak hanya valid bagi guru besar baru, tetapi untuk semua guru besar, termasuk saya. Bahkan, pesan-pesan ini pun relevan untuk semua dosen. Tantangan berat yang mungkin dihadapi tidak lantas menjadikan pesan-pesan tersebut tidak valid. Ruang diskusi tentu tetap terbuka.

Pesan titipan

Izinkan saya menitipkan beberapa permintaan atas nama UII. *Pertama*, mohon bantuannya untuk mendorong dan membesarkan UII dalam rel moral dan akademik dengan standar tinggi. Isu ini menjadi penting ketika kita dengar ada kabar bahwa dosen atau peneliti yang menjadikan jabatan akademik guru besar menjadi tujuan dan bahkan mengabaikan etika untuk mendapatkannya.

Kedua, mohon bantuan dalam mendampingi para dosen yang lebih muda secara akademik. Saya memilih menggunakan pendampingan untuk menjaga semangat kolegial. Di kampus, teori manajemen sumber daya konvensional tidak selalu relevan, karena atasan atau bawahan hanya merupakan pembagian peran dalam bingkai waktu tertentu. Tidak perlu terlalu bangga menjadi atasan, karena di pasar tradisional, atasan diobral Rp100.000 untuk tiga biji.

Kaitannya dengan ini, nilai yang dipegang oleh Pak Artidjo Alkostar *Allahu yarhamhu* ketika dengan dedikasi tinggi tetap mengajar meski dengan setumpuk kesibukan di Jakarta.

dapat menjadi teladan. Konsistensi Pak Ar dibingkai dengan nilai "Ini adalah hutang sejarah terhadap UII yang harus dibayar lunas".

Terakhir tapi bukan afkir. Di belakang suami yang hebat, dapat dipastikan ada istri sebagai pendamping yang lebih hebat. Saya percaya, ikhtiar dan doa suami istri ibarat bejana berhubungan yang saling menyeimbangkan. Kita tidak tahu, bisa jadi ikhtiar Prof. Noor Cholis Idham, menjadi mudah karena doa istri yang dipanjatkan tak lelah sehabis salat dan ketika sebagian besar orang terlelap. Kita juga tidak bisa memastikan dari mulut mana doa dikabulkan. Atau bisa jadi dedikasi istri dalam mengurus dan mendidik anak-anak, menjadikan suami mempunyai waktu dan energi yang lebih longgar. Karenanya, saya titip satu pesan tambahan: jangan lupa berterima kasih kepada istri dan anak-anak.

Sambutan dalam acara penyerahan surat keputusan penetapan Profesor Noor Cholis Idham, pada 9 Maret 2021

16. Merayakan Buku

Acara bedah buku, termasuk yang paling saya suka. Saya percaya, buku, dan karya tulis ilmiah lain, sangat penting dalam perkembangan sebuah peradaban. Peradaban saat ini, tidak dimulai dari 'kertas kosong', tetapi dibangun di atas peradaban sebelumnya yang terekam, salah satunya, dalam beragam tulisan yang dibuat di zamannya.

Karenanya, kelahiran buku, perlu dirayakan dengan suka cita. Acara bedah buku adalah salah satu caranya. Paling tidak terdapat dua alasan mengapa merayakan atau mengapreasiasi buku perlu ditradisikan.

Pertama, buku berkualitas tidak hadir dalam sekejap. Di dalamnya ada akumulasi pemikiran atau refleksi penulisnya dalam waktu yang cukup lama. Ini bisa kita sebut sebagai — meminjam istilahnya Gidden (1991)— **dimensi refleksivitas** buku, karena di dalamnya ada proses "eksaminasi dan rekonstruksi praktik sosial berdasar informasi yang didapatkan".

Proses dialog/percakapan internal (*internal conversation*) atau solilokui selalu menyertai kelahiran sebuah buku. Ada ikhtiar menangkap makna sebagai hasil proses konseptualisasi atas beragam fenomena (interpretasi semantik). Tidak jarang, keragaman perspektif yang

digunakan menghadirkan nuansa subtil beragam makna yang saling melengkapi. Semua upaya ini dimaksudkan untuk melihat fenomena yang dipelajari secara lebih utuh.

Kedua, penuangan gagasan dalam tulisan akan menjadikannya berumur panjang dan akan membuka pintu kebermanfaatan yang lebih lebar. Dengan tulisan, gagasan bisa dibaca dengan lebih mudah dan karenanya diharapkan dipahami dengan lebih baik. Ini akan membuka pintu untuk memanfaatkan, melengkapi, dan bahkan memberikan kritik terhadap gagasan yang ditawarkan. Hal ini mengindikasikan posisi penting komunikasi tulisan dalam diseminasi gagasan untuk memantik dirkursus lanjutan yang berkualitas. Inilah **dimensi diskursus** buku.

Proses ini akan menjadikan gagasan semakin teruji. Gagasan teruji yang diterdiseminasi akan diadopsi dan dikaji oleh lebih banyak kalangan. Dengan cara inilah ilmu pengetahuan berkembang, sebagai salah satu ikhtiar memajukan peradaban.

Selamat kepada Prof. Noor Cholis Idham untuk pencapaian jabatan guru besar. Selamat juga untuk kelahiran bukunya. Semoga semakin banyak karya-karya berkualitas yang dihasilkan di masa-masa yang akan datang untuk menginspirasi banyak orang.

Sari sambutan pada acara bedah buku "Arsitektur Kubah dan Konfigurasinya" dalam rangka tasyakuran jabatan guru besar Prof. Noor Cholis Idham, 29 April 2021.

17. Farmasi dan Kesehatan Publik

Saya ingin berbagi dua poin dalam tulisan ringkas ini.

Masalah kesehatan publik

Pertama, salah satu tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah memastikan kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) untuk semua kelompok umur tanpa kecuali.

Data dari World Health Organization (WHO) termutakhir yang dapat diakses (sebelum pandemi, 2018) menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran untuk kesehatan (*current health expenditure*, CHE) terhadap produk domestik bruto (*gross domestic products*, GDP)[3], negara-negara berkembang cenderung masih rendah dibandingkan dengan negara maju. Data ini memberikan gambaran proporsi pengeluaran bidang kesehatan dibandingkan dengan pendapatan nasional.

Angka untuk Indonesia menunjukkan 2,87%. Bandingkan misalnya dengan Inggris (10%), Kanada (10,79%), Jepang (10,95%), Prancis (11,26%), Jerman

---

[3]https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/indicator-groups/indicator-group-details/GHO/current-health-expenditure-(che)

(11,43%), Amerika Serikat (AS) (16,89%). Bahkan alokasi Indonesia juga lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN, seperti Myanmar (4,7%), Filipina (4,4%), Thailand (3,7%).

Jika dinominalkan, pada 2018, pengeluaran untuk kesehatan per kapita[4] sebesar 111,7 dolar AS. Bandingkan misalkan dengan Inggris (4.315 dolar) dan Amerika Serikat (10.624 dolar), atau bahkan dengan Singapura (2.824 dolar).

Saya yakin, ketika pandemi seperti ini, proporsi alokasi anggaran tersebut seharusnya meningkat. Sektor kesehatan menjadi salah satu prioritas, apalagi dalam konteks di mana pandemi belum dapat seluruhnya dikendalikan. Menteri Keuangan menyebut bahwa alokasi anggaran kesehatan meningkat 200%, dari sekitar Rp113 triliun pada 2019 menjadi Rp300 triliun pada 2021.

Alokasi anggaran kesehatan tentu mempunyai kaitan dengan kualitas kesehatan publik. Ketersediaan infastruktur dan layanan kesehatan membutuhkan dana yang tidak kecil. Saat ini, nampaknya tidak sulit untuk bersepakat bahwa disparitas kualitas layanan kesehatan di Indonesia masih sangat luas biasa. Cerita tentang warga yang kesulitan mengakses layanan kesehatan dasar di puskesmas saja, misalnya, masing sering kita dengar.

Ketersediaan obat yang berkualitas di setiap fasilitas layanan kesehatan dan pasar yang bisa diakses publik

---

[4]https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/current-health-expenditure-(che)-per-capita-in-us$

merupakan **salah satu bagian lain** dari ikhtiar menjaga kesehatan publik.

Kedua, saya menemukan data bahwa 90% bahan baku obat Indonesia masih diimpor. Salah satu alasan yang mengemuka adalah bahwa cacah perusahaan nasional yang memproduksi bahan baku obat di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga tidak memenuhi kebutuhan.

Pengembangan transfer teknologi dan semberdaya manusia dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan kemandirian. Dari perspektif lain, pengembangan obat modern asli Indonesia dengan memanfaatkan bahan baku domestik (termasuk tanaman herbal) nampaknya menjadi tantangan yang harus dipecahkan dan dihadapi secara kolektif.

Secara hitungan ekonomi kasar, harga obat dengan bahan baku lokal, juga diharapkan lebih terjangkau oleh publik.

Posisi tananam herbal

Ilustrasi berikut bisa menjadi pengingat posisi penting tanaman herbal sebagai obat.

Pada 1664, Pulau Manhattan, di mana Kota New York (yang dulunya bernama New Amsterdam) berada di sisi paling selatannya, diambil alih Inggris. Penguasa sebelumnya adalah Belanda. Belanda bersepakat memberikannya kepada Inggris sebagai imbal balik atas sebuah pulau kecil lain. Pulau yang merupakan penghasil rempah-rempah ini diberikan kepada Inggris kepada Belanda.

Pulai kecil ini bernama Run, yang terletak di sebelah selatan Pulau Seram dan sebelah barat Pulau Banda. Meski hanya seluas 3 km persegi, pulau ini dipertukarkan dengan Pulau Manhanttan yang luasnya hampir 20 kali lipat. Saat ini, Pulau Run masuk dalam wilayah Provinsi Maluku.

Pulau yang diklaim oleh Belanda melalui Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), ingin direbut kembali oleh Inggris yang saat itu dipimpin oleh Nathaniel Courthope. Kesepakatan "tukar guling" tersebut terjadi setelah melalui pertempuran, pengepungan, dan perundingan.

Apa hubungan cerita di atas dengan peluncuran program studi kali ini?

Pala, salah satu herba, pada saat itu dipercaya sebagai obat ampuh, ketika pandemi menyerang London pada paruh kedua abad ke-17. Sekitar 20% warga London meninggal dunia. Nah, ketika itu, 10 pon (sekitar 4,54 kg) pala yang di Pulau Run seharga 1 penny, berganti harga menjadi 50 shilling di London, alias naik 600 kali.

Apoteker meraih untung yang luar biasa pada saat itu. Seorang apoteker menyatakan, bahwa pala tersebut mahal, tetapi menjadi obat yang murah ketika kematian mendekat.

Pala, saat itu, hanya ditemukan di Pulau Run dan sekitarnya. Ketika Inggris kembali menguasai Pulau Banda Neira pada 1810, pohon pala dibawa Inggris ke daerah koloninya, seperti Sri Lanka dan Singapura. Itulah awal keruntuhan dominasi Belanda dalam perdagangan rempah-rempah.

Cerita tersebut terekam dalam sebuah buku yang ditulis oleh Milton (1999) yang berjudul *Nathaniel's Nutmeg, Or,*

The True and Incredible Adventures of the Spice Trader who Changed the Course of History. Perjalanan Nathaniel Courthope, seorang petualang Inggris dan arti penting tanaman herba pala kala itu, dan konflik dagang yang menyertainya, terekam dengan apik dalam buku ini.

Kehadiran program studi farmasi program magister di UII, kita harapkan bersama, dapat berandil memecahkan masalah di atas, dengan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas di bidang farmasi.

Komitmen untuk memanfaatkan mahadata untuk mendapatkan tilikan baru dan membantu peningkatan kebijakan kesehatan, juga diharapkan menjadikan program studi baru ini semakin penting dan sekaligus unik.

Sambutan pada peluncuran Program Studi Farmasi Program Magister Universitas Islam Indonesia, 12 Juni 2021.

18. Lebih Kreatif dengan Seni dan Humor

Saya yakin semua sepakat bahwa inovasi sangat penting, tidak hanya untuk mempunyai sebuah usaha, tetapi juga untuk menjaga eksistensi, dan mengembangkannya. Terlalu banyak contoh, organisasi yang menurun dan bahkan mati, ketika gagal atau bahkan terlambat dalam melakukan inovasi. Kodak dan Nokia bisa menjadi contoh sebagai pengingat.

Tema webinar kali ini *Accelerating Innovation and Entrepreneurship* terasa sangat tepat. Inovasi tidak hanya perlu dilakukan tetapi harus cepat dilakukan. Dan, inovasi harus berujung pada kewirausahaan alias dipasarkan. Jika tidak, namanya kreativitas.

Kreativitas adalah jalan menuju inovasi, tetapi tidak semua kreativitas menjadi inovasi. Kreativitas berfokus pada kebaruan, tetapi inovasi selain baru juga harus laku, alias diterima oleh pasar.

Tentu ada konseptualisasi lain dalam memandang kreativitas dan inovasi. Variasi itu sendiri merupakan semua kreativitas.

Pendorongan inovasi bisa dilakukan dengan menyemarakkan kreativitas. Di sambutan pendek ini, saya

ingin mengajak partisipan untuk meningkatkan kreativitas dengan dua pendekatan: seni dan humor.

Pertama, **seni**. Seni jenis apapun, mulai dari bermain instrumen musik, menggambar, menulis, sampai dengan sulap. Selain menguasai bidang utama keahlian, upayakan mengasah rasa seni. Ini soal kedalaman dan keluasan pengalaman, yang sangat penting untuk memunculkan kreativitas.

Para pemenang Hadiah Nobel, jika kita ingin mengambil contoh serius, adalah para pecinta seni. Sekelompok 15 peneliti dari Michigan State University menemukan perbedaan antara ilmuwan biasa dengan ilmuwan pemenang Hadial Nobel.

Kelompok pemenang mempunyai inklinasi ke bidang seni yang beragam. Ilmuwan yang menjadi penampil (seperti aktor amatir, penari, atau sulap) adalah mereka yang paling kreatif. Kreativitasnya 22 kali lebih besar dibanding kelompok ilmuwan biasa. Mereka yang suka dengan menulis (puisi, novel, cerita pendek, esai, atau sejenisnya) 12 kali lebih kreatif, dan yang mempunyai hobi menggambar atau melukis tujuh kali lebih kreatif. Semua itu terekam dalam buku Adam Grant (2016) yang berjudul *Originals*.

Kedua, **humor**. Penelitian mutakhir menemukan bahwa humor sehat dalam kadar yang pas berguna untuk menjaga emosi positif yang sangat bermanfaat di tempat kerja dan juga di tempat interaksi sosial lainnya. Penelitian menemukan bahwa pimpinan yang mempunyai selera humor dipandang 27% lebih memotivasi dan dikagumi, dibandingkan dengan yang tidak. Bawahan juga 15% lebih

tertarik untuk melibatkan diri. Tim yang humoris juga dua kali lebih baik dalam memecahkan tantangan kreativitas (Aaker & Bagdonas, 2021). Ujungnya adalah kinerja yang membaik.

Semakin senior seorang profesional, biasanya semakin lupa dengan humor. Sebuah survei terhadap 1,4 juta responden di 166 negara mengkonfirmasi ini. Pertanyaan sederhana ditanyakan: "Apakah Anda banyak tersenyum atau tertawa, kemarin?" Responden berusia 16, 18, dan 20 sebagian besar menjawab ya. Pada usia 23, jawaban menjadi tidak. Dan, tertawa mulai dilupakan sampai dengan pensiun (Aaker & Bagdonas, 2021).

Bapak Wahid Supriyadi (CEO RivGuru Indonesia) nampaknya bisa bercerita banyak soal ini. Buku Beliau yang berjudul *Diplomasi Ringan dan Lucu: Kisah Nyata* (Supriyadi, 2020) yang mengumpulkan pengalaman berharga Beliau ketika menjadi diplomat dan duta besar, bisa menjadi bukti nyata. Humor bisa memecahkan masalah atau paling tidak membuka pintu banyak solusi atas beragam masalah.

Saya yakin dalam webinar ini, banyak poin menarik yang akan dibagi terkait dengan inovasi dan kewirausahaan. Saya juga yakin para peserta akan membawa pulang beragam konsep penting yang tidak hanya terngiang dalam ingatan, tetapi juga akan mendorong aksi nyata.

Sambutan pada webinar Accelerating Innovation and Entrepreneurship yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Indonesi dan RivGuru pada 24 Agustus 2021.

19. Humanitarian Design

It is indeed a great honor to me, on behalf of Universitas Islam Indonesia, to welcome you all in this important event, The 6th International Conference on Sustainable Built Environment (ICSBE 2021). The conference is held by Department of Architecture, Universitas Islam Indonesia and it is supported by University of Rhode Island, University of Borås, Gifu University, University of Malaya, National Cheng Kung University, University of Hawaii at Manoa, University of Hokkaido, Alanya Alaaddin Keykubat University, National University of Singapore, and Bauhaus University Weimar.

I imagine that if the Covid-19 pandemic were not around, we might have already gathered physically in Yogyakarta, Indonesia. But today, we have to held the conference virtually.

Hence, please allow to congratulate the committees of the conference for striving to maintain the academic atmosphere despite the pandemic. To a great extent, I predict that virtual conference will be a new academic norm, even in the post-pandemic time.

Two keywords

The theme of this conference "Sustainable Environment and Infrastructure for Smart Cities" is both important and timely. Please allow me to underline and gently elaborate two qualitative keywords in the theme: **sustainability** and **smartness**.

I do believe that various conceptions of **sustainability**, the *first* keyword, can be found in the existing debates and literature. But, the definition of sustainability cannot be separated from temporal dimension. It does not only pay attention to the nowness of time, but more importantly, it emphasizes the future. Hence, we may agree that the development in all its facets should not only be responsive for the contemporary problems, but it also be sensitive to the possible future problems.

Another discussion on sustainability often touches upon its aspects or dimensions. One of the overarching concepts we may bring into the discussion is the triple bottom line, a framework which leads us to pay attention to the intersection among people, planet, and profit; often shortened as three Ps. Finding the best possible trade-off among these three aspects is always a challenge. Perhaps a life-long one.

The *second* qualitative keyword is **smartness**. For sure, in its relation to the concept of smart city, a variety of operationalization may manifest on the ground, as reported in the extant literature.

But, let's back to basics: the term smartness relates to the quality of being intelligent or ability to think quickly or intelligently in difficult situations. If we agree on this notion,

then smartness will be the solution to the difficult situation, that in many cases it points to wicked problems, not trivial ones.

The literature tells us various characteristics of the wicked problems. They will involve unstable requirements and constraints based on ill-defined environmental contexts, contain complex interactions among subcomponents of the problem, and have inherent plasticity to change design processes as well as design artifacts. Moreover, the wicked problems are critically dependent upon human cognitive abilities (e.g., human creativity) and human social abilities (e.g., collaboration) to produce effective solutions (Hevner & Chatterjee, 2010).

If we agree on this, then we may reflect that those wicked problems are social ones that demand for social transformation design. Some people believe that we cannot solve the wicked problems, but we can make them better.

Design for human capability

Then, we need to put the society at the heart of design process. It is a human-centered approach. It is more humanitarian design (Dong, 2008).

Here, human is the source of problems, but at the same time they also the source of inspirations. This statement may be oxymoron or paradoxical. Let's make it more precise to avoid ambiguity: unethical human is part the problems, while ethical human is part of the solutions.

Having said so, I invite all the designers, in a broader sense (architects, engineers, planners, to name a few), joining

this conference to pay attention that all artefacts produced should promote human capability or provide conditions that enable them to transform the capability into a functioning.

The capability refers to possibility to act, while the functioning relates to realization of the capability. It has been argued that participatory design in its various manifestations can help the designers to produce quality artefacts.

Capability approach, which considers that ultimate goal of development is creating freedom to the people to transform their capabilities into valued functionings (Sen, 1999), may be relevant to be discussed in this context. This approach was introduced by Amartya Sen, the Noble laureate in economics.

In this area of concerns, the capabilities (and eventually the functionings) include freedom to access better livelihood (education and health services, for instance), to live side by side in harmony with others (both human and non-human), and to actively contribute to make the world a better place.

Sustainability and smartness should relate to the efforts to promote human freedom in making the capability functioning properly. At the end, they should create meaningful happiness. Otherwise, one may question where they are?

Opening remarks of the 6th International Conference on Sustainable Built Environment (ICSBE 2021), Universitas Islam Indonesia, 19-20 October 2021

20. CVDs, The Silent Killer

I should begin my opening remarks with a confession. My educational background has nothing to do with medicine.

As a person detached from medicine discipline, when preparing this remarks, I come across with a set of eye-opening facts from World Health Organization (WHO, 2021) regarding the cardiovascular diseases (CVDs), the area of concern of the conference. WHO reported that each year 17.9 million die from CVDs. This figure is estimated 32% of all deaths worldwide. What makes this case miserable is the fact that more than 75% (13.4 million) of CVD deaths occur in low- and middle-income countries.

I do believe that Indonesia still belongs to this unfortunate group. The existing data substantiate this claim.

For example, I also come across with a study by Hussain et al. (2016). They found that CVDs are responsible for roughly one third of all deaths in Indonesia. Another study by Maharani et al. (2019) also supports this finding. Based on a survey from more than 22,000 respondents, the study found that 29.2% of them have cardiovascular risks.

These findings are confirming the similar figures worldwide, except for one aspect. The aspect is a somehow paradoxical, that as acommon person, I am very eager to

know the answer. The answer may be already available but scattered somewhere.

After reading the report from WHO, I was assuming that poverty and low educational level, which both are commonplace in low-income countries, have positive connection with the high prevalence of CVDs. But, the findings from Indonesian context, challenge my assumption.

A study by Adisasmito et al. (2020) revealed that the CVDs risk factors is high and increasing in urban areas (not in rural ones) and associated with those with higher income and educational levels (not lower income and educational levels).

We then may pose an intriguing question: how to explain these "paradoxical" findings? One of the possible answers may relate to lifestyle, such as smoking, physical inactivity, and obesity. But, I will not pretend to be a knowledgeable expert, here. Please read the data I presented cautiously.

I should leave this question open to be answered by the legitimate experts in a series of discussions in this conference.

Opening remarks at the 3rd International Conference on Cardiovascular Diseases (ICCVD 2021), held by the Faculty of Medicine, Universitas Islam Indonesia, 21 October 2021.

21. Integrasi Pengetahuan sebagai Kerja Institusional

Salah satu kritik yang ditujukan pada inisiatif untuk menyusun kembali pengetahuan di bawah kerangka epistemologi Islam (integrasi pengetahuan) adalah kurangnya buku teks yang relevan tersedia di pasar. Dalam konteks psikologi, buku-buku yang ditulis oleh bapak pendiri psikologi Islam, Allahu yarham Prof. Malik Badri, termasuk di antara sedikit yang dapat kita jumpai.

Saya termasuk orang yang percaya bahwa inisiatif ini harus dilanjutkan secara kolektif oleh komunitas psikologi Islam. Ketersediaan buku dan literatur lainnya merupakan salah satu prasyarat suatu disiplin ilmu.

Mohon koreksi jika salah, saya mengamati bahwa psikologi Islam dapat berkembang lebih jauh sebagai disiplin baru, atau setidaknya subdisiplin yang kuat dalam disiplin psikologi.

Prasyarat lain dari suatu disiplin adalah adanya komunitas pembelajaran (*learning communities*). Sekali lagi, saya melihat bahwa kelanjutan kursus intensif psikologi Islam yang menarik saudara-saudara kita di seluruh dunia ini merupakan indikasi kuat. Kursus intensif yang kami buka hari ini adalah yang ketiga, dan akan diadakan selama bulan Oktober 2021 setiap hari Sabtu dan Ahad. Saya percaya bahwa orang-orang yang rela mengorbankan hari liburnya

untuk menuntut ilmu atau belajar adalah orang-orang yang baik.

Kita juga dapat memasukkan indikator disiplin lain ke dalam daftar, termasuk pendirian *The International Association of Islamic Psychology* pada 2017 oleh Allahu yarham Prof Malik Badri dan *al-sabiquna al-awalun* lainnya. Demikian pula dengan berdirinya *International Association of Muslim Psychologist* (IAMP) yang dipimpin oleh Dr. Bagus Riyono. Kita juga dapat menemukan organisasi serupa di banyak negara.

Kita harus memberikan apresiasi yang besar kepada *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) Indonesia, di bawah pimpinan Bapak Habib Chirzin yang tanpa lelah selalu memberikan dukungan terhadap inisiatif integrasi pengetahuan ini.

Oleh karena itu, saya membayangkan bahwa semua proses pengembangan psikologi Islam oleh berbagai aktor adalah kerja institusional (*institutional work*), yang bertujuan untuk membentuk disiplin baru. Dalam pengertian ini, proses pelembagaan atau institusionalisasi terjadi setidaknya melalui pendekatan penanaman nilai-nilai Islam dan tipifikasi ketika sekelompok aktor tertentu bertanggung jawab atas aktivitas tertentu. Ketika sebuah praktik menjadi melembaga, maka tidak lagi bergantung pada pionir atau aktor utama, diterima secara luas tanpa perdebatan yang tidak bermakna, dan menjadi bagian dari budaya sehari-hari.

Pada akhirnya, kita bisa bersama-sama memeriksa apakah psikologi Islam sudah berkembang menjadi disiplin

baru. Kita dapat melihat beberapa indikator tambahan berikut.

Di dalamnya termasuk ketersediaan (1) definisi formal dari disiplin;(2) basis pengetahuan umum; (3) sekelompok masalah penelitian yang unik; (4) teori pemersatu; (5) prosedur dan metode penelitianyang diterima komunitas; dan (6) visi bersama tentang signifikansi domain studi; (7) program pascasarjana dan mahasiswa; (8) komunitas peneliti di banyak belahan dunia; (9) asosiasi akademik maupun profesional; (10) jurnal dan konferensi yang mapan; dan (11) interaksi yang kuat antara disiplin akademik dan bidang praktik.

Pemikiran tersebut didasarkan pada literatur dan refleksi saya, seseorang yang bukan berasal dari komunitas psikologi Islam. Mohon koreksi jika saya memberikan kesan atau kesimpulan yang menyesatkan.

Sambutan dalam pembukaan The 3rd International Intensive Course on Islamic Psychology (IICIP 2021) yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, pada 1 Oktober 2021.

22. Coping with Change

The theme selected by the International Conference on Islamic Studies and Social Sciences (ICONISSS) 2021, to me, is indeed both important and interesting: "Discovering New Landscape of Islamic Studies and Social Sciences in The Digital Age", for at least three reasons.

Fast changing context

Firstly, the changing context, or to be precise, the fast-changing context. We are challenged to make sense the rapid changes in our surroundings. The advance of information technologies, for example, has affected almost every aspects of our life. New norms (new ways of doing business, learning, making social relation, accessing various services, to name a few) are invented, designed, practiced, routinized, and eventually they become embedded in our daily life.

Some of us embrace these new norms wholeheartedly and happily, while some others show denialism to various extent. The former group is actively engaged and make the norms become initialized, while the latter group often see the changes as threats to the well-established social norms.

At the end, this may create tension to some extent. But, through the eyes of academics, I am sure that the tension can be seen as positive stimulation for further inquiries and continuously provoke our thoughts.

We also need to pay more attention to other global issues, such as climate change, energy shortage, deforestation, inequality, corruption, unemployment, pollution, and so on.

Assumption and reality incongruence

Secondly, in some cases, the existing concepts or theories are no longer able to equip us with analytical lenses to better comprehend the contemporary social phenomena. We understand that many concepts are introduced based on previous past time observation and experiences. The underlying philosophical assumptions behind the existing concepts or theories may no longer fit with nowadays' realities. Hence, we need to re-interpret them or even complement them with new vocabularies, new concepts, or even new theories.

Context specificities may also demand indigenous perspective to make sense or grasp the meaning of social phenomena as socially constructed realities. This is a challenge for social sciences to enable us to better comprehend the contemporary world.

At the same time, social sciences will also inspire us and provide insights in designing possible social intervention programs that lead to significant progression.

Contextualised Islamic teachings

Thirdly, when it comes to Islamic studies, there is no different. Islamic scholars need to continuously contextualize the Islamic teachings and values. We may easily agree that as the religion (*al-din*) have already reached the final form, as mentioned by Allah in the Holy Qur'an, surah Al-Ma'idah verse 3. Allah said "Today I have perfected your faith for you, completed My favour upon you, and chosen Islam as your way."

If we believe that Al-Qur'an, and hence Islam, is compatible with every time and place, then the challenge is how to operationalize the Islamic norms in various contexts. Since its early time, Islamic teachings have been accepted by people from various backgrounds. Today, in the modern time, we witness that they are accepted and practiced by people from various countries and continents throughout the world.

The character of Islamic teachings which are open for other progressive ideas makes them compatible with human perennial values, such as honesty and justice. But today's challenges make us even harder to maintain the relevance of Islamic teachings in the modern society with all its progressions.

Muslim, in general, and Muslim scholars, in particular, owe collective homework to do to ensure that Islamic teachings are becoming part of the solution and not the problems. Otherwise, one may continuously ask the relevance of Islamic teachings.

Hence, today, I am more than happy to open this conference that attracts scholars from various backgrounds to discuss important aspects of social sciences and Islamic studies and their connection with the contemporary issues.

I am sure that various perspectives that will be shared by the speakers and the participants in this conference will provide meaningful insights and stimulate further discussion in the area of concern: the relevance of Islamic studies and social sciences in the digital age.

Opening remarks at the International Conference on Islamic Studies and Social Sciences (ICONISSS) 2021 held by the Faculty of Islamic Studies, 18 November 2021.

23. Avoiding Cul-de-Sac

"Islam and Global Challenges", the theme selected by the First International Conference on Islamic Social Sciences and Humanities (Iconish 2021) held by the Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia, to me, is indeed both important and interesting.

When reading the theme at the first sight, two perspectives are popping up in my mind:

1. Does the theme emphasize on the role of Islam, and hence Muslim, in coping with the global challenges? or
2. How should Muslim, deal with distortion of the image of Islam in the global arena by media?

For marketing purpose, having a phrase with more than one intertwined meaning is often an advantage since it will stimulate curiosity and attract engagement. I hope this is also valid for scientific discussion.

I do believe that both questions are relevant until today, but each has specific characteristics. Let us elaborate the both questions a little.

The former question is more *outward looking* and questioning the active role of Islam in responding global contemporary issues, while the latter one tends to be

more *inward looking* and dealing with domestic problems of Muslims.

The former question demands Muslims to be more proactive and engaged in providing solutions to the global problems, while the latter may force Muslims to move from one *cul-de-*sac, a route leading nowhere, to another, and hence they may be caught in a snare: reacting, reacting, and reacting.

In this context, I do agree to the suggestion made by Ziauddin Sardar in one of his writings:

"The only rational way ahead, is for Muslims to become proactive: shape the future with foresight and a genuine appreciation of their present predicament, truthful assessment of their historic shortcomings, and a deep understanding of contemporary, global reality."

If we agree with this, then, we need to define what the global challenges we have in our mind.

By doing so, as Muslims, we may need to declare not to pay too much attention to trivial and less important problems, and mobilize our collective thoughts and energy to comprehend the contemporary global issues, to find the possible solutions for them, and at the same time, again, at the same time, to be actively engaged with other global communities to solve the problems.

Before concluding this remarks, I invite all of you to define global challenges we need to address.

Please allow me to start with a short list: accelerating sustainable development, mitigating climate change, promoting economic and social progress, safeguarding peace,

protecting human rights, and ensuring equity and inclusivity. You all may make this list longer.

I am sure that various perspectives that will be shared by the speakers and the participants in this conference will provide meaningful insights and stimulate further discussion in the area of concern.

Opening remarks of the First International Conference on Islamic Social Sciences and Humanities (Iconish 2021) held by the Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia, 9-10 December 2021.

24. Misi Arsitek dan Ragam Respons

Selamat kepada para arsitek muda atas pencapaiannya dalam menyelesaikan pendidikan profesi arsitek di Universitas Islam Indonesia, dan hari ini mengikuti wisuda profesi dan janji arsitek. Semoga ini menjadi awal baik dengan hentakan kuat yang mendorong Saudara berkarya dengan tekun, yang akhirnya akan mengantarkan Saudara menjadi arsitek profesional mandiri yang akan diambil sumpah profesinya oleh Dewan Arsitek Indonesia (DAI).

Misi desainer

Sampai saat ini saya masih percaya, bahwa yang dibangun seorang desainer, termasuk arsitek, bukanlah gedung atau ruang lain, tetapi afordans (*affordance*). Artefak yang dihasilkan oleh desainer sudah seharusnya menghadirkan afordans, kemungkinan-kemungkinan tindakan (*action possibilities*), yang dapat dilakukan ketika seorang aktor berinteraksi dengan artefak arsitektural.

Ketika konsep ini disepakati, maka konteks akan sangat mempengaruhi nilai yang akan disuntikkan oleh desainer dan juga kemungkinan deviasi penggunaan artefak tersebut. Nilai desain sebuah artefak tidak selalu dipahami dan direspons yang sama oleh beragam aktor.

Situasi pandemi dan pascapandemi nanti, dapat menjadi wakil dari konteks tersebut. Kesadaran baru publik yang lebih peduli dengan kelestarian lingkungan atau pemanfaatan bahan lokal, juga merupakan contoh konteks lain. Perubahan ini memberikan tekanan kepada desainer, untuk direspons, dengan baik.

Ragam respons

Responsnya pun sangat mungkin beragam. Ada respons yang berangkat dari kesadaran normatif: hasil pembelajaran (*learning*), baik individual maupun kolektif. Contohnya adalah kesadaran kolektif untuk memberikan perhatian terhadap perubahan iklim yang dimitigasi untuk menjamin masa depan manusia. Arsitek yang tersadar akhirnya menjadikan isu ini menjadi salah satu konsiderans atau bahkan nilai penting dalam mendesain.

Ada juga tekanan yang bersifat memaksa atau koersif. Peraturan yang memaksa dari otoritas atau lembaga superior, seperti Dewan Arsitek Indonesia (DAI), Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), atau Asosiasi Pendidikan Tinggi Arsitektur Indonesia (APTARI), merupakan contohnya. Tekanan seperti ini bersifat membatasi (*constraining*). Arsitek tidak punya pilihan lain selain mengikutinya, baik dengan suka maupun maupun tidak suka.

Akhirnya, tidak semua pilihan bersifat rasional, meskipun bisa juga keterpaksaan tersebut akhirnya menghadirkan kesadaran. Ini mirip dengan seseorang yang mengampayekan sadar lingkungan di ruang publik, tetapi menjadi perusak ekosistem di tempat lain yang tersembunyi.

Satu lagi, ada juga tekanan yang direspons secara mimetik, meniru saja tanpa proses pembelajaran yang cukup. Ini mirip dengan proses pengklonaan (*cloning*). Apa contohnya? Desain yang mengekspos kerangka baja, korden dengan pembagi ruang, atau pilihan warna monokrom yang dipadukan dengan warna aksen, taman di dalam atau di atas gedung, misalnya, bisa jadi tidak selalu mudah dicarikan justifikasinya selain karena menjadi fesyen atau mode untuk merespons selera zaman yang berubah di sebuah konteks.

Fesyen ini akhirnya teramplifikasi di konteks lain, yang bahkan berbeda sama sekali. Ini mirip dengan pembuatan bangunan di daerah tropis yang meniru desain dari wilayah empat musim. Atau, bangunan di Indonesia menyontoh yang didesain untuk daerah gurun. Akhirnya, kita paham bahwa respons terhadap tekanan tidak selalu rasional.

Lensa lain

Sebagai penikmat karya arsitektur, yang bukan arsitek, saya percaya, lensa ini masih relevan untuk digunakan, untuk memotret praktik di lapangan. Itulah mengapa banyak karya arsitek yang serupa dan saling menginspirasi. Lensa tersebut terinspirasi oleh teori institusional rasa Amerika.

Jika ingin menjadi berbeda, pertanyaannya bukan "mengapa banyak karya atau artefak arsitektur serupa", tetapi "bagaimana supaya karya artektur menjadi berbeda atau bahkan keluar dari pakem yang selama ini ada?". Jika fokusnya yang kedua, lensa lain perlu digali dan diperkenalkan. Teori institusional rasa Eropa, dapat menjadi salah satu alternatifnya.

Saya percaya bahwa "gaya" yang ditampilkan dalam setiap karya arsitektur ibarat puncak dari gunung es. Ada proses panjang sebelumnya dan banyak konsiderans yang membingkainya. Bagian inilah yang tidak kasat di mata publik.

Karenanya, saya bertanya, apakah mungkin, desain yang partisipatif bisa digaungkan dalam konteks arsitektur? Saya yakin, jawabannya ya. Tetapi, apakah semua arsitek "mengimaninya": mempercayai dalam hati, mengikrarkan dengan lisan atau tulisan, dan membuktikan dalam praktik nyata? Jika jawabannya ya, pertanyaan lanjutannya: apakah "keimanan" ini dijalankan secara istikamah atau konsisten?

Tujuan pertanyaan ini adalah untuk menyadarkan Saudara supaya arsitek profesional yang inovatif dan sekaligus bertanggung jawab.

Saya membiarkan pertanyaan ini tetap terbuka, untuk direfleksikan oleh semua aristek, terutama arsitek muda, yang hadir saat ini. Mohon maaf, jika pertanyaan ini cenderung menggelitik dan nakal.

Terakhir, saya ingin menitipkan pesan kepada arsitek muda. Saudara dituntut terus untuk mengembangkan kemampuan adaptif dengan tidak lelah dan lengah dalam mengikuti perkembangan serta mengasah sensitivitas untuk meresponsnya.

Sekali lagi, saya ucapkan selamat untuk pencapaiannya. Semoga Allah senantiasa memudahkan langkah Saudara untuk berkontribusi di dunia nyata.

Sambutan pada Wisuda Profesi dan Janji Arsitek, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia angkatan ke-7 dan ke-8, 23 Desember 2021.

25. Refleksivitas Doktor Baru

Atas nama Universitas Islam Indonesia (UII), saya mengucapkan selamat kepada 26 doktor baru. Kehadiran Ibu/Bapak doktor baru, menjadikan cacah dosen dengan pendidikan doktor di UII menjadi 241 orang (atau 30,7%) dari keseluruhan 784 dosen. Persentase ini jauh di atas rata-rata nasional. Data pada akhir 2020 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan dari 309.006 dosen, baru 51.500 (atau 16,7%) yang berpendidikan doktor.

Saat ini, sebanyak 129 dosen UII juga sedang menempuh studi doktor, baik di dalam maupun di luar negeri. Jika semuanya berhasil dalam beberapa tahun mendatang, maka proporsi dosen UII yang berpendidikan doktor akan menjadi 47,2%.

Variasi perguruan tinggi

Saya juga berbahagia melihat variasi asal perguruan tinggi para doktor baru. Dari 26, sebanyak 12 orang lulusan beragam perguruan tinggi di Indonesia. Sisanya (14 orang) menuntaskan studinya di Jepang (5 orang), Australia (3), Turki (2), Belanda, Malaysia, Swedia, dan Thailand, masing-masing 1 orang. Keragaman ini sangat penting untuk menjaga dinamika gagasan dan diskusi.

Mengapa hal ini penting? Adagium ide dari banyak kepala lebih baik dibandingkan dengan satu kepala hanya valid jika memenuhi beberapa syarat. Ada paling tidak empat syarat: (a) *keragaman opini* – setiap orang harus mempunyai informasi privat, meskipun hanya merupakan interpretasi lain atas fakta yang ada; (b) *independensi* – opini orang tidak ditentukan oleh opini orang-orang sekitarnya; (c) *desentralisasi* – orang dapat memanfaatkan pengetahuan lokal; dan (d) *agregasi* – adanya mekanisme yang menggabungkan informasi privat ke dalam keputusan kolektif. Perspektf ini dipaparkan oleh Surowiecki (2005) dalam bukunya yang saya baca sekitar 15 tahun lalu, *The Wisdom of Crowds*.

Keragaman asal perguruan tinggi doktor baru, bagi saya, merupakan awal baik sebagai syarat terciptanya iklim yang kondisif untuk tumbuh dan berkembangnya gagasan segar.

Tidak semua berhasil

Keberhasilan 26 doktor baru adalah nikmat personal dan institusional yang harus disyukuri, karena tidak semua yang mengambil studi doktor dapat menyelesaikannya dengan beragam alasan.

Di Amerika Utara, tingkat kegagalan studi doktor diperkirakan mencapai 40-50% (Litalien & 2015). Di Australia, sebelum pandemi Covid-19 menyerang, sekitar 20% mahasiswa program doktor tidak menyelesaikan studinya. Ketika pandemi, mereka menghadapi masalah pendanaan akut, sebanyak 45% (dari 1.020 responden)

kemungkinkan akan menghentikan studi sampai akhir tahun ini (Johnson et al., 2020). Di bidang sistem informasi, bidang yang saya tekuni, sebanyak sepertiga mahasiswa doktor gagal menyelesaikan studinya (Avison & Pries-Heje, 2005). Saya belum menemukan statistik serupa di Indonesia.

Saya insyaallah sangat paham perjuangan menyelesaikan studi doktor. Selain sebagai mantan pelaku, beragam kisah juga mampir di telinga saya. Tidak semuanya menyenangkan. Sebagian cerita lain sangat menantang. Alhamdulillah, Ibu/Bapak semua berhasil melaluinya dengan pertolongan Allah.

Meski demikian, capaian yang disertai kerja keras tersebut bukan alasan untuk jumawa dan menjadi besar kepala. Sebaliknya, banyak harapan besar digantungkan dan ini berarti tugas besar menunggu ditunaikan.

Inilah saatnya kembali mengabdikan ilmu dan pengalamannya untuk bersama-sama memajukan UII, yang merupakan milik kita semua. Ini juga pengingat untuk saya dan semua Ibu/Bapak yang saat ini memegang amanah.

Saya memberi sambutan di sini, juga karena amanah yang Ibu/bapak berikan kepada saya. Tidak selamanya. Posisi kita sama, yaitu dosen. Surat lamaran yang kita kirimkan ke UII beberapa tahun silam sama: melamar posisi dosen. Menjadi rektor atau pemegang amanah lain hanya merupakan tugas tambahan, untuk melayani warga UII.

Refleksivitas otonom

Saya berharap para doktor baru, bersama-sama dosen yang lain, dapat membuat perubahan di bidang akademik

dan kelembagaan. Untuk itu, saya berharap Saudara dapat meningkatkan *refleksivitas otonom* (*autonomous reflexivity*), mengasah sensitivitas dalam membaca keadaan. Refleksivitas ini diperlukan untuk memahami konteks dengan lebih baik.

Di sana akan ada percakapan internal (*internal conversation*) yaitu aktivitas mental mandiri yang dialog internal dengan diri sendiri yang intensif tanpa melibatkan orang lain (Mutch, 2007). Kita bisa sebut dengan bahasa kasual sebagai solilokui (*soliloquy*): berbincang dengan diri sendiri.

Namun jangan disalahpahami. Tentu, pada kesempatan lain, hasil refleksivitas ini dapat diperkaya dan dikontestasi dengan ide orang lain. Tetapi, pesan kuncinya adalah menjadi pemikir mandiri dengan ide-ide yang tulen (*genuine*).

Saya percaya, refleksivitas yang mendalam akan menghadirkan kesadaran yang lebih komprehensif dan gambar yang lebih utuh. Ujungnya, adalah ide yang matang, atau paling tidak setengah matang, yang sudah melibatkan beragam variabel sebagai konsiderans. Pemikir yang seperti ini akan terhindar dari sindrom "seharusnya" atau "kudune", yang biasanya karen kegagalan memahami realitas.

Tampaknya kita tidak sulit untuk bersepakat, seringkali asumsi tidak sesuai dengan realitas. Realitas merupakan hasil kontruksi sosial yang melibatkan banyak aktor dengan bermacam-macam motivasi dan kepentingan. Seringkali yang tampak tidak mewakili keseluruhan realitas.

Kesadaran seperti ini, pada akhirnya akan melahirkan ide yang selain berangkat dari pemahaman baik atas konteks

kita berpijak, juga mendalami kekuatan diri sendiri, untuk menavigasikan perubahan di tengah beragam kekangan dan keterbatasan yang ada. Jika ini yang terjadi, maka akan lahir manusia-manusia yang tidak mudah mengeluh, tetapi justru menjadi produktif dan kontributif dengan inovasi strategi untuk tumbuh dan berkembang.

Namun, ada tantangan dalam melakukan refleksivitas. Salah satunya adalah yang disebut Bourdieu (1990) —sosiolog Prancis— sebagai *habitus*: kebiasaan, kecakapan, dan disposisi/tendensi yang mendarah daging secara sosial. Habitus tidak selamanya sesuai dengan tuntutan zaman dan karenanya dapat berubah.

Kebiasaan baru, hasil refleksivitas dan kontektualisasinya yang dijalankan terus-menerus dan membudaya sangat menjadi *habitus* baru. Habitus baru dibutuhkan untuk menjemput masa depan yang penuh ketidakpastian, seperti saat ini. Suka atau tidak suka, pilihan kita tidak banyak.

Sambutan pada acara penyambutan 26 doktor baru Universitas Islam Indonesia, pada 27 Desember 2021.

26. Masalah Kesehatan Tidak Berdiri Sendiri

Hari ini (05/01/2022), sebanyak 79 dokter baru (26 laki-laki dan 53 perempuan) akan diambih sumpahnya. Sampai hari ini, sejak berdirinya, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, sudah meluluskan 2.052 dokter. Atas nama Universitas Islam Indonesia, saya mengucapkan selamat atas pencapaian ini. Juga kepada keluarga para dokter baru. Semoga ini akan membuka berjuta pintu kebaikan di masa depan, ketika para dokter berkhitmad kepada sesama.

Ketika menyiapkan sambutan pelantikan dan sumpah dokter ini, saya menemukan sebuah buku berjudul *When People Come First: Critical Studies in Global Health* yang disunting oleh duaantropolog João Biehl dan Adriana Petryna (2013), yang diterbitkan oleh Princeton University Press. Mereka mengumpulkan tulisan yang melihat aspek kesehatan dari kacamata yang beragam.

Buku ini memasukkan dimensi medis, sosial, politis, dan ekonomi, yang dilengkapi dengan beragam kasus. Dengan pendekatan etnografi, argumen yang dibangun adalah perlunya memunculkan pendekatan kesehatan global yang lebih komprehensif dan menempatkan manusia di tengahnya (*people-centered approach*).

Beragam topik yang diusung oleh tulisan memberikan gambaran pesan penting yang dilantangkan oleh buku ini. Termasuk di dalamnya, pengendalian penyakit, ekonomi moral dalam sains kesehatan global, efek tak diinginkan dari pengobatan besar-besaran di konteks dengan sumber daya terbatas. Juga, bagaimana aktivisme pembela hak-untuk-sehat bertemu dengan pengaruh dahsyat industri farmasi dalam layanan kesehatan.

Dari buku ini, kita bisa belajar, bahwa penyakit dan masalah kesehatan lain tidak pernah menjadi sesuatu yang tunggal atau berdiri sendiri. Teknologi kesehatan bukan satu-satunya solusi penyakit. Ada banyak aspek lain yang bermain di sana. Kasus demonstrasi menolak pembatasan mobilitas ketika pandemi atau gerakan anti vaksinasi menjadi ilustrasi yang sangat aktual. Sebagian publik mempunyai konsiderans yang berbeda.

Pengalaman kita selama pandemi Covid-19 ini memberikan banyak pelajaran. Kebijakan untuk menghentikan pandemi tidak selalu didasarkan pada variabel tunggal. Ada beragam konsiderans yang saling mempengaruhi di sana. Tidak hanya dimensi medis, di sana ada dimensi sosial, politis, dan bahkan agama. Itulah mengapa, tidak ada satupun kebijakan yang diterima tanpa debat di ruang publik.

Kajian seperti ini masuk ke dalam sub-disiplin dalam antropologi yang berjuluk antropologi medis (*medical anthropology*). Sub-disiplin ini menggunakan lensa antropologi sosial, kultural, biologikal, dan linguistik untuk memahami lebih baik faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dan

kesejahteraan, penyebaran penyakit, pencegahan dan penanganan penyakit, proses penyembuhan, dan relasi sosial dalam manajemen terapi, dan penggunaan sistem medis yang beragam.

Saya tidak mempunyai legitimasi akademik untuk berbicara lebih jauh, tetapi terdapat dua pesan yang ingin saya sampaikan. *Pertama*, bahwa semua dokter harus menempatkan manusia, atau lebih spesifik pasien, sebagai pusat perhatian. Mereka harus dihargai dan diberi pelayanan dengan sepenuh hati. Bahkan dalam naskah sumpah tertulis bahwa dokter akan menghormati setiap insan mulai dari dalam pembuahan.

Kedua, saya mengundang semua dokter baru untuk memperluas perspektif dalam memandang isu kesehatan. Di sana banyak konsiderans yang terkait dan saling mempengaruhi. Hanya dengan demikian, setiap pendapat yang disampaikan, akan lebih komprehensif, dan tidak parsial. Tidak mudah memang, tetapi bukan berarti tidak mungkin.

Sekali lagi, selamat untuk pencapaiannya. Semoga Allah senantiasa memudahkan semua ikhtiar dokter baru dalam menjalankan misi melayani sesama sembari tak henti mengembangkan diri dan memperluas perspektif.

Sambutan pada pelantikan dan sumpah dokter Universitas Islam Indonesia pada 5 Januari 2022.

27. Kampus Mer(d)eka

Jika diharuskan memilih satu isu di ranah pendidikan tinggi yang paling menyita perhatian dalam sekitar dua tahun terakhir, maka yang muncul adalah program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). MBKM menjadi program unggulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang berubah menjadi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), menjelang paruh kedua 2021.

Sebelum program ini diluncurkan, Mas Menteri telah bertemu dengan pemimpin perguruan tinggi. Banyak perspektif yang muncul selama pertemuan. Saya personal menjadi saksi di tiga pertemuan yang dilaksanakan di Jakarta. Ada perubahan di beberapa aspek dari konsep awal yang ditawarkan.

Akhirnya, terdapat empat kebijakan besar yang terkait, yaitu pembukaan program studi yang lebih fleksibel, sistem akreditasi perguruan tinggi yang lebih ramah, hak belajar tiga semester di luar program studi untuk mahasiswa, dan kebijakan khusus untuk perguruan badan hukum. Tiga kebijakan di atas, terbuka untuk semua perguruan tinggi.

Dari ketiga program tersebut, yang melibatkan langsung mahasiswa sebagai penerima manfaat tersebut

proses pembelajaran, adalah hak belajar di luar program studi. Program ini membutuhkan "perkawinan massal" —meminjam istilah Mas Menteri— antarlembaga: antarperguruan tinggi dan antara perguruan tinggi dan lembaga lainnya.

Beragam cerita

Beragam program pun didesain dan dijalankan oleh Kemendikbudristek melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek). Termasuk di antaranya adalah program magang, kampus mengajar, mobilitas internasional, proyek kemanusiaan, dan lain-lain. Selain itu, perguruan tinggi juga diizinkan mendesain program lain yang senafas.

Jika kita cermati, semua program tersebut melibatkan pihak lain sebagai mitra. Memang sejak awal, salah satu motivasi program MBKM adalah memperkaya pengalaman mahasiswa dengan mendekatkan dengan masalah nyata.

Sebetulnya, sudah sejak lama inisiatif serupa sudah dijalankan oleh banyak perguruan tinggi. Program magang, kerja praktik, pendampingan perintisan bisnis, dan kuliah kerja nyata (KKN) adalah contohnya. Namun, perlu jujur diakui, tidak semua perguruan tinggi mempunyai pendekatan serupa dalam proses pembelajaran, selain yang ada pun dijalankan dengan tingkat intensitas yang beragam.

Salah satu perubahan terbesar yang didorong oleh progam MBKM adalah orkestrasi gerakan di semua perguruan tinggi. Tidak selalu dengan cerita bahagia. Sebagian perguruan tinggi, atau lebih tepatnya program

studi, merespons dengan suka cita. Sebagian yang lain, menerima dengan imbuhan “tetapi”.

Singkatnya, beragam perspektif muncul. Semuanya dengan alasannya masing-masing, yang juga masuk akal. Inilah indahnya dunia akademik.

Beberapa catatan

Mengapa beragam cerita mengemuka? Paling tidak terdapat dua catatan yang bisa diberikan.

Pertama, kebijakan yang seragam di tengah keragaman karateristik program studi dan perguruan tinggi selalu memantik diskusi hangat. Jika ada yang mengatakan tingkat perkembangan perguruan tinggi di Indonesia serupa, itu sudah merupakan kebohongan publik. Itu juga tanda yang bersangkutan belum banyak jalan-jalan. Atau sudah, tetapi kurang jauh sampai ke pinggiran.

Poin ini perlu mendapatkan perhatian serius, apalagi alasannya bukan masalah kesiapan saja tetapi juga kekangan lain yang tidak selalu mudah dimitigasi oleh program studi. Di antara kekangan tersebut adalah standar yang sudah ditentukan oleh lembaga akreditasi internasional atau bahkan asosiasi.

Kedua, implikasi dari pelaksanaan program MBKM belum semuanya masih radar dalam pengambilan kebijakan. Termasuk di dalamnya dampak finansial dan administratif yang tidak selalu ditoleransi. Setiap perguruan tinggi dipaksa membuat kebijakan sendiri yang kadang berseberangan dengan keinginan mahasiswa.

Jika peserta program MBKM yang "meninggalkan" program studi selama tiga semester tidak banyak, kemungkinan dampaknya masih bisa diterima. Tetapi, jika semakin masif, bukan tidak mungkin akan membuat goncangan, dengan beragam skala. Padahal, di sisi lain, program yang dianggap baik, seharusnya dilantangkan gaungnya dan sudah semestinya diikuti oleh sebanyak mungkin peserta.

Jalan tengah

Apa jalan keluarnya? Ide baik yang mendekatkan mahasiswa dan dosen dengan dunia nyata perlu dirawat. Tetapi, di sisi lain, posisi kampus sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang memberi fondasi kuat disiplin ilmu pilihan perlu dijaga juga. Kekuatan fondasi keilmuan menjadi sangat penting untuk menjadikan seseorang fleksibel dalam merespons perkembangan.

Ingat juga bahwa ilmu pengetahuan tidak berkembang dalam ruang hampa. Sejatinya, ilmu pengetahuan adalah konseptualisasi realitas dalam bentuk konsep dan teori untuk menjadikannya lebih mudah dipahami dan dikomunikasikan. "Tidak ada yang lebih praktikal dibandingkan dengan teori yang baik", kata Kurt Lewin, psikolog sosial Amerika Serikat.

Jika ada program studi atau dosen yang tertinggal dalam pemutakhiran ilmu pengetahuan, itu juga fakta sosial lain yang tidak bisa diabaikan. Ini adalah pekerjaan rumah setiap program studi dan dosen. Program studi harus selalu memutakhirkan kurikulumnya. Di waktu yang sama, dosen

juga harus banyak membaca literatur mutakhir, rajin berdiskusi isu kontemporer, dan meluangkan waktu untuk jalan-jalan melihat realitas. Tanpanya, relevansi materi pembelajaran akan tergerus.

Dengan kesadaran ini, kampus pun sudah seharusnya diberi ruang kreativitas dalam merespons MBKM ini. Penyeragaman yang memaksa pun perlu dihindari, termasuk ketika berhubungan dengan lembaga mitra. Hal ini bisa mewujud dalam beragam aspek, termasuk pemilihan program MBKM yang diikuti dan juga pengakuan sks. Tidak perlu ada lagi pemaksaan, apalagi ancaman.

Jika beragam kekangan memaksa tetap ada tanpa ruang diskusi, yang muncul bukan kampus merdeka, tetapi menjadi kampus mereka. Tentu, bukan ini yang diinginkan.

Tulisan sudah dimuat pada kolom Refleksi UII News edisi Desember 2021.

28. Gedung Baru dan Ibrah Ka'bah

Peresmian gedung baru untuk Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia hari ini(21/01/2022), mengingatkan saya pribadi kepada pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim sekitar 4.000 tahun yang lalu (atau sekitar 2.000 tahun Sebelum Masehi).

Pembangunan Ka'bah

Ka'bah adalah tempat peribadahan pertama yang dibangun manusia di atas Bumi (QS Ali Imran: 96-97). Ka'bah merupakan simbol kerja keras dan pengabdian tulus hamba kepada Tuhannya. Ka'bah dibangun atas perintah Allah (Sahih Al-Bukhari 3365).

Dalam pembangunannya, Nabi Ibrahim tidak sendiri. Putra kesayangannya, Nabi Ismail, membantunya dengan mengambilkan batu untuk ditata menjadi dinding Ka'bah.

Allah memberikan sebuah batu untuk berpijak atau "ancik-ancik". Dengan batu itu, Nabi Ibrahim mampu menata batu dinding Ka'bah yang semakin tinggi. Batu itu saat ini disebut dengan Maqam Ibrahim.

Nabi Ismail memberikan batu kepada ayahnya yang berdiri di atas batu tersebut. Ayahnya, kemudian menata

batu. Ada riwayat yang menyebutkan batu tersebut terasa lunak sehingga telapak kaki Nabi Ibrahim membekas di sana. Ada yang juga menceritakan jika Nabi Ismail digendong di atas di pundak Nabi Ibrahim untuk membantu ayahnya meletakkan batu (Peters, 1994).

Pada tahun 870, ketika ditemukan kembali, batu tersebut ternyata mempunyai tulisan di atasnya. Kisah ini ditulis oleh Al-Fakihi, dalam bukunya Ta'rīkh Makka (Cronicle of Mecca). Abu Zakariyya al-Maghribi, pakar hieroglif Mesir yang diminta bantuan oleh Al-Fakihi menerjemahkannya menjadi: "Aku Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, Raja yang tidak terjangkau." (Peters, 1994).

Beragam riwayat ditemukan terkait batu itu. Batu tersebut merupakan satu dari dua batu dari surga yang diturunkan Allah ke bumi. Satu lainnya adalah Hajar Aswad.

Sebuah riwayat menyebut, jika Allah tidak menghilangkan sinar dari keduanya, maka keduanya akan mampu menerangi Timur dan Barat secara keseluruhan. Sementara dalam riwayat lain, disebutkan, seandainya bukan karena dosa dan kesalahan manusia, kedua batu tersebut mampu menerangi Timur dan Barat.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dituliskan bahwa ketika Ka'bah selesai dibangun Nabi Ibrahim diminta Allah memanggil umat manusia melakukan haji. Ketika itu, Nabi Ibrahim menjawab, "Ya Allah, bagaimana saya dalam memanggil mereka jika suara saya tidak sampai ke mereka?". Jawab Allah, "Panggillah, dan Aku yang akan meneruskannya". Akhirnya Nabi Ibrahim di atas Maqam Ibrahim dan memanggil manusia untuk melakukan haji.

Mengambil ibrah

Jika Ka'bah adalah rumah Allah (bait Allah), gedung yang digunakan untuk Fakultas Hukum ini ini adalah rumah ilmu (bait al-ilmi), di mana ilmu dikembangkan, ditransmisikan, dan diaplikasikan untuk sebanyak mungkin manfaat.

Nabi Ibrahim membangun Ka'bah dengan niat suci, pun demikian juga seharusnya niat dalam membangun gedung ini yang memerlukan waktu empat tahun. Niat utama untuk mensyiarkan ajaran Islam yang dicanangkan oleh para pendiri sudah seharusnya dirawat dengan serius.

Nabi Ibrahim dengan segala kekuatannya tidak membangun Ka'bah sendirian. Ada Nabi Ismail yang membantunya, dan juga teknologi kiriman Allah dalam bentuk batu, Maqam Ibrahim. Pun demikian dengan gedung ini. Ada kontribusi banyak aktor di sana yang tidak bisa diabaikan, plus pertolongan Allah yang tak henti.

Nabi Ibrahim juga membangun Ka'bah bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk pusat peribadahan umat manusia. Sudah seharusnya juga, gedung ini bisa diakses untuk banyak orang untuk memberikan manfaat terbesarnya.

Jika batu Maqam Ibrahim dan Hajar Aswad menjadi hitam karena dosa dan kesalahan manusia, kita semua berharap gedung ini tetap bersinar. Syaratnya adalah pengembangan, transmisi ilmu, kontekstualisasi dari gedung ini juga selalu disinari sukma, nurani, atau akal sehat.

Semoga Allah memudahkan kita semua untuk bersyukur atas nikmat yang tak henti diberikannya kepada UII, dan kita semua.

Sambutan pada acara peresmian gedung baru yang ditempati oleh Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 21 Januari 2022.

29. Jerat Peringkat

Saya termasuk yang berbahagia ketika hasil klasterisasi perguruan tinggi (PT) 2021 belum dikeluarkan. Tidak ada penjelasan resmi yang diberikan ke publik. Sikap saya ini sangat mungkin anti arus-utama ketika banyak PT menunggu dengan harap-harap cemas.

Klaster yang dimaknai menjadi peringkat kemudian diglorifikasi dan dikapitalisasi oleh PT papan atas. Sebagian besar mereka adalah PT dengan dukungan dana besar dari negara dalam waktu yang sudah sangat lama.

Sebaliknya, ingar bingar glorifikasi dan pengaburan makna tulen klaster telah menjungkalkan PT yang sedang berkembang. Sebagian pemimpin PT ini bahkan bercerita telah dirundung di kampusnya sendiri ketika posisinya menurun drastis. Di ruang publik pun tidak berbeda, terutama di media sosial.

Karenanya, saya senang ketika dalam banyak kesempatan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Dirjen Diktiristek), mengatakan, jika klasterisasi bukan pemeringkatan. Inilah tafsir yang semestinya, meski data olahan yang dibuka ke publik menggiring kepada tafsir peringkat. Ini perlu mendapatkan perhatian.

Masalah pemeringkatan

Setiap pemeringkatan mempunyai logikanya masing-masing dan dibangun di atas metodologi yang tidak selalu mudah dipahami publik, termasuk bahkan publik akademik. Makna setiapnya pun berbeda. Tidak semuanya merujuk kepada kualitas akademik.

Sulit membayangkan hasil pemeringkatan UniRank, dikaitkan dengan kualitas akademik, jika melihat metodologi yang digunakan. Serupa juga dengan pemeringkatan Webometrics. Kita bisa menyebutnya sebagai semi-akademik. Itu pun jika kita rujuk metodologi baru yang digunakan beberapa tahun terakhir. Tentu, ini hanya amsal.

Karenanya, tanpa kehatian-hatian dan pemahaman mendalam atas metodologi yang digunakan, kita akan terjerat. Memang bisa jadi jerat itu menyenangkan bagi sebagian PT papan atas. Pertanyaannya, tegakah kita mengelabuhi publik dengan tafsir peringkat yang hantam kromo? Bukankah salah satu tanggung jawab PT adalah mengedukasi bangsa?

Ini bukan isu kemarin sore. Hanya saja, banyak dari kita yang terjerat pada kecohan bias konfirmasi. Sebagai contoh, UNESCO (2013) sudah menangkap isu ini dan mendokumentasikannya di dalam buku berjudul *Rankings and Accountability in Higher Education: Uses and Misuses.*

Laporan UNESCO (2021) terbaru bertajuk *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*, juga menyinggung isu pemeringkatan yang dikritisi telah memaksakan homogenitas, menafikan keragaman konteks, dan mengorbankan relevansi lokal.Selain itu, pemeringkatan

hanya efektif untuk komparasi yang sifatnya indikatif, dan tidak akan pernah komprehensif.

Tentu, tidak ada seorang pun yang dapat memaksa sebuah PT untuk tidak mengapitalisasi peringkat. Inilah salah satu sisi gelap korporatisasi pendidikan.

Tekanan persaingan global yang dikhutbahkan di banyak pertemuan dan didokumentasikan di beragam dokumen, tampaknya tidak selalu mudah diabaikan begitu saja. Semuanya berpulang kepada sensitivitas dan nilai kolektif yang dianut oleh masing-masing PT.

Jalan keluar

Laporan UNESCO memberikan catatan penting. Evaluasi PT jangan terjerat pada peringkat kompetitif, dan sebagai gantinya berusaha untuk meningkatkan kapasitas pengajaran dan penelitiannya untuk mencapai misi publiknya.

Hanya dengan demikian, faktor kesejarahan yang beragam, harapan kolektif yang berbeda-beda, akses sumber daya yang variatif, dan kebutuhan lokal yang tidak sama, akan mendapatkan respons inovatif yang semestinya. Klasterisasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pun bisa menjadikan isu ini sebagai konsiderans. Dalilnya sangat jelas: keragaman konteks.

Pekerjaan rumah selanjutnya adalah bagaimana menjadikan hasil klasterisasi bermakna, baik bagi PT yang masuk papan atas, maupun PT yang baru menginjak anak tangga pertama. Akses terhadap beragam program dan

intervensi pengungkitan adalah salah kemungkinkan konsekuensinya.

Semua PT perlu dijaga tetap bermartabat. Jangan sampai PT menghalalkan beragam cara hanya untuk mendapatkan posisi yang dianggapnya terhormat. Menjadikan peringkat sebagai tujuan, dan bukan hanya bonus dari pekerjaan rumah yang ditunaikan dengan baik, dapat menjadi pemantiknya.

Jika ini yang terjadi, maka PT akan terlibat dalam pertarungan ke titik nadir (a race to the bottom). Banyak bukti indikatif yang saya temukan mengarah ke skenario yang menyeramkan ini.

Karenanya, jauhkan klasterisasi dari bingkai dengan dengan semangat menghukum dan menjauhkan dari dukungan. Hal ini kongruen dengan tafsir klasterisasi yang disampaikan oleh Dirjen Diktiristek. Berkah lainnya adalah kemuculan semangat kolaborasi yang tulen, bukan isapan jempol belaka yang sejatinya adalah kompetisi yang tidak selalu sehat dan bahkan cenderung saling menjatuhkan.

Inilah salah satu wujud tanggung jawab negara dalam memajukan PT di Indonesia, secara keseluruhan tak pandang bulu. Memasukkan keragaman konteks secara jujur dan istikamah, ke dalam radar kebijakan nasional adalah bentuk kesadaran yang sangat indonesiawi.

Tulisan ini telah dimuat di rubrik Opini Harian Repubika edisi 3 Februari 2022.

Bagian 3 Misi Kebangsaan

30. Perguruan Tinggi dan Masa Depan Kebangsaan

Di saat seperti sekarang, ketika batas imajiner antarnegara semakin kabur melalui proses globalisasi, mendiskusikan isu kebangsaan yang berfokus pada negara sendiri, memerlukan argumen yang kuat. Beberapa pertanyaan pemantik diskusi bisa dimunculkan. Yang paling mendasar adalah: apakah masih relevan atau mengapa penting? Lanjutannya: jika ya, bagaimana mengemas kedua isu ini dalam ramuan yang bisa berjalan bersama; terlibat sebagai pemain dalam globalisasi tetapi sekaligus merawat rasa kebangsaaan (nasionalisme) yang tinggi.

Saya yakin beragam formulasi kemasan bisa muncul. Salah satunya adalah, tanpa rasa kebangsaan yang tinggi, sulit untuk bisa berperan sebagai pemain global yang disegani. Atau, dengan bahasa lain, jika masalah dalam negeri saja masih menumpuk, bagaimana membayangkan menjadi pemain global yang signifikan? Pilihannya tidak banyak: kita ikut berkompetisi dan berkontribusi atau melakukan proteksi. Isu ini di luar kapasitas saya untuk mengupasnya.

Masalah bangsa dan kebangsaan

Nampaknya tidak perlu berdebat panjang, untuk bersepakat bahwa kita sebagai bangsa masih mempunyai pekerjaan rumah yang besar. Kesejahteraan bangsa dan keadilan untuk semua hanya dua di antaranya. Tentu, kita bisa memperpanjang daftar ini, termasuk isu korupsi, potensi oligarki, demokrasi yang terancam layu sebelum berkembang, dan lain-lain.

Isu-isu ini relevan mengisi ruangan diskusi tentang masa depan kebangsaan. Semuanya itu adalah isu berat yang tidak selesai dengan pemikiran sesaat.

Mata dan telinga kita yang peduli dengan beragam perkembangan yang ada, tidak kalis dari beragam kegundahan terkait masa depan kebangsaan kita. Seminar yang digagas hari ini, adalah salah satu ikhtiar mendesain masa depan kebangsaan kita.

Dengan kaca mata awam, saya melihat beberapa sebab yang bisa ditelusur dan didiskusikan.

Pertama, euforia reformasi sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia, tidak dibarengi kedewasaan para aktornya, dan bisa jadi termasuk kita. Kebebasan yang dituai ketika Orde Baru tumbang, tidak dibarengi dengan kendali diri yang memadai. Akhirnya yang terjadi adalah kebebasan nirbatas yang tuna tanggung jawab.

Kedua, rasa asabiah atau fanatisme kelompok yang kembali menguat dengan niat penyeragaman dan menjadikan kelompok sebagai satu-satunya penjuru. Residu kontestasi politik beberapa tahun silam nampaknya tidak semakin memudar, tetapi justru semakin menumpuk.

Rasanya bukan tanpa alasan, jika sebagian dari kita akhirnya merasa, bahwa Indonesia, kita belum selesai menjadi sebuah negara-bangsa. Atau, dalam perspektif yang lebih positif, rasa kebangsaan kita selalu memerlukan kontekstualiasi baru ketika lingkungan atau tantangan berubah.

Yang jelas, sudah terlalu banyak energi kolektif bangsa yang bocor. Ini adalah masalah serius bangsa ini.

Akibat yang kasat mata termasuk ujaran kebencian yang marak dan perundungan dengan segala macam bentuknya yang membudaya. Ujungnya, banyak dari kita menjadi masokhis sosial yang tuna empati. Kehinaan kelompok lain seakan menjadi syarat kemuliaan kelompoknya. Media sosial yang disalahgunakan memperparah kondisi ini. Para ekstremis politik bahkan memanfaatkannya untuk agitasi dan saling mengadu domba sesama anak bangsa.

Sebagai pelipur lara, Indonesia tidak sendirian. Banyak negara di luar sana, yang mengalami dan meratapi nasib serupa, ketika polarisasi sosial semakin menganggga. Tentu, ini bukan akan alasan untuk melanggengkan praktik-praktik antikedamaian ini.

Tentu, tidak semua potret Indonesia yang kita cintai bersama ini, sepenuhnya buram. Ada banyak sisi lain yang menjadikan kita masih optimis menatap masa depan. Masih banyak orang baik dan energi positif yang tersebar di luar sana. Mendesain masa depan bangsa dan kebangsaan memerlukan kerja kolektif antaraktor. Perguruan tinggi (PT) dengan segenap warganya bisa menjadi salah satu aktornya.

Merumuskan peran PT

Saya percaya banyak hal yang bisa dilakukan oleh PT untuk merawat masa depan bangsa dan kebangsaan.

Pertama, PT bisa menjadi **perekat perbedaan**. Kebinekaan adalah fakta sosial di Indonesia yang tidak bisa diabaikan begitu saja, tetapi justru harus dipandang sebagai kekayaan bersama. Keragaman tersebut harus dirayakan dan tidak diberhangus dengan penyeragaman. Penguatan identitas nasional tidak lantas diartikan dengan penghilangan identitas lokal.

Nampaknya, kita juga tidak sulit untuk bersepakat jika identitas nasional harus lebih menonjol. Sikap ini dapat dipandang sebagai kontribusi setiap kelompok anak bangsa untuk menurunkan harga dirinya, dan meninggikan harga diri bangsa. Akal sehat kolektif bangsa seperti ini perlu dikawal oleh PT yang tidak jarang menjadi miniatur Indonesia. Proses pendidikan dan interaksi antarwarganya yang beragam menjadi semacam laboratorum hidup untuk menempa kompetensi yang berujung pada sikap yang saling menghargai perbedaan.

Kedua, PT dapat berperan sebagai **pelantang pesan persatuan**. Aktivitas, kajian, dan gagasan yang muncul dari PT melalui beragam kanal, perlu diarahkan, salah satunya, untuk menyampaikan pesan persatuan. Seminar seperti ini yang mengedepankan dialog dan argumen ilmiah menjadi bagian dari ikhtiar ini.

Peran ini semakin menantang di era paskakebenaran ketika sentimen dan opini kelompok lebih dikedepankan dibandingkan dengan fakta empiris. PT bisa menghadirkan

narasi tandingan berbasis data yang dibingkai nilai-nilai perenial (abadi), seperti kejujuran dan keadilan. Hanya dengan ikhtiar seperti ini, narasi negatif yang beredar yang sarat energi negatif di ruang publik dapat dinetralkan dan dibelokkan arahnya. Tentu, ini memerlukan kerja kolektif.

Ketiga, PT dapat berkontibusi menjadi **penghasil solusi**. Solusi dapat mewujud dalam beragam artefak akademik untuk menyelesaikan bermacam-macam masalah bangsa, termasuk dalam memajukan pendidikan, mengentaskan kemiskinan, menghadirkan rasa aman, dan memastikan adanya keadilan. Daftar pekerjaan di atas sebetulnya adalah tanggung jawab utama negara, yang intinya adalah menyejahterakan warga negaranya.

Tetapi, PT sebagai bagian anak bangsa, bisa berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini dapat di jalankan dengan beragam cara, termasuk melalui penelitian yang relevan dengan kebutuhan, pendampingan masyarakat, dan produksi gagasan relevan lain untuk menjawab beragam masalah bangsa.

Peran keempat PT adalah sebagai **pengawal perjalanan negara** yang siap meniup peluit ketika terjadi ketidakberesan. Bersama komponen masyarakat lainnya. PT bisa menjadi pengawal moral bangsa melalui ikhtiar kolektif. Tentu, semuanya perlu dilakukan dengan cara yang santun, elegan, dan konstitusional, serta dilandasi rasa rindu akan hadirnya Indonesia yang lebih adil dan sejahtera, untuk semua.

Peran ini ternyata tidak selalu mudah dijalankan, ketika para intelektual mulai kehilangan sensitivitasnya. Sebagian

kawan membingkainya secara lebih lugas: “terbeli”. Kondisi ini diperparah dengan beragam potensi risiko yang tidak selalu dapat dikalkulasi. Secara jujur bisa kita sampaikan, risiko ini tidak selalu akibat berhadapan dengan oknum penguasa, tetapi juga dengan mereka yang memborong habis tafsir kebenaran dalam berbangsa.

*Kelima***,** PT bisa menjelma menjadi **inkubator pemimpin masa depan**. Pemimpin yang seperti apa? Pemimpin yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pemimpin yang mengedepankan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Pemimpin yang tahu arah ke mana Indonesia akan di bawa. Beragam predikat baik lain dapat ditambahkan di sini.

Dengan segala instrumen dan lingkungan yang dipunyainya, PT dapat menjadi semacam “kawah candradimuka” bagi para calon pemimpin bangsa dalam mengembangkan dirinya, mengasah sensitivitasnya, merawat mimpi dan visinya, serta mendiskusikan beragam solusi untuk masalah bangsa.

Nampaknya tidak berlebihan untuk percaya jika masa depan bangsa dan kebangsaan kita, tergantung kepada mereka. Tidak dalam waktu yang terlalu lalu, sekitar dua dekade ke depan, ketika mereka mulai berada dalam beragam peran yang menentukan.

Sambutan pada Seminar Nasional Agamawan Muda dan Masa Depan Kebangsaan,
25 Februari 2021

31. Merawat Akal Sehat Bangsa

Kami percaya bahwa salah satu tugas utama negara adalah menyejahterakan rakyatnya. Kesejahteraan dapat mewujud dalam bentuk akses ke banyak layanan atau peluang: pendidikan yang berkualitas, kesehatan yang paripurna, keamanan yang terjamin, lapangan pekerjaan yang layak, infrastruktur yang baik, keadilan yang ditegakkan, dan lain-lain.

Pekerjaan rumah bangsa

Akses tersebut seharusnya dapat dinikmati oleh semua warga negara. Namun, sampai hari ini, tidak sulit bagi kita untuk bersepakat, bahkan ketimpangan masih ada, dan bahkan masih sangat tajam. Pengurangan ketimpangan adalah salah satu pekerjaan rumah besar bangsa ini.

Ikhtiar terbaik sudah seharusnya dilakukan untuk menjamin pelaksanaan tugas utama tersebut, termasuk desain kebijakan pembangunan dan penyediaan anggaran yang cukup. Namun, anggaran yang sejatinya terbatas tersebut, justru sering kali digarong oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, para koruptor. Pemberantasan korupsi merupakan pekerjaan rumah besar lain yang harus segera diselesaikan.

Karena hubungan kesejahteraan dan korupsi tersebut, maka menjadi sangat naif jika melihat kerugian korupsi hanya dari nominal yang digarong atau disalahgunakan. Ada implikasi dari praktik korupsi pada kesejahteraan bangsa dalam horison waktu yang sangat panjang. Anggaran infastruktur yang dikorupsi, misalnya, akan menghasilkan infrastruktur dengan kualitas lebih rendah, memperpendek umurnya, menambah biaya perawatan, menghambat distribusi komoditas pokok, menjadikan harga komoditas semakin mahal, menurunkan daya beli warga negara, dan ujungnya dapat berupa pemiskinan warga negara yang lebih luas.

Melihat perkembangan mutakhir, tanpa kehilangan optimisme kolektif sebagai bangsa, nampaknya korupsi masih memerlukan waktu panjang untuk musnah dari bumi Indonesia, jika tidak ada kejutan luar biasa dalam pemberantasannya. Belum lagi, "kaderisasi" koruptor ternyata terjadi lebih cepat dibandingkan dengan yang kita kira. Data yang dikumpulkan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) pada semester pertama 2020, misalnya, bisa memberi ilustrasi. Dari 393 terdakwa kasus korupsi yang terdeteksi umurnya, sebanyak 14 orang di antaranya bahkan berusia di bawah 30 tahun. Data dari Mahkamah Agung (MA) sampai 18 September 2020 juga menguatkan temuan ICW. Dari 1.951 kasus korupsi di Indonesia, pelaku 553 (28,3%) kasus berusia antara 30-39 tahun.

Ilustrasi singkat di atas, seharusnya menjadi pencelik mata kita semua, akan risiko dahsyat korupsi terhadap bangsa Indonesia.

Pengawalan kami

Berdasar kesadaran tersebut, yang dikuatkan oleh kerinduan kami untuk melihat Indonesia yang lebih bersih, bermartabat, dan sejahtera, kami, di Universitas Islam Indonesia, bersama-sama elemen bangsa lain menaruh perhatian besar terhadap isu korupsi.

Terkait dengan eksaminasi publik putusan Mahkamah Konstitusi (MK) atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 (atau yang lebih dikenal dengan UU KPK), ingatan kolektif dapat kita mundurkan ke awal 2019.

Pada Mei 2019, Ketua KPK saat itu, Agus Rahardjo dan banyak tokoh bangsa lain, mengajak kita mengawasi panitia yang akan menyeleksi calon komisioner KPK untuk periode 2019-2023. Kami pun bersama elemen bangsa menyambut ajakan tersebut, dengan beragam cara, termasuk menyampaikan pernyataan sikap terhadap pelaksanaan seleksi.

Ketika RUU KPK dipublikasikan, kami pun melakukan kajian dan memberikan beberapa catatan. Kami sampaikan secara publik juga pada 10 September 2019. Kami tidak sendiri. Suara serupa juga menggema di banyak pojok Indonesia, termasuk mulai demonstrasi untuk melantangkan pesan. Kami, pimpinan di UII, pun ikut mengawal adik-adik mahasiswa yang turun ke lapangan.

Nampaknya suara kami dan gemuruh penolakan di banyak penjuru Indonesia, belum mendapatkan respons yang memadai, sampai akhirnya UU KPK disahkan oleh DPR RI 17 September 2019. Bahkan di beberapa tempat lain, demonstrasi menolak UU KPK ini merenggut beberapa nyawa adik-adik mahasiswa.

Akhirnya pada awal November 2019, kami putuskan untuk memohon *judicial review* atas UU KPK tersebut. Bagi kami, permohonan *judicial review* adalah bentuk jihad konstitusional dan bukti bahwa kami mencintai Indonesia. Para pendiri UII mengajarkan kapada kami untuk tidak lelah mencintai bangsa dan negara ini.

Putusan yang mengagetkan

Setelah mengikuti banyak sidang yang memakan waktu lebih dari setahun, pada 4 Mei 2021, MK membacakan putusan atas permohonan kami, bersama dengan enam permohonan lainnya. MK menolak permohonan formil dan menyetujui beberapa permohonan materiil kami meski dengan argumen yang berbeda. Saya personal mengikuti pembacaan putusan tersebut dari menit awal sampai akhir yang memakan waktu hampir sehari penuh.

Sebagai pemohon dan kuasa hukum, kami tidak begitu kaget, ketika permohonan uji formil kami ditolak oleh MK. Tapi ada yang mengagetkan, bayangan kami, kalaupun ditolak, lebih dari satu hakim yang mengajukan *dissenting opinion*. Namun, hanya satu Hakim Mahkamah Konstitusi, Yang Mulia Wahiduddin Adams, yang sependapat dengan kami, bahwa ada cacat formil dalam penyusunan UU KPK.

Prosesnya pun tidak memenuhi standar akal sehat. Dan, yang lebih mengagetkan lagi adalah bagaimana argumen dibangun dalam merumuskan putusan untuk menolak permohonan kami dan yang lainnya.

Itu adalah impresi saya, seseorang yang bukan ahli hukum. Karenanya, bisa jadi salah. Saya tidak akan masuk lebih jauh karena di luar wilayah keilmuan saya. Para narasumber dan majelis eksaminasi mempunyai legitimasi yang tinggi untuk membahas putusan MK secara lebih mendalam.

Kami sadar putusan MK bersifat final dan mengikat, tetapi kami (paling tidak saya), masih galau dan mencari cara meyakinkan diri bagaimana memahami secara logika dan argumen yang dibangun dalam putusan tersebut, menjadi ilmiah. Sampai hari ini, kami belum menemukan cara untuk menjadikannya masuk akal. Bagi para dosen hukum, jawaban kegalauan ini menjadi sangat penting untuk menjelaskan kasus ini kepada para mahasiswa yang akan menjadi pengawal hukum Indonesia di masa depan.

Sangat mungkin ada penjelasan lain atau paling tidak variabel lain yang tidak masuk sepenuhnya di radar kami. Saya pesonal berharap menemukan jawabannya secara lebih lugas di acara eksaminasi publik pagi ini. Acara ini selain melakukan eksaminasi juga sekaligus menjadi forum diseminasi putusan. Ini adalah ikhtiar kami merawat akal sehat bangsa ini.

Kami mengajak semua hadirin untuk melantangkan pesan akan bahaya besar praktik korupsi dalam menghambat ikhtiar kolektif bangsa Indonesia mencapai cita-cita

luhurnya. Dan, saat ini, dalam perang melawan korupsi, bangsa Indonesia tidak sedang baik-baik saja. Perjuangan belum berakhir.

Semoga Allah meridai ikhtiar ini.

Sambutan pada pembukaan Eksaminasi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 70/PUU-XVII/2019 dan Webinar Diseminasi Hasil Eksaminasi, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Hukum Universitas Islam Indonesia pada 31 Juli 2021

32. Wajah Kusam Pemberantasan Korupsi

Saya yakin tema yang diangkat oleh diskusi aktual ini "Membongkar Grand Design Pelemahan Pemberantasan Korupsi" menggambarkan kegelisahan kolektif anak bangsa ini, ketika korupsi masih ada, atau bahkan semakin, merajalela di Indonesia. Indeks Persepsi Korupsi (Corruption Perception Index) yang setiap tahun dikeluarkan oleh Transparency International bisa menjadi salah satu indikator.

Sejak 2007, skor yang diperoleh Indonesia selalu menaik, meski sangat perlahan, sampai pada 2019. Semakin tinggi skor yang didapat, semakin bersih sebuah negara dari korupsi. Melihat skor akan memberi gambaran perkembangan runut waktu. Beda jika menggunakan peringkat, yang cocok untuk melihat Indonesia ketika dikomparasikan dengan negara lain. Peningkatan skor, misalnya, tidak selalu diikuti dengan peningkatan peringkat. Jika ini terjadi, berarti bahwa percepatan pemberantasan korupsi di negara lain lebih tinggi.

Kita kembali ke skor Indeks Persepsi Korupsi. Skor Indonesia tidak pernah turun, meski beberapa kali stagnan dibandingkan periode sebelumnya, yaitu pada 2010, 2013, dan 2017. Tetapi, tidak pernah turun.

Baru pada 2020, skor Indonesia turun, dari 40 ke 37. Jika skor turun, hampir dapat dipastikan peringkatnya pun akan terjun bebas. Pada 2019, Indonesia menduduki peringkat 85, dan bergeser menjadi 102, alias ada 17 negara lain merangsek naik, yang mengindikasikan prestasi lebih baik dalam pemberantasan korupsi. Inilah wajah kusam pemberantasan korupsi di Indonesia.

Mencari penjelas

Bagaimana menjelaskan penurunan ini? Penurunan skor ini menampar upaya pemberantasan korupsi yang sudah diikhtiarkan sejak lama, terutama sejak berdirinya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada 2003. Kita semua tahu, pada saat pendiriannya, KPK yang dibentuk dengan tujuan meningkatkan upaya pemberantasan tindak pidana korupsi, merupakan lembaga negara independen dan bebas dari pengaruh kekuasaan manapun.

Baru pada 2019, setelah terbitnya UU No. 19 Tahun 2019, hasil revisi UU yang lama (perubahan kedua UU No. 30 Tahun 2002), posisi KPK berubah menjadi bagian rumpun kekuasaan eksekutif, meski frasa sebagai lembaga independen masih ada dalam UU tersebut. Kita tahu, eksekutif merupakan salah satu pihak yang seharusnya juga diawasinya.

Banyak ikhtiar yang telah dilakukan beragam anak bangsa untuk membatalkan proses revisi UU KPK, namun nampaknya ada suara dengan gaung berbeda yang muncul dan juga argumentasi lain.

Di antara ikhtiar pembatalan tersebut adalah melalui pernyataan sikap berdasar kajian akademis (bukan politis), pelantangan pesan melalui berbagai kanal, termasuk demonstrasi di banyak pojok Indonesia, dan terakhir melalui *judicial review* di Mahkaman Konstitusi.

Semua ikhtiar tersebut gagal. Semuanya mentok. Gaung yang sangat keras terdengar di lapangan, menjadi hanya terdengar sayup-sayup atau bahkan tidak terdengar di telinga para pengambil keputusan final. Di sana ada pihak eksekutif dan juga legistatif. Suara anak bangsa yang riuh, seakan-akan tertutup suara bisikan lirih yang dalam senyap yang disampaikan ke telinga penguasa.

UU KPK hasil revisi tersebut ternyata punya ikut kegaduhan lain. Salah satunya adalah pemecatan pegawai KPK dengan dalih tidak lolos tes wawasan kebangsaan (TWK), karena implikasi dari status lembaga yang menjadi rumpun kekuasaan eksekutif. Awan hitam misterius menggelantung di belakang kasus ini.

Banyak pihak berteriak, termasuk para guru besar lintaskampus. Tidak ada yang berubah. Meski Ombudsman Republik Indonesia menyatakan bahwa proses pemecatan ini bermasalah, Presiden sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di rumpun eksekutif pun tidak bertindak.

Wajah korupsi di Indonesia

Tentu, sebagai anak bangsa, kita berhak untuk terus mempertanyakan, mengapa ini bisa terjadi? **Pertama**, masih sangat sulit untuk mengatakan bahwa Indonesia baik-baik saja, karena media massa masih saja dihiasi dengan

penangkapan para penguasa yang mengkhianati amanahnya dengan terlibat dalam tindak pidana korupsi. Banyak kasus yang terungkap, utamanya terkait dengan pengadaaan barang/jasa dan perizinan. KPK sendiri menyebut, sekitar 70% kasus korupsi terkait dengan pengadaan.

Pengadaan barang/jasa merupakan bagian besar dari alokasi anggaran negara. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga negara lain. Proporsinya dapat sampai 13-20% dari nilai produk domestik bruto, bukan hanya dari anggaran negara (Kühn and Sherman, 2014). Di banyak negara, kebocoran di sektor ini bisa sampai 20-25% (OECD, 2013). Bahkan di Indonesia, Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKKP) menyebut bahwa tanpa penggunaan teknologi informasi yang andal yang mendukung tranparansi dan akuntabilitas, kebocoran anggaran pengadaan dapat mencapai 30%.

Saya yakin, kita sepakat bahwa kerugian korupsi di sektor pengadaan kebocoran tidak dapat diukur hanya dengan nominal uang publik yang hilang (Kühn and Sherman, 2014). Korupsi ini membawa dampak buruk yang akut, termasuk hilangnya kompetisi usaha yang sehat dan penurunan kualitas infrastruktur dan fasilitas publik.

Implikasinya bisa diperpanjang, termasuk dunia usaha yang lesu, pembengkakan biasa perawatan infastruktur dan fasilitas publik, dan potensi bahaya lain, termasuk yang terkait keselamatan publik. Ujungnya adalah harga yang mahal: penuruan kepercayaan publik terhadap pemerintah.

Karenanya, jangan salahkah publik yang menurun kepercayaannya kepada pemerintah, jika berita kasus korupsi masih menjadi bagian dari sarapan sehari-hari.

Kedua, banyak orang menyebut bahwa korupsi seperti puncak gunung es, yang bagian bawahnya yang justru lebih besar tidak terlihat. Kita tahu, yang menjadi ranah KPK, hanya korupsi besar. Korupsi dengan nominal "kecil" tidak masuk radar KPK. Tentu, kita tidak bisa menyepelekan, karena ini terkait ke akses layanan publik yang sama dan juga kejujuran bangsa. Yang lebih mengkhawatirkan adalah dampak ke pelanggenggan "budaya korupsi" di semua tingkat.

Memang sulit mengendus dan menguantifikasikannya, tetapi cerita dari lapangan seringkali membuat kita geleng-geleng kepala tanpa bisa berbuat banyak. Transparency International mendefinisikan korupsi dalam bingkai yang sangat luas, yaitu penyalahgunaan kuasa yang diamanahkan untuk keuntungan pribadi. Tentu, kata pribadi di sini perlu kita baca lebih luas, termasuk jaringan, kelompok, atau partainya.

Ketiga, karenanya pendidikan sejak dini terkait dengan antikorupsi perlu diikhtiarkan bersama. Meski di media massa kita baca, ada yang menyatakan bahwa sebagian besar koruptor adalah lulusan kampus. Anak muda sekarang mungkin akan berkomentar: *ya iya lah, masak ya iya dong*!

Ini adalah kesimpulan yang diambil dengan kecohan dalam pengambilan keputusan. Dalam literatur disebut

dengan *biased sample fallacy*, kecohan inferensi karena sampel yang bias.

Wajar saja, karena pemegang kuasa negara di beragam level memang alumni kampus. Ini persis dengan mengatakan bahwa sebagian besar penghuni penjara di negara A atau B beragama tertentu yang mayoritas, sehingga akhirnya menarik kesimpulan yang salah.

Pesan yang ingin saya sampaikan adalah bukan pengelakan dari fakta, tetapi jangan sampai upaya pendidikan antikorupsi hanya ketika kuliah saja. Sejak dini pendidikan antikorupsi ini harus diberikan, bahkan di dalam keseharian di rumah. Tidak selalu harus dibingkai dengan kata korupsi. Mendidik kejujuran, keadilan, tidak mengambil yang bukan haknya, dan menghargai hak orang lain, merupakan bingkai abadi yang relevan untuk pendidikan antikorupsi semua konteks.

Namun, pendidikan antikorupsi itu seakan menjadi kehilangan makna, ketika tidak ada contoh konsisten yang diberikan oleh penyelenggara negara, termasuk dalam ikhtiar pemberantasan korupsi yang lebih serius. Jika tidak, para pendidik antikorupsi bisa mati gaya, ketika ada anak didik atau mahasiswa berkomentar: *"Loh, kok ternyata banyak pemegang kuasa semena-mena menggunakan amanah yang diberikan kepadanya?"*

Pertanyaan penutup yang lebih berorientasi ke depan, saya sampaikan di sini: jika korupsi masih merajalela di Indonesia, bagimana nasib bangsa dan negara ini ke depan?

Saya berharap jawaban pertanyaan ini akan menghiasi ruang diskusi aktual kali ini. Nampaknya kita sepakat, selain

ketimpangan, korupsi masih menjadi musuh besar bangsa ini.

Semoga ikhtiar kecil ini berandil dalam melantangkan pesan antikorupsi di Indonesia. Semoga Allah memudahkan semua ikhtiar yang dilandasi dengan niat baik.

Sambutan pembuka diskusi aktual "Membongkar Grand Design Pelemahan Pemberantasan Korupsi" dan peluncuran Posko UII Lawan Korupsi, Universitas Islam Indonesia, 23 Oktober 2021

33. Fitrah Kolektif

Tujuan ultima dari puasa Ramadan adalah membimbing kita kepada ketakwaan. Ketakwaan yang berbuah amal salih akan menghadirkan tiga macam perolehan: kesejahteraan (*lahum ajruhum inda rabbihim*), kedamaian [bebas dari ketakutan] (*la khaufun alaihim*), dan kebahagiaan (*la hum yakhzanun*).

Fitrah sebagai karakteristik asal

Ketika merayakan Idulfitri, kita diharapkan menjadi manusia baru yang semakin sadar dengan tujuan asal penciptaan kita. Semangat kembali ke fitrah merupakan ikhtiar untuk membandingkan kondisi saat ini dengan karakteristik manusia yang seharusnya (asal).

Karakteristik asal ini dapat dirumuskan dengan melihat bagaimana Allah meminta manusia dalam bersikap. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan ini. Sebagian merujuk kepada fitrah personal, sebagian lain ke fitrah kolektif.

Meskipun demikian, fitrah personal dan kolektif tidak selalu mudah dipisahkan, karena tidak jarang, yang pertama juga membutuhkan objek manusia lain. Keduanya memang jangan dilihat secara terpisah, tetapi saling melengkapi. Sebagai contoh, menjaga kejujuran adalah fitrah personal,

tetapi kemudian orang mungkin akan bertanya, jujur kepada siapa? Demikian juga dengan menahan amarah, berderma, dan yang lain.

Selain fitrah personal perlu terus diikhtiarkan untuk terus dijaga, tulisan ringkas ini mengajak pembaca untuk juga menaruh perhatian kepada fitrah kolektif yang mengandaikan ada hubungan resiprokal antaraktornya.

Fitrah kolektif

Fitrah kolektif ini bisa kita jalankan secara bersama-sama sebagai sebuah ke sebagai keluarga, organisasi, jam'iyyah, persyarikatan, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia. Berikut adalah beberapa perintah Allah yang tersebar di beragam ayat yang mengindikasikan fitrah kolektif kita.

1. Saling mengenal secara baik, *lita'arafu* (QS Hujurat 49:13).
2. Saling menasihati untuk berpegang teguh kepada kebenaran, *tawashau bi al-haq* (QS Al-Ashr 103:3).
3. Saling menasihati untuk bersabar, *tawashau bi al-shabr* (QS Al-Ashr 103:3; Al-Balad 90:17).
4. Saling menasihati untuk berkasih sayang, *tawashau bi al-marhamah* (QS Al-Balad 90:17).
5. Saling tolong menolong dalam kebaikan dan dalam melaksanakan takwa, *ta'awanu ala al-birri wa al-taqwa* (QS Al-Maidah 5:2).

Selain itu, kita juga dapat mendaftar larangan Allah yang akan menjauhkan kita dari fitrah kolektif. Kita, beberapa pesan berikut bisa menjadi pegangan kita menjaganya.

1. Tidak saling mengolok-olok (*la yaskhar qaumun min qaumin ... wa la nisaun min nisain* ((QS Hujurat 49:11).
2. Tidak saling mencaci, *la talmizu anfusakum* (QS Hujurat 49:13).
3. Tidak saling memberi nama ejekan, *la tanabazu bi al-alqab* (QS Hujurat 49:11).
4. Tidak saling memata-matai keburukan orang, *la tajassasu* (QS Hujurat 49:12).
5. Tidak saling mengumpat, *la yaghtab ba'dlukum ba'dla* (QS Hujurat 49:12).
6. Tidak saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan, *la ta'awanu ala al-ismi wa al-udwan* (QS Al-Maidah 5:2).

Tentu, daftar di atas dapat diperpanjang. Pesan-pesan Al-Qur'an di atas sebening kristal dan tak memerlukan kernyitan dahi untuk memahaminya. Hanya saja, kita sering kali terlalu sombong dan menolak pesan tersebut dengan beragam alasan, termasuk berkomentar: "tapi kan ...".

Ikhtisar khutbah Jumat di Masjid Kampus Universitas Gadjah Mada, 18 Juni 2021

34. Mensyukuri Kemerdekaan

Nikmat yang selalu diterima setiap saat seringkali luput dari pantauan. Semuanya dianggap sebagai sebuah kewajaran. Rasa bersyukur pun terlupa atau menjadi lebih jarang. Ini mirip dengan pegawai yang ingat untuk bersyukur ketika menerima gaji sebulan sekali. Berbeda dengan, misalnya, pengemudi ojek daring yang selalu ingat bersyukur ketika ada pesanan masuk. Kata alhamdulillah pun menjadi lebih sering diucapkan.

Sebagai bangsa, bisa jadi kita juga serupa. Rasa syukur atas kemerdekaan dari penjajah teringat ketika 17 Agustus tiba, setahun sekali. Kenyamanan atas semua kebaikan yang hadir karena kemerdekaan telah membuat sebagian dari kita terlena. Tanpa kemerdekaan, sulit membayangkan, sebuah bangsa bisa melaksanakan pembangunan dengan baik.

Pembangunan sebagai kemerdekaan

Pembangunan pada hakekatnya adalah menjamin kemerdekaan (kekebasan). Pembangunan mewujud dalam hal, termasuk akses terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang paripurna, pekerjaan yang layak, keamananan yang terjamin, dan juga kebebasan menjalankan ajaran agama dengan tenang.

Warga negara menjadi merdeka untuk memilih banyak hal. Tentu, dengan rasa tanggung jawab dan kekangan hak publik atau orang lain. Inilah teori pembangunan sebagai kemerdekaan (*development as freedom*) yang dicetuskan oleh Amartya Sen, pemenang Hadiah Nobel di bidang ekonomika pada 1998.

Sebagai ilustrasi, kemerdekaan seorang warga negara dapat memilih atau tidak memilih akses pendidikan yang berkualitas. Termasuk di dalamnya adalah kemerdekaan untuk tidak bersekolah. Tetapi, ketika tidak bersekolah merupakan satu-satunya pilihan seorang warga negara, maka keberhasilan pembangunan perlu dipertanyakan. Begitu juga di aspek layanan kesehatan dan yang lainnya.

Pembangunan yang berhasil akan memungkinkan warga negara mengakses *komoditas* dalam beragam bentuk. Penghasilan dari pekerjaan yang layak adalah contohnya. Penghasilan ini akan menjadikan warga negara mempunyai *kapabilitas* (*capabilities*) untuk melakukan banyak hal, termasuk mengakses layanan pendidikan yang berkualitas. Kapabilitas tersebut akhirnya diterjemahkan ke dalam *keberfungsian* (*functionings*) ketika pilihan tersebut dijalankan.

Tidak semua kapabilitas dapat menjadi keberfungsian. Ada faktor konversi yang terlibat di sana. Termasuk di dalam adalah faktor personal, sosial, dan bahkan lingkungan. Seorang warga yang mampu secara ekonomi tetapi memilih tidak menguliahkan anaknya, adalah contoh pengaruh faktor konversi. Atau amsal lain, anak keluarga mapan yang memilih melakukan 'bunuh diri sosial' dan menjadi anak jalanan. Ada faktor konversi yang berperan di sana.

Tugas negaralah untuk menjamin bahwa setiap warga negara mendapatkan kemerdekaannya, dalam mengakses komoditas, mengembangkan kapabilitas, dan mengubahnya menjadi keberfungsian. Ketimpangan yang masih ditemukan di Indonesia merupakan perkerjaan rumah yang perlu diselesaikan. Warga negara dan kelompok masyarakat sipil, termasuk perguruan tinggi, dapat ikut terlibat.

Persatuan sebagai syarat

Persatuan sebuah bangsa bisa menjadi salah satu faktor konversi. Tanpa persatuan sulit mengimaji keberhasilan pembangunan. Tapi, ikhtiar menjaga persatuan bukan tanpa tantangan.

Indonesia dibangun di atas keragaman. Keragaman adalah fakta sosial tak terbantah. Sejak berdirinya, Republik ini tersusun dari anak bangsa dengan berbagai latar belakang: suku, bahasa, dan agama, untuk menyebut beberapa. Keragaman ini oleh para pendiri bangsa telah dirangkai menjadi mosaik yang indah, yang diikat dengan persatuan. Inilah yang menyusun tenun kebangsaan yang digagas oleh para negarawan paripurna yang sudah selesai dengan dirinya.

Kegandrungan untuk terlibat dalam menjaga persatuan dan menjauhi tindakan anti-perdamaian sudah seharusnya melekat di nurani setiap anak bangsa. Perkembangan mutakhir yang ditandai dengan maraknya ujaran kebencian dan informasi bohong (hoaks) tentu mengusik kita sebagai sebuah bangsa. Tenun kebangsaan terancam. Tidak jarang, fenomena ini telah melahirkan

sekelompok warga negara yang tuna empati dan menikmati kehinaan kelompok lain.

Kalimat berikut nampaknya menggambarkan situasi saat ini: "Kritik ke kiri, ejek ke kanan, kecam ke depan, fitnah ke belakang, sanggah ke atas, cemooh ke bawah". Ungkapan ini ditulis oleh Bung Karno pada tahun 1957 yang terekam dalam salah satu tulisan yang termuat dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi*. Ungkapan tersebut menggambarkan situasi Indonesia pada saat itu, ketika demokrasi dipahami sebagai tujuan, dan bukan alat. Sejarah nampaknya berulang. Pendulum kembali kepada titik yang sama.

Persatuan membutuhkan sikap saling memahami, menghormati, dan menguatkan. Di sana ada nilai-nilai abadi, seperti kejujuran dan keadilan, yang membingkainya. Perguruan tinggi dapat ikut berperan melantangkan pesan ini.

Ini juga sebagai ungkapan rasa syukur atas kemerdekaan yang merupakan nikmat besar Allah kepada bangsa Indonesia. Hanya dengan persatuan, kemerdekaan dapat menjadi milik bersama semua anak bangsa.

Tulisan ini dimuat dalam rubrik refleksi UII News edisi Agustus 2021

Referensi

Catatan: Beberapa referensi langsung dituliskan dalam teks.

Aaker, J. & Bagdonas, N. (2021). *Humor, Seriously: Why Humor is a Secret Weapon in Business and Life*. Redfern, New South Wales, Australia: Currency.

Abel, E. L., & Kruger, M. L. (2010). Smile intensity in photographs predicts longevity. *Psychological Science*, 21(4), 542-544.

Adisasmito, W., Amir, V., Atin, A., Megraini, A., & Kusuma, D. (2020). Geographic and socioeconomic disparity in cardiovascular risk factors in Indonesia: analysis of the Basic Health Research 2018. *BMC Public Health*, *20*(1), 1-13.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.

Avison, D., & Pries-Heje, J. (Eds.). (2005). *Research in Information Systems: A Handbook for Research Supervisors and Their Students*. Oxford: Butterworth-Heinemann.

Biehl, J., & Petryna, A. (Eds.). (2013). *When people come first: critical studies in global health*. Princeton: Princeton University Press.

Bourdieu (1990). *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity.

D'Acquisto, F. (2016). Editorial overview: Immunomodulation: Exploiting the circle between emotions and immunity: impact on pharmacological treatments. *Current Opinion in Pharmacology*, *29*, viii-xii.

Decker, W. H. (1987). Managerial humor and subordinate satisfaction. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, *15*(2), 225-232.

Dong, A. (2008). The policy of design: A capabilities approach. *Design Issues*, 24(4), 76-87.

Forbes Human Resources Council (2020). The top 10 skills recruiters are looking for in 2021. *Forbes*, 9 November. Tersedia daring di https://www.forbes.com/sites/

forbeshumanresourcescouncil/2020/11/09/the-top-10-skills-recruiters-are-looking-for-in-2021/
Fuller, G. E. (2010). *A World without Islam*. New York: Little, Brown and Company.
Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity.
Gleditsch, N. P., & Rudolfsen, I. (2016). Are Muslim countries more prone to violence?. *Research & Politics*, *3*(2), 1–9.
Goitein, S. D. (1963). Between Hellenism and Renaissance—Islam, the Intermediate Civilization. *Islamic Studies*, *2*(2), 217-233.
Grant, A. M. (2016). *Originals: How Non-conformists Move the World*. New York: Penguin.
Gray, A. W., Parkinson, B., & Dunbar, R. I. (2015). Laughter's influence on the intimacy of self-disclosure. *Human Nature*, *26*(1), 28-43.
Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, *40*(4), 517-529.
HAMKA (1951). *Urat Tunggang Pantjasila*. Jakarta: Pustaka Keluarga.
Hevner, A.R. & Chatterjee, S. (2010). *Design Research in Information Systems: Theory and Practice*. Berlin: Springer.
Hussain, M. A., Al Mamun, A., Peters, S. A., Woodward, M., & Huxley, R. R. (2016). The burden of cardiovascular disease attributable to major modifiable risk factors in Indonesia. *Journal of Epidemiology*, JE20150178.
Johnson, K. J., Waugh, C. E., & Fredrickson, B. L. (2010). Smile to see the forest: Facially expressed positive emotions broaden cognition. *Cognition and Emotion*, 24(2), 299-321.
Johnson, R. L., Coleman, R. A., Batten, N. H., Hallsworth, D., & Spencer, E. E. (2020). The Quiet Crisis of PhDs and COVID-19: Reaching the financial tipping point. *Research Square*. doi: 10.21203/rs.3.rs-36330/v2
Kühn, S. & Sherman, L. B. (2014). *Curbing Corruption in Public Procurement A Practical Guide*. Transparency International.
Lipka, M. (2017). *Muslims and Islam: Key findings in the U.S. and around the world*. Tersedia daring di https://www.pewresearch.org/ fact-tank/2017/08/09/muslims-and-islam-key-findings-in-the-u-s-and-around-the-world/
Litalien, D., & Guay, F. (2015). Dropout intentions in PhD studies: A comprehensive model based on interpersonal relationships and motivational resources. *Contemporary Educational* Psychology, 41, 218–231.

Maan, A. (2018). *Why we need best friends at work*. Tersedia daring di https://www.gallup.com/workplace/236213/why-need-best-friends-work.aspx

Magomaeva, D., Bairamkulova, A., & Chotchaeva, A. (2019). Peculiarities of the functional state of the brain upon reading and listening to chapters and verses of the holy Quran. *Journal of the Neurological Sciences*, *405*, 88-89.

Maharani, A., Praveen, D., Oceandy, D., Tampubolon, G., & Patel, A. (2019). Cardiovascular disease risk factor prevalence and estimated 10-year cardiovascular risk scores in Indonesia: The SMARThealth Extend study. *PloS One*, *14*(4), e0215219.

Mahjoob, M., Nejati, J., Hosseini, A., & Bakhshani, N. M. (2016). The effect of Holy Quran voice on mental health. *Journal of Religion and Health*, *55*(1), 38-42.

Majumdar, S. (2021). *Key findings about restrictions on religion around the world in 2019*. Tersedia daring di https://www.pewresearch. org/fact-tank/2021/09/30/key-findings-about-restrictions-on-religion-around-the-world-in-2019/

Mozaffari, M. (1998). Can a Declined Civilization Be Reconstructed?: Islamic Civilization or Civilized Islam? *International Relations, 14*(3), 31–50.

Mutch, A. (2007). Reflexivity and the institutional entrepreneur: A historical exploration. *Organization Studies*, *28*(7), 1123-1140.

O'quin, K., & Aronoff, J. (1981). Humor as a technique of social influence. *Social Psychology Quarterly*, *44*(4), 349-357.

OECD (2013). *Implementing the OECD Principles for Integrity in Public Procurement: Progress Since 2008.* Paris: OECD.

Peters, F.E. (1994). *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and The Holy Places*. Princeton: Princeton University Press.

Pressman, S. D., & Black, L. L. (2012). Positive emotions and immunity. Dalam S. C. Segerstrom (ed.). *The Oxford Handbook of Psychoneuroimmunology*, hal. 92-104, OUP.

Rosenthal, F. (1960). Al-Mubashshir ibn Fâtik. Prolegomena to an Abortive Edition. *Oriens*, 132-158.

Scharlemann, J. P., Eckel, C. C., Kacelnik, A., & Wilson, R. K. (2001). The value of a smile: Game theory with a human face. *Journal of Economic Psychology*, 22(5), 617-640.

Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.

Shimamura, A. P., Ross, J. G., & Bennett, H. D. (2006). Memory for facial expressions: The power of a smile. *Psychonomic Bulletin & Review*, 13(2), 217-222.

Supriyadi, M. W. (2020). *Diplomasi Ringan dan Lucu: Kisah Nyata*. Yogyakarta: Buku Litera.

Surowiecki, J. (2005). *The Wisdom of Crowds*. New York: Anchor.

Tamir, C., Connaughton, A. & Salazar, A. M. (2020). *The Global God Divide.* Tersedia daring di https://www.pewresearch.org /global/2020/07/20/the-global-god-divide/

WHO (2021). *Cardiovascular Diseases*. Available online at https://www. who.int/health topics/cardiovascular-diseases

Fathul Wahid

Data pribadi

Tempat, tanggal lahir:	Jepara, 26 Januari 1974
Jabatan akademik:	Profesor (Sistem Informasi)
Lembaga:	Jurusan Informatika Universitas Islam Indonesia
NIDN:	0526017401
Scopus ID:	8840512500
ORCID ID:	orcid.org/0000-0003-3124-6866
Google Scholar profile:	goo.gl/cDKAdX
Blog:	uii.ac.id/pojok-rektor fathulwahid.wordpress.com menjadidosen.wordpress.com publikasiinternasional.wordpress.com

Keluarga

Istri:	Prof. Nurul Indarti, S.E., Sivilokonom, Cand.Merc., Ph.D.
Anak:	Aqila Salma Kamila, S.P.W.K. Ahsana Zaima Mahira

Riwayat jabatan akademik

1998	Bergabung dengan Universitas Islam Indonesia
2000	Asisten Ahli
2007	Lektor
2010	Lektor Kepala
2019	Profesor

Riwayat pendidikan

1. Department of Information Systems, University of Agder, Kristiansand, Norwegia (Ph.D., 2010-2013)
2. Department of Information Systems, University of Agder, Kristiansand, Norwegia (M.Sc., 2001-2003)
3. Department of Arts and Sciences (Norwegian Language and Civilization for Foreign Students), Telemark University College, Norwegia (2000-2001)
4. Jurusan Teknik Informatika, Institut Teknologi Bandung (S.T., 1993-1997)
5. Jurusan Manajemen, Universitas Gadjah Mada (1992-1993)
6. SMA Muhammadiyah I, Yogyakarta (1989-1992)
7. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin, Jagalan, Kudus (1986-1989)

8. Madrasah Diniyyah Mu’awanatul Muslimin, Kenepan, Kudus (1986-1989)
9. Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus (1986-1989)
10. Madrasah Diniyyah Al-Ishlah, Teluk Wetan, Welahan, Jepara (1982-1986)
11. SD Negeri Teluk Wetan III, Welahan, Jepara (1981-1986)

Riwayat amanah

1. Profesor (Sistem Informasi), Universitas Islam Indonesia (Desember 2019- sekarang)
2. Wakil Ketua Bidang Dosen dan Tendik, Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi) Pusat (2021-2025)
3. Ketua, Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi), Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta (2019-2023)
4. Sekretaris Umum, Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (BKSPTIS) (2019-2023)
5. Rektor, Universitas Islam Indonesia (Juni 2018- sekarang)
6. Kepala Badan Sistem Informasi, Universitas Islam Indonesia (Mei 2016- Mei 2018)
7. Kepala Badan Pengembangan Akademik, Universitas Islam Indonesia (2014-April 2016)
8. Dekan Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia (2006-2010)
9. Sekretaris Jurusan Teknik Informatika, Universitas Islam Indonesia (2005-2006)
10. Kepala Laboratorium Sistem Informasi dan Rekayasa Perangkat Lunak, Jurusan Teknik Informatika, Universitas Islam Indonesia (2004-2005)
11. Kepala Pusat Studi Kebijakan dan Pengembangan Teknologi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia (1999-2000)
12. Sekretaris Pusat Studi Kebijakan dan Pengembangan Teknologi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia (1998-1999)

Publikasi ilmiah (terpilih)

Artikel di jurnal/prosiding

1. Alfandya, A., & Wahid, F. (2021). Memahami perjalanan"Kampung Cyber" melalui lensa Actor Network Theory. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, *8*(6), 1149-1158.
2. Nuswantoro, S. A., Wahid, F., & Putro, H. P. (2020). Risiko pengembangan perangkat lunak di indonesia: Temuan Studi Delphi. *Teknologi: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 10(1), 43-54.

3. Wahid, F. (2020). Mendesain Transformasi Pendidikan yang Kokoh dan Lentur. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Majalengka, September.
4. Alfandya, A., & Wahid, F. (2020). Peran modal sosial dalam keberhasilan inisiatif teknologi informasi dan komunikasi untuk pembangunan. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 5(1), 56-66.
5. Wahid, F., Dirgahayu, R. T., Hamzah, A., & Setiaji, H. (2019). Surviving the Disconnections: The Use of Information Systems in Indonesian Public Health Facilities. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 482(1).
6. Dini, A. A., Sæbo, Ø., & Wahid, F. (2018). Affordances and effects of introducing social media within eParticipation—Findings from government-initiated Indonesian project. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*. 84(4).
7. El-Gazzar, R. F., Wahid, F, & Stendal, K. (2018). Unpacking Knowledge on Cloud Computing: An Umbrella Review. *Proceedings of the 2018 Americas Conference on Information Systems (AMCIS 2018)*. New Orleans, 16-18 Agustus.
8. Wahid, F., Dirgahayu, R. T., Hamzah, A., & Setiaji, H. (2018). Surviving the disconnections: The use of information systems. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Digital Applications (ICITDA) 2018*, Manila, 8 November.
9. Wahid, F., Dirgahayu, R. T., Hamzah, A., & Setiaji, H. (2017). When more is less: The case of disconnected information systems in Indonesian public health facilities. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Digital Applications (ICITDA) 2017*, Yogyakarta, 8 November.
10. Wahid, F. (2017). Social Media in The Public Sector: Current Practices and Ways Forward. Dalam N. I. Jaafar & A. Sulaiman (Eds.). *The Influences of Social Networks in Modern Society*. Malaysia: University of Malaya.
11. El-Gazzar, R. F., Henriksen, H. Z., & Wahid, F. (2017). IT Innovations and Entrepreneurship in Emerging Economies - Is Cloud Computing a Magic Ingredient for Egyptian Entrepreneurs? Proceedings of The 25th European Conference on Information Systems (ECIS), Guimarães, Portugal, 5-10 Juni.
12. Wahid, F., Sæbø, Ø., & Furuholt, B. (2017). Tensions in Information System Artefacts: Explaining Land Information Systems' Sub-Optimal Impact in Indonesia. *Proceedings of the 14th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*. Berlin Heidelberg: Springer.
13. Dini, A. A., & Wahid, F. (2017). Four Strategies of Social Media Use

among Indonesian Politicians. *Proceedings of the 14th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*. Berlin Heidelberg: Springer.

14. Hamzah, A., & Wahid, F. (2016). Participatory Design in the Development of Healthcare Systems: A Literature Review. *Proceedings of the 2nd International Conference on Communication and Information Processing (ICCIP 2016)*, Singapore, 26-29 November.
15. Wahid, F. (2016). Power Exercise in the Institutionalization of an eProcurement System in Indonesian Local Government. *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Digital Applications* (*ICITDA*) 2016, Yogyakarta, 14-16 November.
16. Dini, A. A., Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2016). Affordances and Constraints of Social Media Use in eParticipation: Perspectives from Indonesian Politicians. *Proceedings of The 20th Pacific Asia Conference on Information Systems (PACIS 2016),* Chiayi, Taiwan, 27 Juni-1 Juli.
17. Nur Kholis, N., Maharika, I.F., & Wahid, F. (2015). Recasting the Disciplines under the Framework of Islam: Lessons from the Textbook Writing Initiative at Universitas Islam Indonesia. *Proceedings of the International Conference in the Integration of Contemporary and Islamic Knowledge in Islamic Universities*, Gontor, Indonesia, 12-14 Desember.
18. Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2015). Affordances and Effects of Promoting eParticipation Through Social Media. Dalam E. Tambouris, H. J. Scholl, M. Janssen, M. A. Wimmer, K. Tarabanis (Eds.). *Electronic Government*. Berlin Heidelberg: Springer.
19. El-Gazzar, R. F., & Wahid, F. (2015). Strategies for Cloud Computing Adoption: Insights from the Norwegian Public Sector. *Proceedings of the European, Mediterranean & Middle Eastern Conference on Information Systems 2015 (EMCIS2015)*, Athens, Greece, 1-2 Juni.
20. Wahid, F., Sæbø, Ø., & Furuholt, B. (2015). Does a Land Information System Resolve Land Conflicts? A Tale from Rural Eastern Indonesia. *Proceedings of the ICTD 2015 Conference*, Singapore, 15-18 Mei.
21. Hamzah, A., & Wahid, F. (2015). Reexamining usability dimensions: The case of social media. *Proceedings of the 3rd International Conference of Information and Communication Technology*, Bali, 27-29 Mei.
22. Wahid, F. (2015). Power Play in the Institutionalization of an eProcurement System: A Tale from Indonesian Local Government. *Proceedings of the 3rd International Conference of Information and Communication Technology*, Bali, 27-29 Mei.

23. Wahid, F., Sæbø, Ø., & Furuholt, B. (2015). The Use of Information Systems in Indonesia's Land Management. *Proceedings of the 13th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*, Negombo, Sri Lanka, 20-23 Mei.
24. Furuholt, B., Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2015). Land Information Systems: A Neglected Area in the ICT4D Research?. *Proceedings of the 48th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2015* (hal. 2158-2167), Kauai, Hawaii, 5-8 Januari.
25. Wahid, F., & Sæbø, Ø. (2014). Understanding eParticipation Services in Indonesian Local Government. Dalam Linawati, M. S. Mahendra, E. J. Neuhold, A. M. Tjoa, & I. You, I. (Eds.), *Information & Communication Technology*, Berlin Heidelberg: Springer, 328-337.
26. Setyono, P., Wahid, F., & Meidawati, N. (2014). Unintended Benefits of Adopting an ERP System in an Indonesian University. Dalam N. Panchaud & E. Marclay (Eds.), *SAP for Universities*. Lausanne, Switzerland: EPFL Press.
27. Wahid, F., & Sein, M. K. (2014). Steering Institutionalization through Institutional Work: The Case of an eProcurement System in Indonesian Local Government. *Proceedings of the 47th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2014*, Hawaii, 6-9 Januari.
28. Wahid, F. (2013). The Antecedents and Impacts of a Green eProcurement Infrastructure: Evidence from the Indonesian Public Sector. *International Journal of Internet Protocol Technology*, *7*(4), 210-218.
29. Wahid, F., & Indarti, N. (2013). Facebook, Online Social Network, and the Rise of Nascent Entrepreneurs. Dalam Gaol, F. L., Kadry, K., Taylor, M., & Li, P. S. (Eds.). *Recent Trends in Social and Behaviour Sciences*. Leiden, The Netherlands: CRC Press.
30. Wahid, F., Ramdhani, N., & Wiradhany, W. (2013). More Gaining and Less Gaming? The Internet Use in Indonesia After One Decade. Dalam Gaol, F. L., Kadry, K., Taylor, M., & Li, P. S. (Eds.). *Recent Trends in Social and Behaviour Sciences*. Leiden, The Netherlands: CRC Press.
31. El-Gazzar, R., & Wahid, F. (2013). An Analytical Framework to Understand the Adoption of Cloud Computing: An Institutional Theory Perspective.*Proceedings of the International Conference on Cloud Security Management (ICCSM) 2013*, Seattle, USA, 17-18 Oktober.
32. Wahid, F., & Prastyo, D. (2013). Politicians' Trust in the Information Technology Use in General Election: Evidence from Indonesia. *Procedia Technology*, *11*, 374–379.
33. Merschbrock, C., & Wahid, F. (2013). Actors' Freedom of Enactment in a Loosely Coupled System: The Case of BIM Use in Construction

Projects. *Proceedings of the European Conference on Information Systems (ECIS) 2013*, Utrecht, The Netherlands, 6-8 Juni.

34. Wahid, F. (2013). A Triple-Helix Model of Sustainable Government Information Infrastructure: Case Study of the eProcurement System in the Indonesian Public Sector. Dalam H. Linger, J. Fisher, A. Barnden, C. Barry, M. Lang, C. Schneider (Eds.) *Building Sustainable Information Systems*, Berlin Heidelberg: Springer.
35. Wahid, F. (2013). Translating the Idea of the eGovernment One-Stop Shop in Indonesia. Dalam Khabib, M., Neuhold, E. J., Tjoa, A M., Weippl, E., and You, I (Eds). *Information & Communication Technology*. Berlin Heidelberg: Springer, 1-10.
36. Wahid, F., & Sein, M. K. (2013). Institutional Entrepreneurs: The Driving Force in Institutionalization of Public Systems in Developing Countries. *Transforming Government: People, Process and Policy*, *7*(1), 76-92.
37. Wahid, F. (2013). Themes of Research on eGovernment in Developing Countries: Current Map and Future Roadmap. *Proceedings of the 46th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2013*, Hawaii, 7-10 Januari.
38. Wahid, F., & Furuholt, B. (2012). Understanding the Use of Mobile Phones in the Agricultural Sector in Rural Indonesia: Using the Capability Approach as Lens. *International Journal of Information and Communication Technology*, *4*(2/3/4), 165-178.
39. Indarti, N., & Wahid, F. (2012). University-Industry Joint-Research: How does the Indonesian Industry Perceive It?. *The Triple Helix 10th International Conference 2012*, Bandung, Indonesia, 8-10 Agustus.
40. Wahid, F. (2012). The Green eProcurement Infrastructure in the Indonesian Public Sector: Its Antecedents and Impact on the Triple Bottom Line. *Proceedings of the 2012 International Conference in Green and Ubiquitous Technology*, Bandung, Indonesia, 7-8 Juli.
41. Wahid, F. (2012). Institutionalization of Public Systems in Developing Countries: A Case Study of eProcurement in Indonesian Local Government. *Proceedings of the Transforming Government Workshop 2012*, Brunel University, West London, UK, 8-9 Mei.
42. Wahid, F. (2012). The Current State of Research on eGovernment in Developing Countries: A Literature Review. Dalam H. J. Scholl, M. Janssen, M. A. Wimmer, C. E. Moe, L. S. Flak (Eds.). *Electronic Government*. Berlin Heidelberg: Springer, 1-12.
43. Wahid, F., (2011). Is There a Bidirectional Relationship between e-Government and Anti-Corruption Practices?: Analysis of Cross-Country Data. *Proceedings of the International Conference on Informatics for Development 2011*, Yogyakarta, Indonesia, 26 November.

44. Wahid, F., Sein, M. K., & Furuholt, B. (2011). Unlikely Actors: Religious Organizations as Intermediaries in Indonesia. *Proceedings of the 11th International Conference on Social Implications of Computers in Developing Countries*, Kathmandu, Nepal, 22-25 Mei.
45. Wahid, F. (2011). Explaining History of e-Government Implementation in Developing Countries: An Analytical Framework. Dalam M. Janssen et al. (Eds.). *Electronic Government*. Berlin Heidelberg: Springer, 38–49.
46. Wahid, F. (2011). Explaining Failure of E-Government Implementation in Developing Countries: A Phenomenological Perspective. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2011*, Yogyakarta, 17-18 Juni.
47. Wahid, F., & Setyono, P. (2010). Dealing with the Misfits in an ERP Implementation: Experiences from a University Context in Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2010*, Yogyakarta, 19 Juni.
48. Wahid, F. (2010). Examining Adoption of e-Procurement in Public Sector using the Perceived Characteristics of Innovating: Indonesian Perspective. Dalam A. B. Sideridis & Ch. Z. Patrikakis (Eds.). *e-Democracy*, Berlin Heidelberg: Springer, 64–75**.**
49. Kristiansen, S., Wahid, F., & Furuholt, B. (2008). Gaming or gaining? Internet café use in Indonesia and Tanzania. *The International Information & Library Review*, *40*(2), 129–139.
50. Furuholt, B., & Wahid, F. (2008). E-government Challenges and the Role of Political Leadership in Indonesia: the Case of Sragen. *Proceedings of the 41st Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2008*, Hawaii, 7- 10 Januari.
51. Wahid, F. (2007). Using the Technology Adoption Model to Analyze Internet Adoption and Use among Men and Women in Indonesia. *The Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries*, *32*, 1-8.
52. Kristiansen, S., Wahid, F., & Furuholt, B. (2006). Investing in Knowledge? Information Asymmetry and Indonesian Schooling. *International Information & Library Review*, *38*(2), 192–204.
53. Wahid, F., Furuholt, B., & Kristiansen, S. (2006). Internet for Development? Patterns of Use Among Internet Cafe Customers in Indonesia. *Information Development*, *22*(4), 278-291.
54. Kristiansen,S.,Kimeme,J.,Mbwambo,A.,&Wahid,F.(2005).Informatio n Flows and Adaptation in Tanzanian Cottage Industries. *Entrepreneurship and Regional Development*, *17*, 365-388.
55. Furuholt, B., Kristiansen, S., & Wahid, F. (2005). The Spread of Information in a Developing Society: A Study of Internet Cafe Users in Indonesia. *The Electronic Journal on Information Systems in Developing Countries*, *22*, 1-16.

56. Kristiansen, S., Furuholt, B., & Wahid, F. (2003). Internet Cafe Entrepreneurs: Pioneers in Information Dissemination in Indonesia. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, *4*(4), 251-263.

Buku

1. Wahid, F. (akan terbit). *Kecil-Kecil Cabai Rawit: Cerita Ringan dari Kelas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
2. Wahid, F. (Ed.) (akan terbit). *Membangun Budaya Digital: Pelajaran dari Lapangan*. Yogyakarta: UII Press.
3. Wahid, F. (2022). *Merawat Misi Universitas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
4. Wahid, F. (2021). *Manajemen Universitas di Tengah Turbulensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
5. Wahid, F. (2020). *Sayap-Sayap Kemajuan Universitas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
6. Wahid, F. (2020). *Mendesain Universitas Masa Depan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
7. Wahid, F. (2020). *Melakukan Publikasi Internasional*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
8. Wahid, F. (2019). *Tentang Menjadi Dosen*. Jakarta: nulisbuku.com.
9. Wahid, F., & Dirgahayu, T. (Editor) (2012). *Pembelajaran Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi: Perspektif dan Pengalaman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
10. Wahid, F. (2010). *Servant Leadership: Refleksi Kepala Pelayan Kampus*. Yogyakarta: Navila Idea.
11. Kusumadewi, S., Fauzijah, A., Khoiruddin, A. A., Wahid, F., Setiawan, M. A., Rahayu, N. W., Hidayat, T., & Prayudi, Y. (2009). *Informatika Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
12. Wahid, F. (2007). *Teknologi Informasi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ardana Media.
13. Wahid, F. (2004). *E-Dakwah: Dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gava Media.
14. Wahid, F. (2004). *Dasar-dasar Algoritma dan Pemrograman*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
15. Wahid, F. (2003) *Kamus Istilah Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

MERAWAT MISI UNIVERSITAS

Buku ini berisi 34 tulisan yang dibagi menjadi tiga kelompok yang bertalian. Kelompok dikaitkan dengan misi perguruan tinggi (terutama perguruan tinggi Islam) yang harus dirawat, di bidang keagamaan, keilmuan, dan kebangsaan. Sebagai sebuah bunga rampai, pembaca diberi kebebasan untuk mengimajinasi benang merah antartulisan.

Benang merah tersebut diharapkan menegaskan idealisme yang harus dikawal oleh perguruan tinggi, di tengah arus deras dan jebakan ideologi neoliberalisme yang menjangkiti praktik manajemen kampus.

Literatur merekam bahwa jebakan ini, tanpa disadari akan mengubah pola pikir. Perguruan tinggi akan dilihat sebagai korporat yang memberi layanan riset dan pengajaran dan bukan sebagai lembaga yang fokus pada ikhtiar ilmiah pendidikan tinggi. Staf administratif dan akademik dipandang sebagai pekerja dan bukan sebagai kolega dan intelektual. Mahasiswa dianggap sebagai konsumen yang harus dipuaskan dan bukan mahasiswa yang haus didikan. Rektor dan pemegang amanah lain difungsikan sebagai manajer korporat dan bukan pemimpin intelektual.

Melawan arus utama memang tidak selalu mudah. Tetapi saya yakin, ikhtiar kolektif akan membawa perubahan, meski perlahan. Paling tidak, keyakinan ini akan menjaga nyala lilin idealisme berumur lebih lama. Jika momentum yang tepat hadir, nyala ini justru akan semakin membesar karena ditangkap dan dilantangkan oleh lebih banyak orang.

ISBN 978-602-450-733-6